



**PENDIDIKAN SENI TRADISI MELALUI SANGGAR:
STUDI KASUS PEWARISAN TARI GENDING SRIWIJAYA
DI SANGGAR PUTERI RAMBUT SELAKO
KOTA PALEMBANG**

TESIS

diusulkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Magister Pendidikan

Oleh:

Dyah Suryanti Retna Sari
NIM 0204517050

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
TAHUN 2020**

PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan Judul “Pendidikan Seni Tari Tradisi Melalui Sanggar: Studi Kasus Pewarisan Tari Gending Sriwijaya di Sanggar Seni Puteri Rambut Selako Kota Palembang”.

Nama : Dyah Suryanti Retna Sari

NIM : 0204517050

Prodi : Pendidikan Seni S2

Telah dipertahankan dalam sidang panitia ujian tesis Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang pada hari Jum'at, tanggal 3 Januari 2020.

Semarang, Januari 2020

Panitia Ujian

Ketua,



Prof. Dr. Ida Zulaeha, M. Hum
NIP. 197001091994032001

Sekretaris,



Dr. Agus Cahyono, M. Hum
NIP 196709061993031003

Penguji I,



Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M. Hum
NIP. 196107041988031003

Penguji II,



Dr. Triyanto, M.A.
NIP. 195701031983031003

Penguji III,



Dr. Hartono, M. Pd
NIP. 196303041991031002

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama lengkap mahasiswa : Dyah Suryanti Retna Sari
NIM : 0204517050
Tempat/Tgl lahir : Solo, 07 Juli 1970
Alamat rumah : Jl. May Zen, Lorong Harapan Jaya 2, RT. 19
No.039 Sei Selayur, Kalidoni – Palembang.
Fakultas : Pascasarjana
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Seni
Jenjang Program : Magister / S2 (Strata Dua)

Dengan ini saya menyatakan bahwa Tesis yang berjudul “Pendidikan Seni Tari Tradisi Melalui Sanggar: Studi Kasus Pewarisan Tari Gending Sriwijaya di Sanggar Puteri Rambut Selako Kota Palembang”. Benar-benar merupakan karya sendiri, bukan penjiplakan dari karya orang lain dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku. Pendapat dan Temuan orang lain dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya secara pribadi siap menanggung resiko dan sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, Januari 2020



Dyah Suryanti Retna Sari
NIM. 0204517050

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

Wujud kecintaan pada budaya local dapat dilakukan melalui peran aktif membangun kesadaran, sikap dan parakdima masyarakat untuk merasa memiliki dan bertanggung jawab menjaga kelangsungan kesenian tardisi daerah setempat.

Jadilah pribadi berkarakter yang mampu menyelaraskan antara olah fikir, olah rasa dan olah raga dalam bersikap dan bertindak.

(Dyah Suryanti Retna Sari)

Persembahan :

Tesis ini penulis persembahkan kepada Almamater Program Studi Pendidikan Seni Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Semarang. Kemudian saya persembahkan buat keluarga tercinta, terutama kepada Suami Heri Marianto dan ananda Muh. Arya Rizky Pradana serta Rekan- rekan seperjuangan.

ABSTRAK

Sari, Dyah Suryanti Retna. 2019. "Pendidikan Seni Tradisi melalui Sanggar: Studi Kasus Pewarisan Tari Gending Sriwijaya di Sanggar Puteri Rambut Selako". Tesis Program Studi Pendidikan Seni S2. Pascasarjana. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Dr. Hartono, M.Pd; Pembimbing II Dr. Triyanto, M.A. i – ivi, 1 – 211 Halaman.

Kata Kunci: Pendidikan Seni, Tari Tradisi, Pewarisan, Tari Gending Sriwijaya

Dekadensi kebudayaan dan minimnya apresiasi masyarakat Kota Palembang terhadap kesenian tradisional yang dialami saat ini dipandang perlu untuk membangun kembali kesadaran sikap dan paradigma masyarakat terhadap budaya lokal agar lebih mencintai kesenian tradisional, khususnya Tari Gending Sriwijaya agar tidak menurun mutunya serta dapat berjalan seiring dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat. Pendidikan non formal merupakan upaya yang tepat dalam mewariskan seni tradisi. Tujuan penelitian ini menganalisis masalah pendidikan seni tradisi melalui Sanggar Seni Putri Rambut Selako Kota Palembang yang diasumsikan sebagai upaya pewarisan bentuk dan nilai Tari Gending Sriwijaya.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan desain penelitian studi kasus dan pendekatan Interdisiplin. Data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara dan studi dokumen. Keabsahan data menggunakan teknik Triangulasi sumber dan teori kemudian dianalisis melalui proses pengumpulan data, reduksi, penyajian dan verifikasi.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut: Pertama, Bentuk Tari Gending Sriwijaya terwujud dari dua unsur, unsur utama adalah gerak, yang merupakan rangkaian motif-motif gerak dalam sebuah ragam gerak. Sedangkan unsur pendukungnya antara lain: musik pengiring, pola lantai kostum, tata rias dan properti. Dari unsur utama dan unsur pendukung Tari Gending Sriwijaya yang mencerminkan keluruhan zaman Sriwijaya dan juga keadaan alam lingkungan Kota Palembang serta digunakannya secara konsisten dalam menyambut tamu agung yang datang ke Sumatera Selatan, dengan demikian Tari Gending Sriwijaya dapat dikelompokkan kedalam tari tradisi yang patut di wariskan keberlanjutannya oleh masyarakat Sumatera Selatan.

Kedua, pendidikan seni tradisi disanggar sebagai upaya pewarisan Tari Gending Sriwijaya dilakukan melalui kegiatan pembelajaran non-formal dan kegiatan workshop serta pertunjukan. Nilai edukatif dalam proses pewarisan Tari Gending Sriwijaya di Sanggar Seni Putri Rambut Selako dicapai melalui tiga aspek yakni; (1) aspek pengetahuan; (2) aspek keterampilan; (3) aspek sikap. Dalam upaya pewarisan Tari Gending Sriwijaya, Sanggar Seni Putri Rambut Selako memerlukan perhatian dari beberapa pihak terkait. Sedangkan untuk menembus generasi muda diperlukan sentuhan teknologi dalam upaya sosialisasi.

ABSTRACT

Sari, Dyah Suryanti Retna. 2019. "Traditional Art Education through Studio: Case Study of inheritance Sriwijaya Gending Dance in Puteri Rambut Selako studio". Art Education Courses, Post-Graduate Program of Semarang State University. Advisor I Dr. Hartono, M.Pd Advisor II Dr. Triyanto, M.A i – ivi, page 1 – 211

Key words: Art Education, Traditional Dance, Inheritance, Gending Sriwijaya Dance

Cultural decadence and the minimal appreciation of the city community for traditional arts needed now needs to be rebuilt to appreciate culture, build awareness and paradigms for local culture. The purpose of this research is to analyze the problem of traditional art education through Putri Rambut Selako Art Studio of Palembang city is assumed as an effort to inherit the form and the value of Sriwijaya Gending Dance.

The research methodology with qualitative data type, case study research design and interdisciplinary approach. The data collected by observation technique, interview and study document. The validity of the data used source and theory triangulation technique. Then analyzed through the process of data collection, reduction, presentation and verification.

Based on the result of the research and the discussion it can be concluded as follows; First, the form of Sriwijaya Gending Dance is manifested from two elements, the main element is movement, which is a series of motives for movement into a variety of movements. While the supporting elements are includes: accompaniment music, floor patterns, costumes and property. From the main elements and supporting elements of the Sriwijaya Gending Dance which reflects to the whole Sriwijaya era and also the natural environment of Palembang city and it is used consistently in welcoming great guests who come to South Sumatra, therefore the Sriwijaya Gending Dance can be grouped into traditional dances which should be inherited in its continuity by the people of South Sumatra.

Second, traditional arts education in studio is as an effort to inherit Sriwijaya Gending Dance through non-formal learning activities and workshops and performances. There are three values of the educative values in the process of inheritance of Sriwijaya Gending Dance namely; (1) Knowledge value; (2) Skills value; (3) Attitude value. In an effort to inherit the Sriwijaya Gending Dance, the Putri Rambut Selako Art Studio requires the attention of several others side. Meanwhile, to get into the younger generation, a touch of technology is needed in the effort to socialize.

PRAKATA

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia Nya peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Pendidikan Seni Tradisi Melalui Sanggar: Studi Kasus Pewarisan Tari Gending Sriwijaya Di Sanggar Puteri Rambut Selako Kota Palembang.” Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Magister Pendidikan pada program Studi Pendidikan Seni, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Penulisan tesis ini dapat diselesaikan berkat bantuan serta peran dari berbagai pihak, untuk itu penulis perlu menyampaikan secara khusus ucapan terimakasih pada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini. Pertama ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada dosen pembimbing; Dr. Hartono, M.Pd selaku Pembimbing I, dan Dr. Triyanto, M.A selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dari awal pengusulan proposal penelitian hingga selesainya tesis ini.

Ucapan terimakasih juga penulis hanturkan kepada Rektor Universitas Negeri Semarang Prof. Dr. Fatkhurrohman, M. Hum beserta dengan jajarannya atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan studi di Universitas Negeri Semarang. Selanjutnya kepada Jajaran Direksi Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang Plt.Direktur Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum., Prof. Dr. Ida Zulaeha, M.Hum (Wakil Direktur I) dan Dr. Eko Handoyo, M. Si (Wakil Direktur II) yang telah memberikan kesempatan serta arahan selama pendidikan dan penulisan tesis ini.

Ketiga, ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada Dr. Agus Cahyono, M. Hum sebagai Koordinator Program Studi S2 Pendidikan Seni dan Prof. Dr. Totok Sumaryanto Florentinus, M.Pd Koordinator Program Studi S3 Pendidikan Seni, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan arahan dalam penyelesaian tesis ini. Serta dosen pengajar di Program Studi Pendidikan Seni Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Prof. Dr. Tjetjep Rohedi Rohendi, M.A, Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum., Dr. Wadiyo, M.Si., Dr. Udi Utomo, M.Si, Dr. Syakir, M.Sn, Dr. Malarsih, M.Sn, Dr. Eko Sugiarto, S.Pd, M.Pd, Dr. Muh Fakhrih Naam, M.Sn, Dr. Muh.Ibnan Syarif, M.Sn, Dr. Widodo, S.Sn. M.Sn, Dr Sri Iswidayanti, M.Hum, yang telah memberikan ilmu serta dukungan, motivasi dalam menempuh pendidikan sampai selesai.

Berikutnya ucapan terimakasih keempat, penulis sampaikan kepada Bapak Sartono, S.Pd. M.Sn ketua Sanggar Seni Putri Rambut Selako Kota Palembang yang telah memberikan izin dan bimbingan kepada peneliti untuk mengadakan penelitian di Sanggar Seni Putri Rambut Selako yang beliau pimpin. Juga Ibu Elly Rudi, Maestro Tari Sumatera Selatan yang telah dengan sabar dan ikhlas memberikan bimbingan dan informasi tentang Tari Gending Sriwijaya kepada peneliti. Bapak Drs. Yudi Syahropi Budayawan Sumatera Selatan, Ibu Lisa Surya Andika Kabit Kesenian Dinas Kebudayaan Kota Palembang yang atas kesediaannya memberikan data wawancara, peneliti ucapkan terimakasih.

Dalam kesempatan ini peneliti juga ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya Kepada Keluarga terutama suami tercinta Heri

Marianto dan putra kami ananda Muhammad Arya Rizky Pradana, serta kakak-kakakku yang memberikan dorongan moral serta do'a kepada penulis. Selalu memberikan doa dan dukungan penuh kesabaran hingga hingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.

Kelima, ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada pimpinan Instansi tempat peneliti mengabdikan yakni Dinas Pendidikan Kota Palembang dan Pimpinan SMPN 34 Kota Palembang untuk melanjutkan studi dan izin belajar. Selama penulisan penelitian ini berlangsung tentunya tidak luput dari dukungan rekan-rekan seprofesi yaitu guru-guru Seni Budaya se Kota Palembang serta rekan-rekan yang saling memberikan semangat dalam menjalankan studi ini seperjuangan mahasiswa Pendidikan Seni.

Peneliti menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan dari segi penggunaan bahasa yang kurang tepat dan konsep serta analisis yang masih terbatas. Akan tetapi Tesis ini tetaplah merupakan suatu tugas dan kewajiban yang harus dipenuhi, untuk itu peneliti yang harus semangat dalam menyelesaikannya. Tentunya kesalahan itu tak lepas dari peneliti sebagai manusia biasa tentunya peneliti tak luput dari kesalahan dan kekilafan serta keterbatasan, maka mohonlah untuk dimaklumi dan di maafkan. mengenai penilaian selanjutnya peneliti serahkan kepada penguji dan lembaga serta pihak yang berkepentingan dengan tesis ini.

Semarang, 29 Januari 2020

Dyah Suryanti Retna Sari

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
MOOTO DAN PERSEMBAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT.....	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	8
1.3 Cakupan Masalah.....	9
1.4 Rumusan Masalah.....	9
1.5 Tujuan Penelitian.....	10
1.6 Manfaat Penelitian.....	10
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA, LANDASAN TEORETIS DAN KERANGKA BERPIKIR.....	11
2.1 Kajian Pustaka.....	11
2.2 Landasan Teoretis.....	35
2.2.1 Kebudayaan.....	35
2.2.2 Seni Tradisi.....	38

2.2.3 Bentuk Tari	39
2.2.4 Konsep Pewarisan Budaya dalam konteks Pendidikan.....	46
2.2.5 Konsep Pendidikan Seni Melalui Sanggar.....	49
2.2.6 Pembelajaran.....	53
2.2.7 Komponen Pembelajaran.....	58
2.3 Kerangka Berpikir.....	62
BAB 3 METODE PENELITIAN	63
3.1 Pendekatan Penelitian	63
3.2 Desain Penelitian.....	64
3.3 Fokus Penelitian.....	64
3.4 Data dan Sumber Data Penelitian	64
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	66
3.6 Teknik Pengabsahan Data	69
3.7 Teknik Analisis Data.....	70
BAB 4 GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	73
4.1 Lokasi dan Kondisi Alam Kota Palembang.....	73
4.2 Kependudukan Kota Palembang.....	75
4.3 Potensi Kesenian Kota Palembang	77
4.4 Apek Historis Tari-Tari Sambut di Sumatera Selatan.....	77
4.5 Letak Pusat Sanggar Seni Putri Rambut Selako	83
4.6 Sanggar Seni Putri Rambut Selako	85
4.7 Program Pembelajaran Tari Gending Sriwijaya di Sanggar Seni Putri Rambut Selako	96

BAB 5 BENTUK TARI GENDING SRIWIJAYA SEBAGAI TARI TRADISI SUMATERA SELATAN DI SANGGAR SENI PUTRI RAMBUT SELAKO KOTA PALEMBANG.....	99
5.1 Tari Gending Sriwijaya di Sanggar Seni Putri Rambut Selako	99
5.1 Bentuk Tari Gending Sriwijaya.	103
5.2 Ragam Gerak Tari Gending Sriwijaya.....	103
5.3 Musik Pengiring Tari Gending Sriwijaya	133
5.4 Tata Rias Busana dan Asesoris	136
5.5 Properti Tari Gending Sriwijaya	148
5.6 Tari Gending Sriwijaya sebagai Tari Tradisi Sumatera Selatan	152
BAB 6 PEWARISAN TARI GENDING SRIWIJAYA MELALUI PENDIDIKAN TARI TRADISI DI SANGGAR SENI PUTRI RAMBUT SELAKO KOTA PALEMBANG	154
6.1 Kegiatan Pembelajaran Non-Formal sebagai Enkulturasasi	157
6.2 Kegiatan Workshop sebagai Sosialisasi	170
6.3 Nilai-Nilai Yang diwariskan melalui Pembelajaran Tari Gending Sriwijaya di Sanggar Seni Putri Rambut Selako	174
BAB 7 PENUTUP	180
7.1 Simpulan	181
7.2 Saran.....	181
DAFTAR PUSTAKA	183
Lampiran 1. Instrumen Penelitian	189
Lampiran 2. Data Wawancara.....	193
Lampiran 3. Dokumentasi Penelitian.....	200

Lampiran 4. Partitur Musik Iringan Tari Gending Sriwijaya.....	204
Lampiran 5. Surat Izin Penelitian dari UNNES untuk Kesbangpol Sumsel....	205
Lampiran 6. Surat Pengantar Izin Penelitian dari Kesbangpol Sumsel	206
Lampiran 7. Surat Pengantar Izin Penelitian Kesbangpol Kota Palembang kepada Dinas Kebudayaan Kota Palembang	207
Lampiran 8. Surat Keterangan Penelitian dari Dinas Kebudayaan Kota Palembang.....	208
Lampiran 9. Surat Izin Penelitian untuk Sanggar Seni Putri Rambut Selako ..	209
Lampiran 10. Surat Keterangan Penelitian dari Sanggar Seni Putri Rambut Selako Kota Palembang	210
BIODATA PENELITI	211

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	62
Gambar 3.1 Teknik Analisis Model Interaktif	72
Gambar 4.1 Peta Sumatera Selatan	73
Gambar 4.2 Peta Kota Palembang	74
Gambar 2.3 Tari-tari pesta rakyat di luar Palembang	78
Gambar 4.4 Dans door Gadisjes Palembang.....	79
Gambar 4.5 Pementasan Tari Sambut di Depan Istana.....	80
Gambar 4.6 Wawancara bersama Yudi Syahropi	81
Gambar 4.7 Lokasi Penelitian.....	83
Gambar 4.8 Papan Nama Sanggar Seni Putri Rambut Selako	84
Gambar 4.9 Visi dan Misi Sanggar.....	92
Gambar 4.10 Struktur Organisasi Sanggar Seni Putri Rambut Selako	93
Gambar 31 Ruang Kostum Sanggar Sanggar Seni Putri Rambut Selako	95
Gambar 4.12 Ruang Baca Sanggar Seni – PRS	96
Gambar 5.1 Foto Elly Rudi	101
Gambar 5.2 Bagan Struktur Tari Gending Sriwijaya.....	103
Gambar 5.3 Pemain dan Instrumen pengiring TGS	104
Gambar 5.4 Partitur Musik Tari Gending Sriwijaya.....	135
Gambar 5.5 Partitur Lagu Gending Sriwijaya.....	136
Gambar 5.6 Model Make up Tari Gending Sriwijaya	137
Gambar 5.7 Jejak foto Kostum Tari Gending Sriwijaya dan bangsawan bersama IR. Soekarno th 1950	139
Gambar 5.8 Busana Tari Gending Sriwijaya TH 1948	139

Gambar 5.9 Aesan Gede atau Dodot.....	140
Gambar 5.10 Selendang Mantri/Aesan Gandik	141
Gambar 5.11 Aesan Paksangkong	142
Gambar 5.12 Cempako.....	142
Gambar 4.13 Kelapo Tandan	143
Gambar 5.14 Mahkota Karsuhun	143
Gambar 5.15 Tebeng.....	144
Gambar 5.16 Teratai	144
Gambar 5.17 Pending.....	145
Gambar 5.18 Selempang	145
Gambar 5.19 Kalung Kebo Mungghah	146
Gambar 5.20 Gelang Burung	146
Gambar 5.21 Gelang Kano, Gelang Gepeng, Gelang Sempuru	147
Gambar 5.22 Selendang jumputan	147
Gambar 5.23 Bunga Rampai	148
Gambar 5.24 Tanggai.....	149
Gambar 5.25 Tepak.....	150
Gambar 5.26 Pridon	150
Gambar 5.27 Payung.....	151
Gambar 5.28 Tombak.....	152
Gambar 5 Berdoa sebelum mengawali latihan.....	158
Gambar 6 Pelatih Bp Sartono Memberikan Motivasi Pembelajaran	158
Gambar 7 Ibu Elly Rudi menyampaikan tujuan pembelajaran	160

Gambar 8 Peserta didik menyimak materi histori penciptaan Tari Gending Sriwijaya	161
Gambar 9 Gambar kegiatan olah tubuh	161
Gambar 6.6 Gambar Meragakan Ragam dan Motif Gerak Tari Gending Sriwijaya	162
Gambar 10 Gambar pertemuan kedua materi ruang gerak dan waktu.....	162
Gambar 11 Gambar Pelatih mengevaluasi secara ketat	163
Gambar 6.9 Latihan difokuskan pada stamina tubuh dalam intensitas gerak (tenaga).....	163
Gambar 12 Merespon syair lagu dengan ragam gerak TGS	165
Gambar 13 Gerak memasuki panggung.....	166
Gambar 14 Dokumentasi Kegiatan Evaluasi	168
Gambar 15 Kegiatan Pembukaan Workshop	171
Gambar 16 Paparan Materi Workshop.....	172
Gambar 17 Kegiatan Inti (praktik) Workshop	172
Gambar 18 Pergelaran Tari Gending Sriwijaya	173

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Matriks Kajian Pustaka	28
Tabel 3.1 Teknik Pengumpulan Data Penelitian.....	69
Tabel 3.1 Teknik Pengumpulan Data Penelitian.....	72
Tabel 4.1 Kependudukan Kota Palembang berdasarkan Agama	75
Tabel 4.2 Pendidikan Formal dan Non-Formal.....	76
Tabel 4.3 Job desk Pengurus Sanggar Seni Putri Rambut Selako	94
Tabel 2.5 Program Pembelajaran Tari Gending Sriwijaya	96
Tabel 3.1 Deskripsi gerak Tari Gending Sriwijaya.....	104
Tabel 4.1 Nilai-Nilai yang diwariskan melalui Aspek Keterampilan.....	176

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan sebuah negara yang multikultural kaya akan kebudayaan sering disebut sebagai budaya nusantara. Nusantara menunjukkan arti sebagai suatu wilayah geografis yang dihuni oleh masyarakat yang beranekaragam, dengan kebudayaan yang beraneka ragam pula yang hidup bersama-sama dengan prinsip saling menghormati dan menyadari keberagamannya itu sebagai suatu yang bersifat *conditio sine qua non* dalam kebersamaannya Rohidi (2014:135) Sejalan dengan penjelasan diatas Cahyono (2010) berpendapat bahwa keberagaman dari ciri khas tiap-tiap daerah merupakan aset kekayaan budaya yang perlu dijaga agar nilai-nilainya tidak berubah atau menurun mutunya. Kebudayaan yang penuh dengan keberagaman tersebut menjadikan Indonesia sebagai sebuah negeri yang kaya akan identitas, sehingga ciri yang dimiliki sebagai jati diri bangsa semakin kuat. Ahli antropologi E.B. Taylor Prasetya (1991:29) dalam bukunya yang terkenal “Primitive Culture”, mengemukakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks yang mengandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Ada tujuh kebudayaan yang bersifat universal yang ada pada seluruh bangsa di dunia yaitu sistem peralatan,

perlengkapan hidup, sistem mata pencaharian, sistem pemasyarakatan, pengetahuan, sistem religious, Bahasa, dan kesenian (Koentjaraningrat 1992:7).

Seiring derapnya arus globalisasi mencemaskan bagi ragam kesenian tradisi di Indonesia sebagaimana yang dikatakan oleh (Sutiyono 1994) pengaruh globalisasi ekonomi yang mencemaskan masa depan prospek kehidupan seni tradisional, salah satunya tari tradisional. Tari tradisi adalah wujud budaya tak benda yang dewasa ini perlu kita identifikasikan lagi bahwasannya “memungkinkan untuk mengakui warisan budaya takbenda, yang telah lama diabaikan, sebagai warisan yang harus dilindungi dan dilindungi” (Vecco 2011:321-).

Kesenian tradisi adalah bagian dari kebudayaan dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Selain mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, kesenian juga mempunyai fungsi, nilai dan makna. Setiap daerah dari berbagai penjuru nusantara memiliki bentuk dan nilai seni tradisi masing- masing, demikian pula bagi daerah Sumatera Selatan, khususnya Kota Palembang yang sejak masa kerajaan Sriwijaya hingga Kesultanan Palembang merupakan “kota terbuka” telah menerima banyak sentuhan budaya lain, Hasil perpaduan berbagai kebudayaan tersebut juga berimplikasi pada keanekaragaman kesenian yang ada di Kota Palembang.

Beragam kesenian tradisi yang ada di kota Palembang mengalami tantangan untuk dapat mempertahankan bentuk dan nilai yang dimiliki dalam wujud asli seiring derapnya arus globalisasi dengan perkembangan teknologi

informasi dan komunikasi yang cenderung membarang peristiwa seni budaya dan salah satu wujudnya ialah manusia berupaya menggantikan segala sisi kehidupan manusia dengan robot. Salah satu kasus pada Tari Gending Sriwijaya yang merupakan tari tradisi Sumatera Selatan beberapa penelitian dan pengembangan terdahulu.

Tari Gending Sriwijaya di kota Palembang tampaknya sekalipun manusia atau masyarakat semakin terbuka terhadap perubahan-perubahan baru yang diperkenalkan oleh kekuatan - kekuatan luar, tetapi secara pasti pula tidak ada manusia atau kelompok masyarakat yang dengan ikhlas melucuti sejarah atau warisan masa lalunya yang selama ini menjadi acuan dalam kehidupannya untuk menggantikannya dengan yang baru sama sekali Rohidi (2014:175). Sedangkan Gerak Tari Gending Sriwijaya yang terdapat Penelitian Ningsih (2013) Tari Gending Sriwijaya merupakan tari tradisional masyarakat Sumatera Selatan yang disamping memiliki nilai-nilai estetis, etnik dan juga memiliki nilai moral atau nilai –nilai budi pekerti yang didalamnya terkandung nilai-nilai toleransi, rendah hati, tawakal, kepedulian kerukunan, sabar, tanggung jawab, keikhlasan, mandiri dan percaya diri, kesetiaan/loyalitas dan kerja sama.

Penelitian Utami (2013) dapat dilihat makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam tarian ini. Pada tataran denotasi, lirik dan tari ini bermakna sesuai dengan apa yang terdengar dan yang diucapkan. Sedangkan tataran konotasi, lirik ini mengungkapkan mengenai kebesaran Kerajaan Sriwijaya sedangkan gerak mengungkapkan mengenai masyarakat dan keadaan Kota Palembang.

Dengan merujuk pada isu terhadap problematika tersebut kiranya perlu upaya lebih lanjut upaya membangun kesadaran masyarakat, sikap dan paradigma terhadap budaya lokal khususnya tari tradisional agar tidak tenggelam oleh kekuatan luar tetapi tetap berjalan seiring dengan kemajuan teknologi di era globalisasi ini. Maka kita harus berupaya untuk menghidupkan tari tradisi, melalui beberapa strategi kebudayaan melalui pendidikan. Fornarola (2011:109) Beberapa dari mereka adalah pengembangan penari masa depan. Pewarisan ada dekade terakhir abad ke-20, istilah *patrimoine* dicirikan oleh ekspansi dan transfer semantik, mengakibatkan generalisasi.

Penulis menelusuri lebih lanjut mengenai Hal ini sesuai dengan suatu pengamatan awal yang penulis lakukan di Kota Palembang tepatnya pada sebuah Sanggar Seni yang bernama Sanggar Seni Putri Rambut Selako yang berupaya mewariskan dan melestarikan bentuk dan nilai Tari Gending Sriwijaya yaitu suatu tari Tradisi Masyarakat Sumatera Selatan.

Sanggar Seni Putri Rambut Selako adalah salah satu penyelenggara komunitas budaya Palembang yang beralamat di Jl.PDAM Tirta Musi Rt 046 Rw 003 Bukit Lama, Ilir Barat 1 Palembang, Sumatera Selatan. Dari hasil observasi awal yaitu wawancara dengan ketua Sanggar (Sartono) pada tanggal 9 Desember 2018, pada awalnya Sanggar Seni Putri Rambut Selako bernama Dikko Handayani sebagai wadah kegiatan ekstrakurikuler SMP Negeri 2 Palembang dari tahun 1990. Karena minimnya guru seni tari pada saat itu banyak sekolah lain yang bergabung, bahkan guru-guru seni di Palembang bergabung untuk berlatih bersama. Seiring perkembangannya terbentuklah sebuah komunitas tempat

berkumpulnya para pelaku seni, peminat seni untuk berlatih bersama, menempa dan mengembangkan potensi diri atau keterampilan seninya. Komunitas ini akhirnya sepakat berganti nama menjadi Putri Rambut Selako (salah satu istri dari Raja Sriwijaya abad X-XII, Iskandar Zulkarnaen alamsyah/ Si Gentar Alam yang berambut pirang keemasan / rambut selako), mengingat nama ini lebih benuansa tradisional serta dirasa lebih luas cakupannya. SSPRS kini telah merupakan salah satu sanggar yang sampai sekarang masih konsisten dalam mewariskan Tari Gending Sriwijaya. Walau dalam proses kegiatannya terbatas pada sarana dan prasarana yang kurang memadai, tetapi Sanggar Putri Rambut Selako tetap dapat menunjukkan keprofesionalannya melalui keahlian yang dikuasai dan ditunjukkan oleh anggota sanggar dengan prestasi-prestasinya. Kiprah Sanggar Seni Putri Rambut Selako tidak hanya sebatas berkesenian saja tetapi juga aktif dalam lingkup pendidikan seni, Bimtek dan Workshop mengenai pelestarian kesenian tradisional baik bertaraf lokal maupun nasional.

Sanggar Seni Putri Rambut Selako merupakan suatu wadah pewarisan seni tari tradisi di kota Palembang. Sebagai upaya pewarisan budaya diperlukan waktu yang sangat lama untuk itu perlu diupayakan secara berkelanjutan (*sustainable*), bukan pelestarian yang hanya mode atau kepentingan sesaat, berbasis proyek, berbasis donor atau elitis (tanpa akar yang kuat di masyarakat). Hasil penelitian serupa juga ditulis oleh Kodiran 2004 pada jurnal *Humaniora*, adapun hasil penelitiannya menyatakan kepribadian atau watak suatu bangsa ditumbuh kembangkan dari adat pola asuh anak dan pendidikan yang diteruskan melalui enkulturasi dan sosialisasi.

Proses pewarisan budaya yang mengarah pada pendidikan karakter pada masa kini menjadi wacana utama dalam kebijakan nasional di bidang karakter pendidikan. Dalam undang-undang RI No 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dirumuskan tentang fungsi dan tujuan sebagai berikut. (Ariyana, dkk. 2018). Pendidikan Nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pada pasal 3 undang-undang SIKDIKNAS disebutkan:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengemabangkan dan membantu watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam proses berlatih, anggota komunitas ini saling belajar, saling memberi dan menerima, belajar sekaligus juga mengajar sesama pelaku seni. Namun seiring dalam perkembangannya, fungsi sanggar bertambah, menjadi tempat kursus untuk memperoleh pemasukan dana guna membantu biaya perawatan dan penambahan perlengkapan. Untuk itu sistem pembelajaran di sanggar berbeda dengan anggota komunitas.

Dari hasil observasi awal wawancara dengan ketua Sanggar (Sartono) pada tanggal 30 Maret 2019, Sanggar Seni Puteri Rambut Selako dalam penyampaian materi pembelajaran tari tradisional menggunakan metode ceramah lebur dalam praktek (demonstrasi). Pertama, pelatih terlebih dahulu menjelaskan kesejarahan tari tradisional yang akan diajarkan. Kedua, menjelaskan struktur tari (tari awal, pokok dan akhir) serta menjelaskan nama-nama ragam gerakannya. Ketiga, pelatih memperagakan setiap ragam gerak sesuai struktur tari yang

ditirukan oleh peserta didik. Keempat, diadakan evaluasi setiap ragam serta evaluasi secara utuh. Sedangkan dalam persiapan pementasan diberikan kebebasan berkreasi pada gerak-langkah saat penari memasuki ataupun keluar dari panggung.

Di sini dapat terlihat peran penting pendidikan dalam mewariskan bentuk-bentuk dan nilai-nilai kebudayaan. Berdasarkan beberapa pengamatan dari penelitian Triyanto (2018) yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa pendidikan seni merupakan pola tindakan budaya yakni mengenalkan, mewariskan, meneruskan, melestarikan dan mengembangkan budaya antar generasi agar memiliki kapasitas kreatif dan apresiatif. Pendidikan seni merupakan instrumen yang strategis dalam membentuk dan membangun peradapan bangsa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan terdahulu yang terdahulu, mengenai upaya pendidikan seni membangun tari tradisi.

Penelitian Azzahrah, dkk (2017) melakukan penelitian dengan judul *Revitalisasi Tari Sigeh Penguten Melalui Pendidikan Seni Budaya di SMP Negeri 1 Tanjung Raya Kabupaten Mesuji* tentang upaya menghidupkan kembali tari tradisi melalui pendidikan seni diranah pendidikan formal, yang membedakan atau kebaruan dari penelitian ini ialah mengenai pewarisan seni tari tradisi dan melau pendidikan non formal.

Memang semestinya pendidikan dan kebudayaan bersanding erat terutama dalam proses pewarisan kebudayaan. Kesenian tradisi merupakan Corak dan tingkah laku sosial anggota masyarakat tidak lepas dari kebudayaan, karena kebudayaan merupakan satu system nilai dalam masyarakat. Sistem nilai itulah

yang membentuk sikap mental dan pola pikir manusia dalam masyarakat sebagaimana tercermin dalam pola sikap dan tingkah laku sehari-hari dalam berbagai bidang kehidupan. Ada tiga ranah pendidikan diantaranya pendidikan Informal (disekolah) Fomal (keluarga) serta pendidikan seni non formal (masyarakat) dalam penyelenggaraannya dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu jenis pendidikan seni yang dilembagakan dan tidak dilembagakan. Pendidikan seni yang dilembagakan adalah pendidikan seni yang dikelola sendiri secara perorangan maupun berbadan hukum seperti kursus-kursus dan sanggar (Jazuli, 2008:22).

Asumsi penulis melalui observasi awal bahwasannya upaya pewarisan yang dilakukan di Sanggar Seni Putri Rambut selako ialah sebagai suatu sistim pendidikan seni tradisi melalui sanggar atau lebih dikenal dengan istilah ranah pendidikan non formal atau lembaga kursus. Maka Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian mengenai upaya pendidikan seni di Sanggar dalam mempertahankan dan mewariskan bentuk dan nilai-nilai budaya.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Pendidikan Seni Tari Tradisi Melalui Sanggar: Studi Kasus Pewarisan Tari Gending Sriwijaya Pada Sanggar Puteri Rambut Selako Kota Palembang”.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah pengenalan masalah atau inventarisir masalah agar dapat memecahkan semua masalah dalam sebuah penelitian. Adapun

identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; 1) Pentingnya pewarisan seni tradisi dalam upaya mempertahankan wujud, bentuk dan nilai-nilai budaya. 2) Pendidikan mempunyai peran penting dalam upaya mewariskan seni tradisi, dalam hal ini Tari Gending Sriwijaya sebagai seni tari tradisi. 3) Sanggar Seni Putri Rambut Selako sebagai lembaga pendidikan non formal yang diasumsikan sebagai wadah dalam mengupayakan pewarisan Tari Gending Sriwijaya.

1.3 Cakupan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan maka cakupan masalah dalam penelitian ini adalah tentang pendidikan seni di Sanggar dalam upaya mempertahankan dan mewariskan bentuk dan nilai-nilai dengan Studi Kasus Pewarisan Tari Gending Sriwijaya di Sanggar Putri Rambut Selako Kota Palembang.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas, melalui penelitian ini akan dikaji dua permasalahan Tari Gending Sriwijaya pada Sanggar Seni Putri Rambut Selako di Kota Palembang. Secara lebih rinci permasalahan tersebut dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: 1) Bagaimana bentuk Tari Gending Sriwijaya di Sanggar Seni Putri Rambut Selako Kota Palembang sebagai tari tradisi ?; (2) Bagaimana proses pewarisan bentuk dan nilai Tari Gending Sriwijaya di Sanggar Seni Putri Rambut Selako Kota Palembang ?.

1.5 Tujuan Penelitian

Berpijak dari rumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan diantaranya untuk menganalisis bentuk Tari Gending Sriwijaya di Sanggar Seni Putri Rambut Selako Kota Palembang sebagai tari tradisi; Kemudian Menganalisis proses pewarisan bentuk dan nilai Tari Gending Sriwijaya di Sanggar Seni Putri Rambut Selako Kota Palembang.

1.6 Manfaat Penelitian

Merujuk pada tujuan yang ingin dicapai, maka hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik secara teoretis dan maupun secara praktis sebagai berikut: 1) Manfaat teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan ilmiah tentang konsep teoretis mengenai bentuk Tari Gending Sriwijaya sebagai tari tradisi dan Pewarisan Tari Gending Sriwijaya melalui Sanggar serta diharapkan mampu menjadi referensi tentang pendidikan seni tradisi melalui sanggar; 2) Manfaat penelitian secara praktis hasil penelitian ini dimaksud dapat digunakan bagi lembaga pendidikan, sebagai salah satu pengembangan materi pembelajaran seni budaya guna melestarikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan kearifan lokal ditengah derapnya globalisasi. Bagi masyarakat di Kota Palembang, menjadi bahan apresiasi dalam rangka penanaman nilai-nilai kebudayaan baik melalui pendidikan formal, non formal, maupun pendidikan informal. Bagi peneliti lainnya yang berminat untuk meneliti permasalahan dalam bidang seni tradisional, dapat dijadikan referensi dan perbandingan dalam usaha pencarian data.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA, LANDASAN TEORETIS DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian pustaka

Kajian pustaka dilakukan untuk mendapatkan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian yang dikaji sebagai landasan dalam analisis dari hasil penelitian. Menurut Pohan dalam Prastowo (2012: 81) kegiatan ini (penyusunan kajian pustaka) bertujuan mengumpulkan data dan informasi ilmiah, berupa teori-teori, metode, atau pendekatan yang pernah berkembang dan telah di dokumentasikan dalam bentuk buku, jurnal, naskah, catatan, rekaman sejarah, dokumen-dokumen, dan lain-lain yang terdapat di perpustakaan. Kajian ini dilakukan dengan tujuan menghindarkan terjadinya pengulangan, peniruan, plagiat, termasuk suaplagiat. Kajian pustaka diambil dari beberapa penelitian terdahulu yang dianggap memiliki substansi dan relevansi terhadap penelitian ini. Adapun beberapa penelitian terdahulu tersebut adalah sebagai berikut.

Hera (2016) melalui penelitiannya yang ditulis dalam *Jurnal Sitakara*, yang berjudul “Makna Gerak Tari Gending Sriwijaya Di Sanggar Dinda Bestari”. penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur gerak tari yang merupakan bagian dari bentuk pertunjukan tari Gending Sriwijaya. Hasil dari penelitian ini adalah bentuk atau wujud gerak tari Gending Sriwijaya yang ada di Sanggar Dinda Bestari tersusun dari rangkaian rangkaian gerak atau motif gerak yang telah dikembangkan dan divariasikan menjadi satu kesatuan yang utuh, sehingga membentuk struktur tari. Relevansi penelitian ini terletak pada objek

penelitian yang sama, adapun kontribusi penelitian ini tpada bentuk perbedaannya ada pada pemilihan pisau analisis yang dipakai pada penelitian sangat berbeda. Kebaruan dari penelitian ini pada proses pembelajaran sebagai media pewarisan.

Triyanto, (2018) dalam Jurnal Imajinasi yang berjudul “Pendekatan Kebudayaan dalam Penelitian Pendidikan Seni.” Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, dan nilai-nilai yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial yang berisi perangkat-perangkat model pengetahuan atau sistem-sistem makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa pendidikan seni merupakan pola tindakan budaya yakni mengenalkan, mewariskan, meneruskan, melestarikan dan mengembangkan budaya antar generasi agar memiliki kapasitas kreatif dan apresiatif. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap konsep kerangka berfikir dalam penelitian ini.

Ramlan (2013) dalam hasil penelitiannya berjudul Jaipongan: Genre Tari Generasi Ketiga dalam Perkembangan Seni Pertunjukan Tari Sunda bahwa bentuk pertunjukan tari (Jaipong) dibentuk berdasarkan konsep etika dan estetika yang menghasilkan struktur koreografi yang simpel dan fleksibel. Penelitian ini Membrikan kontribusi dan relevansi terhadap konsep bentuk pertunjukan Tari Tradisional.

Nofitri (2015) penelitiannya yang ditulis dalam jurnal Ekspresi Seni dengan judul “Bentuk Penyajian Tari Piring di daerah Guguk Pariangan Kabupaten Tanah Datar.” Dalam Penelitiannya memaparkan tentang konsep

bentuk penyajian Tari Piring di daerah Guguk Pariangan Kabupaten Tanah Datar dengan properti piring, saputangan dan pisau, ditarikan oleh empat penari, alat musik gandang katindak, talempong, pacik, pupuik gadang, ditampilkan pada acara pacu jawi dan acara perkawinan yang berbeda dengan bentuk penyajian Tari Piring di daerah lain di Minangkabau. Hasil penelitiannya menyatakan bentuk penyajian tari merupakan refleksi dari kehidupan masyarakat yang tergambar dalam gerak-gerak tari yang merupakan gerak-gerak mimetif. Relevansi dari jurnal ini membrikan kontribusi terhadap konsep bentuk penyajian/pertunjukkan Tari Tradisional.

Imran, Cahyono dan Rohidi (2017) Jurnal Catarsis vol.6 no.1 pada artikel yang berjudul “*Proses Kreasi Tari Alusu sebagai Tari penyambutan di Kota Bone*”. Proses kreasi meliputi eksplorasi, improfisasi dan komposisi Tari Alusu terbentuk menjadi delapan ragam gerak. Relevansi dari jurnal ini membeikan kontribusi terhadap konsep pembelajaran dan pendidikan tari.

Subagyo (2013) dalam Jurnal Greget yang berjudul Bentuk dan Makna Simbolik Tari Seblang Di Desa Olehsari Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur. Hasil penelitiannya adalah pada penyajian bentuk tari Seblang merupakan komunikasi simbolik antara pelaku dengan penonton, pelaku dengan pelaku dan penonton dengan penonton sehingga terjadi interaksi sosial bahkan komunikasi simbolik antara masyarakat dengan leluhurnya sehingga memberi makna yang kompleks dalam kehidupan. Relevansi dari jurnal tersebut memberikan Kontribusi terkait dengan konsep bentuk yang juga akan dipakai peneliti dalam menganalisis bentuk tari Gending Sriwijaya.

Nurwani (2011) Jurnal *Journal harmonia* Vol. 11.no 1 dengan Judul artikel “Serampang XII: tari Kreasi Yng Mentradi Dalam Masyarakat Melayu Sumatera Utara”. Tari ini difungsikan sebagai hiburan dan presentasi estetis tetapi juga sebagai kesinambungan kebudayaan, sebagai sarana pendidikan dalam menyampaikan pesan-pesan moral, relevansi dengan penelitian ini terletak pada pendidikan tari tradisi.

Rahmawati (2018) dalam Jurnal *Catharsis* dengan judul *Kajian Estetik, Fungsi dan Pewarisan Seni Relief Desa Senenan di Sanggar Jepara Carver*. Hasil penelitiannya adalah pola pewarisan diawali dari pendidikan informal dalam keluarga, kemudian mengembangkan keterampilan melalui pendidikan formal, mensosialisasikan pada masyarakat. Relevansi dari jurnal ini dapat memberikan sumbangsi pemahaman mengenai objek formal yang sama terkait pewarisan. Namun perbedaannya ada pada pemilihan dan penguatan konsep-konsep serta pisau analisis yang dipakai pada penelitian ini

Penelitian Azzahrah, dkk (2017) Melakukan penelitian dengan judul *Revitalisasi Tari Sigeh Penguten Melalui Pendidikan Seni Budaya di SMP Negeri 1 Tanjung Raya Kabupaten Mesuji* tentang upaya menghidupkan kembali tari tradisi melalui pendidikan seni diarah pendidikan formal, yang membedakan atau kebaruan dari penelitian ini ialah mengenai pewarisan seni tari tradisi dan melauai pendidikan non formal. Relevansi dari jurnal ini dapat memberikan sumbangsih pemahaman mengenai objek formal

Kodiran (2004) melalui penelitiannya yang ditulis dalam Jurnal *Humaniora* yang berjudul “Pewarisan Budaya Dan Kepribadian”. Penelitian ini

menunjukkan adanya hubungan yang erat antara kebudayaan dan kepribadian. Hal ini ditunjukkan melalui studi-studi antropologi dan psikologi melalui penelitian secara empiris dengan cara-cara observasi, tes-tes proyeksi, dan life history dalam masyarakat dalam masyarakat dan kebudayaan tertentu di kawasan Eropa, Amerika, Asia dan Pasifik. Kesimpulan dari hasil penelitian tersebut adalah adanya hubungan antara bio-psikologi dengan lingkungan sosial yang berwujud pola adat pengasuhan dan pendidikan anak yang dilaksanakan melalui proses-proses pembelajaran, peniruan dan penyesuaian terhadap perilaku serta tradisi masyarakat akan berpengaruh terhadap kepribadian masyarakat suatu daerah yang pada akhirnya membentuk kepribadian suatu bangsa melalui proses enkulturasi dan sosialisasi. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap konsep pewarisan yang berasal dari sosial masyarakat melalui proses pembelajaran dan sosialisasi.

Gonzales and Gonzales (2019) dalam *Journal of Dance Education* dengan judul “The Effect of a Traditional Dance Training Program on Dynamic Balance of Individuals With Mental Retardation” Makyung di Malaysia Kontemporer: Strategi untuk Pelestarian dan Proliferasi Artikel ini meneliti upaya dan strategi untuk menjaga Makyung. Bentuk teater tari tradisional Malaysia (dipraktikkan di wilayah Asia Tenggara) hidup dan relevan dalam masyarakat saat ini. Makyung diproklamasikan sebagai Warisan Dunia lisan dan takbenda Dunia oleh UNESCO pada tahun 2005. Namun, bentuk seni tersebut berjuang untuk menemukan pijakan di Malaysia kontemporer dengan latar belakang tumbuhnya fundamentalisme Islam, modernitas dan urbanisasi. Relevansi mengenai

Pelestarian dan Proliferasi bentuk seni tari tradisi. Relevansi dengan penelitian tentang penanaman nilai.

Jelantik (2016) dalam Jurnal Mudra dalam kajian Membangun Karakter Berbasis Pendidikan Seni Budaya di Sekolah. Penelitian ini menganalisis tentang strategi pembentukan karakter melalui pendidikan seni budaya dengan sistem pembelajaran yang diarahkan sebagai transfer of volue, transfer of knowledg, serta transfer of training pada peserta didik di sekolah yang diharapkan dapat mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan mentalitas akibat penurunan karakter dampak perkembangan jaman. Hasil penelitiannya adalah Corak seni budaya yang khas dapat mempertahankan peradapan masyarakat pada nilai-nilai budaya yang luhur. Relevansi Penelitian ini memberikan sumbangsih terhadap proses pewarisan mlalui konsep pendidikan serta nilai-nilai karakter yang dihasilkan dari proses tersebut.

Tsimaras and et all (2012) “The Effect of a Traditional Dance Training Program on Dynamic Balance of Individuals With Mental Retardation” Tujuan adalah untuk mengevaluasi pengaruh program pelatihan tari tradisional “The purpose of this study was to evaluate the influence of a Greek traditional dance training program’ dari program pelatihan tari tradisional pada keseimbangan dinamis individu dengan keterbelakangan mental. Relevansi penelitian ini TERKAIT urgensi pendidikan Seni Tari di era Post Modern.

Risner (2014) dalam artikel yang berjudul *Dance Education Matters Rebuilding Postsecondary Dance Education for Twenty-First Century Relevance and Resonance* Pendidikan tari postsecondary adalah sangat penting titik dalam

sejarahnya dalam akademisi (*Postsecondary dance education is at a crucial juncture in its history in academe*). “*This article provides recommendations and strategies for developing relevant and resonant twenty-first-century dance education programs beyond current confines.*” Artikel ini memberikan rekomendasi dan strategi untuk mengembangkan yang relevan dan beresonansi program pendidikan tari abad kedua puluh satu melampaui batas saat ini.

Penelitian Eddy (2011) “*Dance and Somatic Inquiry in Studios and CommunityDance Programs*” menurut eddy *education and experienced by individuals in a wide variety of settings from community centers, schools of yoga, dance studios, to professional dance programs*. pendidikan dan dialami oleh individu secara luas berbagai pengaturan dari pusat komunitas, sekolah yoga, studio tari, hingga program tari profesional relevansi terkait program pendidikan tari di lembaga pendidikan non-formal. Relevansi terkait dengan Pembelajaran Tari di Sanggar/ Studio.

Bennett (2014) artikel ini berjudul *Careers in Dance: Beyond Performance to the Real World of Work* memberikan referensi mengenai informasi yang berkaitan dengan posisi dalam tarian sektor; Namun, informasi dari Australia Dewan untuk Seni, Ausdance, dan perusahaan tari situs web menunjukkan bahwa ada sekitar Kontrak selama 200 tahun (atau hampir setahun) dalam kontrak sektor tari bersubsidi: sekitar 110 di perusahaan balet dan sisanya di perusahaan tari kontemporer.

Penelitian Tanya et all (2019) “*Ethical Dance Pedagogy Bodies as Sites of Social Chang*” penelitian setiap tarian di universitas menimbulkan pertanyaan

politik dan etika tentang proses transmisi budaya. Dibingkai oleh teori pedagogis dari Benedictus de Spinoza, Paolo Friere, dan Henry A. Giroux, dan dua studi kasus, tiga penulis menjelajahi persimpangan ras, kelas, jenis kelamin, dan agama. Penulis juga membedah pedagogi kritis mereka sendiri, menghadiri untuk membangun identitas ketika mereka berhubungan untuk pekerjaan mereka dengan mahasiswa. Satu studi kasus menampilkan penggunaan kritis pedagogi dalam proses pembuatan tari di mana Islam menjadi fokus. Relevansinya terkait Transmisi Budaya.

Gea (2011) penelitiannya dalam Jurnal Humaniora yang berjudul *Enculturation Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Perilaku Budaya Individu*. Penelitian ini memaparkan hasil penelitiannya bahwa setiap budaya memiliki pemahaman tersendiri tentang kompetensi seorang dewasa yang dibutuhkan untuk bisa menjalankan fungsinya yang memadai sesuai dengan harapan masyarakat. Kompetensi tersebut terbentuk oleh budaya dan lingkungan yang berbeda. Dijelaskan tentang enkulturasi dan sosialisasi kemudian pembahasan dilanjutkan pada lingkungan sebagai pemberi pengaruh bagi seseorang dalam membentuk sikap perilaku individunya. Kontribusi terkait dengan kajian enkulturasi yang juga akan dipakai peneliti dalam menganalisis upaya pewarisan tari Gending Sriwijaya.

Paramityaningrum (2015) dalam Jurnal Chatarsis menulis artikel berjudul “Tari Oleg Tambulilingan Gaya Peliatan Karya I Gusti Ayu Raka Rasmi: Kreatifitas Garap dan Pembelajarannya”. Penelitian ini memaparkan Proses pembelajaran tari Oleg Tamulilingan gaya Peliatan yang dilakukan oleh I Gusti

Ayu Raka Rasmi kepada peserta didik di sanggar Kori Agung. Hasil dari penelitian ini adalah tahapan pembelajaran yang meliputi gerakan pemanasan dengan teknik dasar dalam tari Oleg Tamulilingan gaya Peliatan, memberikan koreksi terhadap peserta didik yang melakukan kesalahan dalam latihan tari Oleg Tamulilingan dan mengevaluasi kepada peserta didik dengan cara mengajak peserta didik untuk mementaskan tari Oleg Tamulilingan gaya Peliatan bagi peserta didik yang mempunyai teknik yang cukup mampu menarikan tari Oleg Tamulilingan gaya Peliatan di Puri Peliatan. Relevansi dan kontribusi pada proses pembelajaran tari di Sanggar.

Salsabila (2015) tentang Peranan Sanggar Tari Kaloka terhadap perkembangan tari di Kota Pekalongan dilakukan melalui aktivitas sanggar yang terkait dengan kegiatan penggarapan, pelatihan, dan pementasan tari. Peranan Sanggar Tari Kaloka terhadap perkembangan tari secara kualitatif dapat dilihat dari kegiatan penggarapan tari. Peranan Sanggar Tari Kaloka terhadap perkembangan tari secara kuantitatif dapat dilihat dari kegiatan pelatihan dan pementasan tari. Relevansi terhadap penelitian yang akan dilakukan ini ialah terkait Peran Sanggar dalam perkembangan tari.

Purnama (2015) Peranan Sanggar dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Betawi Peranan sanggar dalam kesenian tradisional adalah sebagai wadah/ tempat bernaung sejumlah seni budaya, sebagai media edukasi baik pendidikan maupun latihan, sebagai media hiburan bagi masyarakat sekitar dan peminat seni, sebagai tempat mengatur strategi seputar seni yang ditekuni sebagai tempat bersilaturahmi (berkumpul dan berdiskusi) dalam rangka mempererat

persaudaraan. Relevansi terkait dengan Peran Sanggar dalam Kesenian Tradisional.

Ramadhani (2018). *Journal Mahasiswa Unnesa*. Upaya Sanggar Kartika Budaya dalam Pengembangan Seni di Kabupaten Jember substansi dalam penelitian ini mengenai Pengembangan Seni di Sanggar Relevansi terkait Pendidikan Seni di Sanggar. Relevansi terkait Pendidikan Seni di Sanggar.

Rahayu, dkk (2019) berjudul Keberadaan Tari Puti Bungo Api di Sanggar Mandugo Ombak Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh Maret 2019 Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya untuk melestarikan Tari Sikatuntuang dilakukan oleh Sanggar Tari Mandugo Ombak melalui metode pengajaran modern melalui pelatihan dan diseminasi. Relevansi mengenai Pembelajaran Tari di Sanggar.

Zulfa & Kaksim (2014) dengan judul *Sistem Pola Pewarisan Tradisi Malamang di Kota Padang* Hasil penelitian ini menemukan berbagai faktoryang menjadikan tradisi malamang mulai memudar diKota Padang. Salah satunya adalah sistem pola pewarisantradisi malamang di Kota Padang yang tidak berjalandengan baik. Bahkan sistem pola pewarisan hampir tidakada. Hal inilah ang akan menjadikan tradisi malamangbisa menghilang di Kota Padang. Relevansi mengenai Pola Pewarisan Tari Tradisi.

Suantoko (2019) yang berjudul *Prosedur Pewarisan dan Penciptaan Sastra Lisan Tanduk Masyarakat Adat Genaharjo Kabupaten Tuban* Pewarisan sastra lisan Tanduk dilakukan dengan cara *ketiban sampur* yaitu orang-orang yang dipilih berdasarkan seleksi alam sesuai dengan kehendak Sang Pencipta. Tukang

Tanduk pemula hanya bertanya kepada tukang tanduk yang lebih senior. Pertanyaan paling inti yaitu tentang bermacam-macam Tanduk disesuaikan dengan tokoh yang dihormati dalam penampilan. Proses penciptaan sastra lisan Tanduk dilakukan secara spontan ketika tukang tanduk berhadapan langsung dengan tumpeng. Tukang tanduk tidak memiliki persiapan khusus dan tidak menghafal. Ia hanya mengingat-ingat formula kunci dalam penampilan sastra lisan Tanduk. Relevansi mengenai Pewarisan Kesenian Tradisional.

Ramadhani (2018) Upaya Sanggar Kartika Budaya dalam Pengembangan Seni di Kabupaten Jember Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Upaya Sanggar Kartika Budaya dalam mengembangkan seni antara lain, dilakukan melalui pendidikan seni yaitu seni tari, musik, dan dramatari. Program kelas tari dan musik ini menunjukkan bahwa sesuai dengan kurikulum yang berlaku. (2) Cara Sanggar Kartika Budaya dalam pengembangan seni dilakukan melalui membuat karya tari (*Penggarapan*), menyelenggarakan pelatihan, serta mengikuti dan menyelenggarakan pementasan baik lomba maupun festival. Hal ini membuktikan upaya dan cara sanggar dalam pengembangan seni di Kabupaten Jembercukup baik. Relevansi mengenai Pendidikan Seni di Sanggar.

Mirdamiwati and Hartono (2014) “Peran Sanggar Seni Kaloka Terhadap Perkembangan Tari Selendang Peralang di Kelurahan Pelutan Kecamatan Peralang Kabupaten Peralang”. Sanggar Seni Kaloka merupakan tempat dimana Tari Selendang Peralang mulai diajarkan kepada masyarakat Kabupaten Peralang. Upaya-upaya perkembangan Tari Selendang Peralang terus dilakukan Sanggar Seni Kaloka melalui pembelajaran di Sanggar dan di sekolah-sekolah

serta pementasan di berbagai acara penting di Kabupaten Pematang Jaya maupun diluar Kabupaten Pematang Jaya. Relevansi dan Kontribusi Peran Sanggar Seni Terhadap Perkembangan Tari.

Isnanda dan Azkiya (2019) Fungsi Kesenian Rakyat dalam Penataan Sanggar Sebagai Upaya Menjaga Eksistensi Budaya Lokal. Artikel ini membahas permasalahan tentang fungsi kesenian rakyat dalam penataan sanggar budaya lokal. Upaya tersebut muncul disebabkan oleh pengaruh budaya asing ke dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang kaya akan nilai-nilai budaya yang berakar dari budaya daerah/kearifan lokal. Hal tersebut menyebabkan bergesernya bahkan mengikis kebudayaan/kearifan lokal yang menjadi kebanggaan segenap warga negara Indonesia. Oleh sebab itu, perlu adanya upaya dalam menyikapi permasalahan tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mendirikan sanggar budaya lokal sehingga dapat memberikan penyadaran kepada masyarakat, khususnya generasi muda tentang arti penting menjaga dan merawat kebudayaan. Adapun langkah-langkah dalam mendirikan sanggar budaya lokal adalah (1) wadah yang khas, (2) wadah yang efisien dan fleksibel, dan (3) wadah yang permanen.

Sinaga (2013) Peranan Alat Musik Kulcapi dalam Seni Pertunjukan Tari Sijegiren di Sanggar Seni Sirulo Medan. Dalam *Grenek Music journal* Sanggar seni Sirulo terbentuk berawal dari pemikiran Bapak Juara Ginting, sebagai sarana untuk melestarikan kesenian daerah Karo. Pada tahun 2009 berdirilah sanggar seni Sirulo yang awalnya nama sanggar ini adalah sanggar Najati karena polemik organisasi pada tahun 2010 sanggar Najati diganti menjadi sanggar seni Sirulo. Pada setiap pertunjukan, sanggar seni Sirulo selalu melakukan seni pertunjukan

secara live. Secara umum penelitian ini menunjukkan bahwa alat musik kulcapi dalam seni pertunjukan tari Sijegiren adalah alat musik yang paling utama karena kulcapi sebagai pembawa melodi pada seni pertunjukan tari Sijegiren jika kulcapi tidak ada maka seni pertunjukan tari Sijegiren tidak akan sempurna. Relevansi mengenai penataan sanggar dalam kesenian rakyat. Relevansi Sanggar sebagai sarana untuk melestarikan kesenian daerah.

Ardiyasa (2015) Strategi Pengelolaan Sanggar Seni Anacaraka dalam Mewadahi Bakat Anak-Anak di Pegunungan Kintamani Bali Tata Kelola Seni. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Sanggar Seni Anacaraka perlu melakukan pemilihan strategi berupa penggunaan setiap kekuatan (*strenght*) untuk menghadapi segala ancaman (*treath*) dengan melakukan penetrasi pasar, pengembangan pasar, pengembangan produk dan diversifikasi terkait. Selain itu, pengelolaan Sanggar Seni Anacaraka menggunakan strategi tumbuh dan membangun karena posisi sanggar yang baru berdiri dan belum memiliki kekuatan yang bisa mendukung pembangunan sanggar. Bentuk edukasi seperti ini akan terus berkembang dengan keterlibatan masyarakat dan pemerintah bersama pihak pengelola, sehingga ke depan mampu mengedukasi anak-anak secara berkelanjutan dalam rangka menjaga keberlangsungan hidup seni. Relevansi mengenai Pengelolaan Sanggar Seni.

Ajo (2013) yang berjudul *Pemetaan Manajemen Sanggar Seni di Kabupaten Malinau*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sanggar seni di Kabupaten Malinau menerapkan empat fungsi manajemen. Perencanaan dilakukan untuk mempersiapkan pertunjukan sesuai permintaan masyarakat

ataupun pemerintah daerah. Pada proses pengorganisasian, semua sanggar sudah memiliki struktur organisasi meskipun masih bersifat sederhana sesuai dengan kebutuhan sanggar. Pengarahan sanggar seni di Kabupaten Malinau menggelar pertunjukan seni berdasarkan permintaan masyarakat dan pemerintah daerah. Pengawasan dilakukan dengan menetapkan standar pertunjukan yakni gerakan tari sesuai dengan standar asli dari gerakan tarian yang diadopsi oleh sanggar. Di Kabupaten Malinau terdapat 56 sanggar seni yang menyebar di 12 kecamatan. Pengelolaan sanggarsanggar tersebut menerapkan empat fungsi manajemen, dan masih menggunakan manajemen tradisional, serta belum mengenal adanya penerapan Manajemen Seni Pertunjukan secara profesional. namun selalu siap menampilkan pertunjukan seni sesuai permintaan. Relevansinya mengenai Pengelolaan Sanggar.

Maryelliwati (2013) *Peran Sanggar Seni Agung dalam Pengembangan dan Pelestarian Seni di Padangpanjang*. Kesenian Padangpanjang Sumatera Barat [khususnya] telah berkembang pesta Agung di Padangpanjang secara umum berasal dari seni bela diri yaitu silat/silek tuo (silek Arimau). Dari dasar silat tersebut kemudian berkembang menjadi seni tari, randai, dan kesenian Padangpanjang lainnya. Pelopor pengembangan antarlain Sanggar Seni Agung yang dibina Pemerintah Daerah (PEMDA) dan Dinas Pariwisata kota Padangpanjang. Sanggar tersebut di atas tumbuh dan berkembang di tengahâ “tengah masyarakat Gunuang Kecamatan Padangpanjang Timur. Aktifitas dan kreatifitas sanggar berakarkan pencak silat tradisional, seperti: karya seni Tari Piriang Suluah, randai, dan seni-budaya lainnya. Prestasi sanggar pernah

eksis pada even daerah, nasional, dan internasional. Kata Kunci: Sanggar Seni Agung, silek tuo. Relevansinya mengenai Peran Sanggar dalam melestarikan Kesenian Lokal.

Idha, dkk (2018) dengan judul penelitian *Sanggar Tuah Sakato dalam Industri Seni Pertunjukan di Kota Padang : Tinjauan Manajemen Seni Pertunjukan* Pengorganisasian Sanggar telah diselenggarakan dengan membuat struktur manajemen dalam bentuk garis. Pengorganisasian juga menentukan tugas dan wewenang dewan. Gerakan ini dilakukan dengan melakukan pemberian motivasi, bimbingan dan mobilisasi pada tujuan yang dinyatakan. Pengawasan internal dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Di sisi lain pengawasan eksternal dilakukan dengan evaluasi kegiatan. Sanggar Tuah Sakato juga memiliki rumah produksi yang terdiri dari tarian, musik, Malam Bainai, dan babako. Manajemen pemasaran Sanggar Tuah Sakato juga mengikuti perkembangan zaman saat ini. Sanggar Tuah Sakato sudah terdaftar di kantor pariwisata dan bekerja sama dengan kantor. Dari dua manajemen yang dipilih oleh Sanggar Tuah Sakato, keduanya mengungkapkan Demokrasi. Relevansinya mengenai Pengelolaan Sanggar Seni Tradisi.

Susilo, dkk (2018) Perkembangan Sanggar Seni Tari Topeng Mulya Bhakti di Desa Tambi FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah Sanggar Mulya Bhakti merupakan salah satu sanggar seni yang ada dan terus bertahan hingga sekarang, sanggar ini terus melestarikan kesenian tradisional terutama tari topeng, ditengah - tengah banyaknya budaya asing yang masuk ke Indonesia tanpa terkecuali Indramayu dan khususnya Desa Tambi. Tujuan lain Mama Taham

mendirikan sanggar ini agar anak - anaknya tidak terjerumus pada pergaulan yang tidak benar, hal ini bisa dilihat dari suksesnya beliau mendidik karena kepengurusan sanggar dilanjutkan kepada anak - anaknya dan kini sanggar Mulya Bhakti semakin maju, berkembang, dan terkenal. Relevansinya mengenai Pelestarian kesenian tradisional di sanggar.

Aulia and Enie (2017) Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Kursus Tari di Sanggar Tari Rizky Budoyo Jatim Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. Hasil penelitian memaparkan bahwa (1) latar belakang berdirinya sanggar dimulai sejak tahun 1978 di Surabaya dengan nama Rizky Group dan berkembang menjadi Sanggar Tari Rizky Budoyo Jatim sampai sekarang; (2) metode pembelajaran yang digunakan oleh Sanggar Tari Rizky Budoyo dalam proses belajar mengajar salah satunya adalah tutor sebaya sehingga mudah untuk menanamkan pendidikan karakter kepada siswa; (3) faktor yang mempengaruhi peserta didik untuk mengikuti kursus tari di Sanggar Tari Rizky Budoyo Jatim adalah dari faktor internal yang berupa motivasi dan faktor eksternal yang berupa karakteristik pimpinan sanggar. Pembelajaran Tari non-formal. Relevansinya mengenai Pembelajaran Tari non-formal.

suyatno et all (2019) dengan judul "*Strategy of Values Education in the Indonesian Education System*" Pendidikan tentang nilai berarti bahwa proses pendidikan yang dilakukan menempatkan lebih banyak penekanan pada nilai-nilai perdebatan, bukan bagaimana membuat nilai-nilai itu menjadi kenyataan dalam kehidupan siswa. Subtansi membahas tentang Nilai-Nilai Pendidikan, Relevansi

terkait dengan pewarisan nilai pendidikan. Relevansi terkait dengan pewarisan nilai pendidikan.

Khutniah and Iryanti (2012) *Journal Seni Tari JST:1(1)* tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendiskripsikan Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh pihak sanggar dan kerjasama sanggar dengan pihak PEMDA Jepara, Dinas Pariwisata Jepara dan Sekolah tempat Endang Murtining Rahayu mengajar ekstra. Selain itu, penelitian ini memaparkan ragam gerak tari Kridha Jati, iringan tari Kridha Jati serta aspek pertunjukan yang meliputi tata rias dan tata busana tari Kridha Jati. Temuan lain yaitu eksistensi Tari Kridha Jati, sebagai tari khas kota Jepara dan difungsikan sebagai penyambutan tamu, tari Kridha Jati sering dipertunjukan dalam acara-acara penting yang diadakan oleh pihak PEMDA dan Dinas Pariwisata. Relevansi tentang pertahanan dan kehidupan tari tradisi melalui sanggar.

Intan, (2017) penelitiannya dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Tari, Drama Dan Musik Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unsyiah* yang berjudul Pembelajaran Tari Tradisional pada Sanggar di kota Banda Aceh. Hasil penelitian ini adalah tentang proses pembelajaran dengan komponen pembelajaran serta tahap-tahap pembelajaran yang meliputi kegiatan prainstruksional, kegiatan instruksional serta kegiatan evaluasi. Relevansipertahanan dan kehidupan tari tradisi melalui sanggar. Memberikan kontribusi terkait dengan pembelajaran tari tradisional di sanggar.

Retnoningsih (2017) Jurnal Dialektika dengan judul *Eksistensi Konsep Seni Tari Tradisional Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar*. Seni tari dapat mengembangkan kemampuan siswa mengapresiasi seni budaya dan keterampilan, relevansi terhadap penelitian ini mengenai Tari Tradisional diranah Pendidikan.

Beberapa artikel yang dipaparkan diatas yang peneliti temui dan memiliki relevansi serta kontibusi dalam penelitian yang peneliti lakukan. Meskipun memiliki kesamaan akan tetapi tetap memiliki perbedaan kajian secara substantif. Adapun untuk lebih jelasnya peneliti sajikan tabel matrik berikut ini.

Tabel 2.1 Matriks Kajian Pustaka

No	Nama & Tahun	Sumber	Judul	Isi Pokok	Relevansi
1	Treny Hera (2016)	<i>Jurnal Sitakara</i> , vol. II no:2 edisi september, Hal. 48-61	<i>Makna Gerak Tari Gending Sriwijaya Di Sanggar Dinda Bestari</i>	wujud yang tersusun dan serangkaian motif gerak yang telah dikembangkan dan divariasikan menjadi satu kesatuan yang utuh, sehingga membentuk struktur tari.	Mengenai ojek penelitian yang sama, perbedaannya ada pada pemilihan pisau analisis yang dipakai pada penelitian sangat berbeda. Kebaruan dari penelitian ini pada proses pembelajaran sebagai media pewarisan.
2	Triyanto (2018)	<i>Jurnal Imajinasi</i> Vol. XII no: 1 Edisi Januari Hal.65-74	<i>Pendekatan Kebudayaan dalam Penelitian Pendidikan Seni.</i>	Gagasan atau inspirasi bagi para peneliti dalam memunculkan masalah dalam penelitian pendidikan seni	Membrikan kontribusi terhadap konsep kerangka berfikir dalam penelitian ini.
3	Ramlan (2013)	<i>Jurnal Resital</i> vol 14 No 1	<i>Jaipongan: Genre Tari Generasi Ketiga Dalam Perkembangan Seni Pertunjukan Tari Sunda</i>	Tari Sunda disesuaikan dengan latar belakang jaman pada generasi masing-masing	Membrikan kontribusi terhadap konsep bentuk pertunjukan Tari Tradisional

4	Nofitri (2015)	Jurnal Ekspresi Seni Vol. 17. No.1	Bentuk Penyajian Tari Piring di daerah Guguak Pariangan Kabupaten Tanah Datar	Analisis penyajian tari Piring di daerah Guguak Pariangan Kabupaten Tanah Datar	Relevansi dari jurnal ini membrikan kontribusi terhadap konsep bentuk penyajian/pertunjukkan Tari Tradisional
5	Imran (2017)	Jurnal Catarsis vol.6 no.1	Proses Kreasi Tari Alusu sebagai Tari penyambutan di Kota Bone	Proses kreasi meliputi eksplorasi, improfisasi dan komposisi Tari Alusu terbentuk menjadi delapan ragam gerak.	Relevansi dari jurnal ini membrikan kontribusi terhadap konsep pembelajaran dan pendidikan tari
6	Subagyo (2013)	Jurnal Greget. Vo.1 2 No. 2	<i>Bentuk dan Makna Simbolik Tari Seblang Di Desa Olehsari Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur.</i>	Analisis kajian Bentuk dan Makna Simbolik Tari Seblang Di Desa Olehsari Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur.	Relevansinya memberikan Kontribusi terkait konsep bentuk yang akan dipakai peneliti dalam menganalisis bentuk tari Gending Sriwijaya.
7	Nurwani (2011)	Jurnal Jurnal harmonia Vol. 11.no 1	<i>Serampang XII: tari Kreasi Yng Mentradisi Dalam Masyarakat Melayu Sumatera Utara</i>	Tari ini berfungsi sebagai hiburan, presentasi estetis serta kesinambungan budaya, sarana Pendidikan dalam menyampaikan pesan-pesan moral.	Pendidikan Tari Tradisi
8	Anik Rahmawati (2018)	Jurnal Catharsis 6 (1) 28-37	Seni Relief Desa Senenan: Kajian Estetik, Fungsi, dan Pewarisannya di Sanggar Jepara Carver	Kajian Estetik, Fungsi dan Pewarisan Seni Relief Desa Senenan di Sanggar Jepara.	Relevansi dari artikel ini dapat memberikan sumbangsi pemahaman mengenai objek formal yang sama terkait pewarisan.
9	Rahmawati, dkk (2017)	Jurnal Catharsis Vol 6 No 1	Seni Relief Desa Senenan: Kajian Estetik, Fungsi, dan Pewarisannya di Sanggar Jepara Carver	Sasaran penelitiannya adalah pola pewarisan seni relief di Sanggar Jepara Cerver	Relevansi dari jurnal ini dapat memberikan
10	Azzahrah, dkk (2017)	Jurnal CATHARSIS 6 (1) 38-48 (2017)	Revitalisasi Tari SigeH Penguten Melalui Pendidikan Seni Budaya di SMP Negeri 1 Tanjung Raya Kabupaten Mesuji	Revitalisasi Tari Tradisi Melalui Pendidikan	Relevansi dari jurnal ini dapat memberikan sumbangsih pemahaman mengenai objek formal

11	Kodiran (2004)	Jurnal Humaniora vol 16 no 1 hal 10-16	Pewarisan Budaya dan Kepribadian	Kebudayaan adalah warisan sosial dari generasi ke generasi melalui proses pembelajaran formal maupun informal.	Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap konsep pewarisan yang berasal dari sosial masyarakat melalui proses pembelajaran dan sosialisasi.
12	Gonzales and Gonzales (2019)	The Effect of a Traditional Dance Training Program on Dynamic Balance of Individuals With Mental Retardation	Journal of Dance Education	Makyung di Malaysia Kontemporer: Strategi untuk Pelestarian dan Proliferasi bentuk seni tersebut	Relevansi mengenai Pelestarian dan Proliferasi bentuk seni tradisi.
13	Jelantik (2016)	Jurnal Mudra dalam	Kajian Membangun Karakter Berbasis Pendidikan Seni Budaya di Sekolah.	Penelitian ini menganalisis tentang strategi penanaman nilai melalui pendidikan seni di sekolah	Relevansi dengan penelitian tentang penanaman nilai.
14	Guntaris (2015)	Jurnal Seni Tari	<i>Strategi Konservasi Kesenian Tradisi (Sutdi Kasus Kesenian Barongan Empu Supo Di Desa Ngawen Kabupaten Brora)</i>	Subtansi Kesenian Barongan Empu Supo di Ngawen yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang mulai mengalami pengembangan pada bentuk pertunjukannya menyesuaikan pola pikir para pelaku masakini	Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap bentuk Tari Gending Sriwijaya gaya Elly Rudi. Kebaruan dalam penelitian ini penataan kembali bentuk pertunjukan Tari Gending Sriwijaya gaya Elly Rudi sebagai pemenuhan nilai estetis di atas panggung.
15	Supriyanto (2012)	Jurnal Joged Vol3.1 (hal 1-16)	<i>Tari Klono Alus srisuwelo Gaya Yogyakarta Perspektif Joged Mataram</i>	System penguasaan teknik menari taribagi para penaripada masa lampau dapat ditempuh melalui tiga sistem,	Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap model pembelajaran Tari Gending Sriwijaya di Sanggar Seni Putri Rambut Selako.
16	Desyandri (2014)	Jurnal Pembangunan	<i>Peran Seni Musik Dalam Pendidikan</i>	Peran seni musik dalam membantu	Penelitian ini memberikan

		Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi 2 (1) 1-11	<i>Multikultural</i>	per gerakan dalam mem bantu pergerakan progresif pendidikan	sumbangsih terhadap proses pewarisan melalui konsep pendidikan.
17	Jelantik (2016)	Jurnal MUDRA 31 (2) 178-186	<i>Membangun Karakter Berbasis Pendidikan Seni Budaya di Sekolah.</i>	Strategi pembentukan karakter melalui pendidikan seni budaya dengan sistem pembelajaran yang diarahkan sebagai transfer of value	Penelitian ini memberikan sumbangsih terhadap proses pewarisan mlalui konsep pendidikan serta nilai-nilai karakter yang dihasilkan dari proses tersebut.
18	Tsimaras and et all (2012)	Journal of Strength and Conditioning Research 26 (1)	<i>The Effect of a Traditional Dance Training Program on Dynamic Balance of Individuals With Mental Retardation</i>	Evaluasi Program pelatihan tari di Sanggar.	Terkait dengan Kegiatan Sanggar.
19	Risner (2014)	<i>Journal of Dance Education</i>	<i>Dance Education Matters Rebuilding Postsecondary Dance Education for Twenty- First Century Relevance and Resonance1</i>	Program pendidikan tari abad kedua puluh satu melampaui batas saat ini.	Terkait urgensi pendidikan Seni Tari di era Post Modern
20	Eddy (2011)	<i>Journal of Dance Education</i>	<i>Education and experienced by individuals in a wide variety of settings from community centers, schools of yoga, dance studios, to professional dance programs.</i>	Pendidikan dan dialami oleh individu secara luas berbagai pengaturan dari pusat komunitas, sekolah yoga, studio tari, hingga program tari profesional.	Program pendidikan tari
21	Bennett (2014)	<i>Journal of Dance Education</i> 9:1	<i>Careers in Dance: Beyond Performance to the Real World of Work</i>	Program pembelajaran tari	Pembelajaran Tari di Sanggar
22	Tanya et all (2019)	<i>Journal of Dance Education</i>	<i>Ethical Dance Pedagogy Bodies as Sites of Social Chang</i>	Etika Pendidikan Tari	Transmisi Budaya
23	Gea, Antonius . (2011)	<i>Jurnal Humaniora</i> vol. 2 no.1	<i>Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Perilaku Budaya Individu.</i>	Subtansi bahasan mengenai Enkulturas	Kontribusi terkait dengan kajian enkulturasi dan upaya pewarisan tari Gending Sriwijaya.

24	Paramity aningrum , (2015)	Jurnal Chatarsis Vol. 4 no.2	Tari Oleg Tambulilingan Gaya Peliatan Karya I Gusti Ayu Raka Rasmi:Kreatifitas Garap dan Pembelajaran	Subtabtansi mengenai tahapan pembelajaran <i>Tari Oleg Tambulilingan Gaya</i>	Memberikan kontribusi pada proses pembelajaran tari di sanggar
25	Salsabila (2015)	<i>JST: Journal Seni Tari</i> Vol 4 No 1.	Peranan Sanggar Tari Kaloka terhadap perkembangan tari di Kota Pekalongan	Seni sebagai media edukasi di Lembaga Pendidikan Non-Formal	Peran Sanggar dalam perkembangan tari
26	Purnama (2015)	<i>Pantanjala</i> Vol 7 No 3	Peranan Sanggar dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Betawi	Peranan sanggar dalam kesenian tradisional adalah sebagai wadah/ tempat bernaung sejumlah seni budaya	Peran Sanggar dalam Kesenian Tradisional
27	Ramadhani (2018)	<i>Journal Mahasiswa Unnesa.</i>	Upaya Sanggar Kartika Budaya dalam Pengembangan Seni di Kabupaten Jember	Pengembangan Seni di Sanggar	Pendidikan Seni di Sanggar
28	Rahayu, dkk (2019)	<i>Vol.7 No.3 Seri A, Maret 2019</i>	Tari Puti Bungo Api di Sanggar Mandugo Ombak Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh	Pelestarian Tari Tradisional melalui Sanggar	Pembelajaran Tari di Sanggar
29	Zulfa & Kaksim (2014)	Online Journal of Cultural Studies Vol 10 No 20 Juli 2014	Sistem Pola Pewarisan Tradisi Malamang di Kota Padang	Sistem pola pewarisan yang tidak berjalan dengan baik dalam masyarakat	Pola Pewarisan Tari Tradisi
30	Suantoko (2019)	JPBSI Vol 4	Prosedur Pewarisan dan Penciptaan Sastra Lisan Tanduk Masyarakat Adat Genaharjo Kabupaten Tuban	Pola Pewarisan Tradisi pada Sastra lisan Tanduk	Pewarisan Seni Tradisi
31	Ramadhani (2018)	<i>Journal Mahasiswa Unnesa.</i>	Upaya Sanggar Kartika Budaya dalam Pengembangan Seni di Kabupaten Jember	Pengembangan Seni di Sanggar	Pendidikan Seni di Sanggar

32	Jazuli (2005)	<i>Jurnal Humaniora</i> Vol 5 (3)	Mandala Pendidikan Seni	Pendidikan seni merupakan Pendidikan	Relevansi mengenai konsep pendidikan seni
33	Mirdami wati and Hartono (2014)	<i>JST: Journal Seni Tari</i> Vol 3 No 1	Peran Sanggar Seni Kaloka Terhadap Perkembangan Tari Selendang Pernalang di Kelurahan Pelutan Kecamatan Pernalang Kabupaten Pernalang	Peran Sanggar Seni Kaloka Terhadap Perkembangan Tari	Peran Sanggar Seni Terhadap Perkembangan Tari
34	Isnanda and Azkiya (2019)	<i>Bahastra</i> Vol 3	Fungsi Kesenian Rakyat dalam Penataan Sanggar Sebagai Upaya Menjaga Eksistensi Budaya Lokal.	Artikel ini membahas permasalahan tentang fungsi kesenian rakyat dalam penataan sanggar budaya lokal	Penataan sanggar dalam kesenian rakyat
35	Sinaga (2013)	<i>Grenek Music Journal</i> Vol 2 No 2.	Peranan Alat Musik Kulcapi dalam Seni Pertunjukan Tari Sijegiren di Sanggar Seni Sirulo Medan	Sanggar ebagai sarana untuk melestarikan kesenian daerah Karo.	Sanggar sebagai sarana untuk melestarikan kesenian daerah
36	Ardiyasa (2015)	<i>JTKS</i> Vol 1 No 2	Strategi Pengelolaan Sanggar Seni Anacaraka dalam Mewadahi Bakat Anak-Anak di Pegunungan Kintamani Bali Tata Kelola Seni	Pengelolaan Sanggar Seni Anacaraka dalam Mewadahi Bakat Anak-	Pengelolaan Sanggar Seni
37	Ajo (2013)	<i>Joget: Journal Seni Tari</i> Vol 5 No 1.	Pemetaan Manajemen Sanggar Seni di Kabupaten Malinau.	Pemetaan Manajemen Sanggar Seni	Pengelolaan Sanggar
38	Maryelli wati (2013)	<i>Jurnal Ekpresi Seni</i> Vol 15	Peran Sanggar Seni Agung Dalam Pengembangan dan Pelestarian Seni Di Padangpanjang.	Peran Sanggar dalam Pelestarian Seni di Padang Panjang.	Peran Sanggar dalam melestarikan Kesenian Loka
39	Idha, dkk (2018)	<i>e-journal Sendratasik</i> Vol 7	Sanggar Tuah Sakato dalam Industri Seni Pertunjukan di Kota Padang: Tinjauan Manajemen Seni Pertunjukan	Pengorganisasian Sanggar telah diselenggarakan dengan membuat struktur manajemen dalam bentuk garis.	Pengelolaan Sanggar Seni
40	Susilo, dkk	<i>FACTUM: Jurnal Sejarah</i>	Perkembangan Sanggar Seni Tari Topeng	Perkembangan Sanggar Seni Tari	Pelestarian kesenian tradisional di sanggar

(2018)	<i>dan Pendidikan Sejarah VOL. 7</i>	Mulya Bhakti di Desa Tambi	Topeng Mulya Bhakti di Desa Tambi	
41	Aulia dan Enie (2017)	<i>Jurnal Pendidikan Sendoratik</i>	Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Kursus Tari di Sanggar Tari Rizky Budoyo Jatim Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo	Penanaman nilai dalam Pembelajaran tari Pembelajaran Tari non-formal.
42	suyatno et all (2019)	<i>IJI: Vol 12</i>	<i>Strategy of Values Education in the Indonesian Education System</i>	Subtansi membahas tentang Nilai-Nilai Pendidikan Relevansi terkait dengan pewarisan nilai pendidikan.
43	Khutniah and Iryanti (2012)	Journal Seni Tari JST:1(1)	Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati di Sanggar	Subtansi mengenai Eksistensi Tari Kridha Jati di Sanggar pertahanan dan kehidupan tari tradisi melalui sanggar
44	Intan (2018)	Jurnal Ilmiah mahasiswa Prodi Sendoratik FKIP Unsyiah Vol III no 2	Pembelajaran Tari Tradisional Aceh pada Sanggar di Kota Banda Aceh.	Subtansi membahas ketrampilan Pembelajaran tari tradisional di sanggar Memberikan kontribusi terkait dengan pembelajaran tari tradisional di sanggar.
45	Retnoningsih (2017)	Jurnal Dialektika Vol 7 no.1	Eksistensi Konsep Seni Tari Tradisional terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar	Seni tari dapat mengembangkan kemampuan siswa mengapresiasi seni budaya dan keterampilan. Tari Tradisional diranah Pendidikan

Beberapa penelitian terdahulu yang dipaparkan diatas merupakan penelitian yang berkaitan dengan Tari Gending Sriwijaya, tari tradisi dan pewarisan dan pendidikan seni, beberapa penelitian dianggap akan memberikan kontribusi terhadap keberlanjutan penelitian ini. Adapun kebaruan penelitian yang ini secara spesifik dalam penelitian ini ingin melihat bagaimana bentuk Tari Gending Sriwijaya sebagai tari tradisi Sumatera Selatan dan lebih memfokuskan lagi pada pewarisannya melalui Sanggar Seni Putri Rambut Selako Kota Palembang.

2.2 Landasan teoritis

Guna mengkaji ketiga inti permasalahan Tari Gending Sriwijaya dari aspek bentuk pertunjukan, proses pembelajaran dan proses pewarisan sebagai sasaran penelitian, secara teoretis peneliti menggunakan pendekatan interdisiplin, yaitu perpaduan disiplin ilmu pendidikan seni dan antropologi budaya, sebagai sebuah sistem analisis/penjelasan yang dapat diuraikan sebagai berikut.

2.2.1 Kebudayaan

Menurut ilmu antropologi kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1990:180). Konsep kebudayaan lain yang mendukung wacana tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Edward dalam Haviland, (1985:332) menyatakan bahwa kebudayaan sebagai kompleks keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, kebiasaan, dan lain-lain termasuk kecakapan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks yang mengandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Ada tujuh kebudayaan yang bersifat universal yang ada pada seluruh bangsa di dunia yaitu sistem peralatan, perlengkapan hidup, sistem mata pencaharian, sistem pemasyarakatan, pengetahuan, sistem religious, Bahasa, dan kesenian (Koentjaraningrat 1992:7).

Pemahaman tentang kebudayaan tersebut diperjelas oleh pendapat (Triyanto, 2018:68) yang menyatakan bahwa kebudayaan pada hakekatnya merupakan kompleks pengetahuan, nilai-nilai, gagasan-gagasan vital serta

keyakinan atau kepercayaan yang menguasai manusia dalam bersikap dan bertingkah laku untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan demikian fungsi kebudayaan sebagai pedoman, mekanisme kontrol bagi tingkah laku manusia.

Dari beberapa pendapat tentang kebudayaan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kebudayaan terbentuk dari hasil belajar baik tentang pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, maupun dari kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan akan membentuk manusia dalam bersikap dan bertingkah laku dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan berfungsi sebagai kontrol bagi tingkah lakunya.

Berbicara teori kebudayaan, akan bicara pula sebuah wujud dari kebudayaan itu sendiri. Menurut Koentjaraningrat, (1990:203-204) secara inti ada tiga wujud kebudayaan yang dengan mudah dapat ditangkap oleh indra manusia, meliputi budaya ide atau *ideas*, aktivitas atau *activities*, dan artefak atau *artifacts*. Tiga wujud kebudayaan, (1) *ideas* atau ide, yang di maksud ide adalah wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, dan norma-norma, peraturan dan sebagainya. Sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau difoto. Lokasinya ada di kepala-kepala, atau dengan perkataan lain ada dalam pikiran warga masyarakat di mana kebudayaan bersangkutan dengan hidup. (2) *activities* atau aktifitas, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, terdiri dari aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan lain dari detik ke detik, dari hari ke hari dan dari tahun ke tahun, selalu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. (3) *artifacts* atau artefak, wujud kebudayaan

sebagai tanda-tanda hasil karya manusia atau bisa disebut kebudayaan fisik, berupa seluruh total dari fisik dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat. Sifatnya paling konkret, dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan di foto.

Penjelasan konsep tentang wujud kebudayaan yang berupa ide, aktivitas dan berwujud menjadi sebuah artefak, dipertegas dalam konsep lahirnya kebudayaan oleh (Triyanto 2018) dalam jurnal *Imajinasi Kebudayaan lahir dari masyarakat melalui kesepakatan bersama antar warga masyarakat*. Namun demikian di segi yang lain masyarakat tidak dapat melangsungkan kehidupannya secara bermartabat tanpa menggunakan kebudayaan yang diciptakannya sendiri. Kebudayaan yang lahir dan diciptakan masyarakat tanpa disadari menjerat setiap warga masyarakat dengan kesepakatan yang dibuatnya sebagai pedoman dalam mengatasi tantangan sumberdaya lingkungan hidup dan perubahannya.

Agar manusia dapat memberi bentuk, susunan pokok dan arah bagi kehidupannya sesuai dengan lingkungan dimana mereka berada. Geertz (dalam Triyanto: 68) menyarankan untuk memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang bersifat abstrak yakni kumpulan simbol-simbol bermakna yang tercipta secara historis berupa seperangkat mekanisme-mekanisme kontrol yaitu rencana-rencana, resep-resep, aturan-aturan untuk mengatur tingkah manusia dan dijalankan secara selektif oleh manusia yang memilikinya. Dengan demikian kebudayaan dapat dilihat sebagai; (1) suatu gaya hidup tipikal suatu kelompok (2) suatu sistem simbol, makna-makna, dan model kognitif yang ditransmisikan melalui kode-kode simbolis dan (3) sebagai strategi adaptif bagi kelangsungan hidup yang berkaitan

dengan sumber daya internal dan eksternalnya sehingga menjadi latar bagi suatu tipe masyarakat sebagai identitas masyarakat suatu daerah. Seni Tari Tradisional merupakan bagian dari kebudayaan dari unsur kesenian yang dalam hal ini diasumsikan mengalami perubahan akibat pengaruh eksternal maupun internal.

Dari paparan di atas mengenai wujud kebudayaan, dapat disimpulkan sebagai berikut, kebudayaan merupakan unsur yang terbentuk dari beberapa sistem tatanan dan pola tindakan serta pemikiran dalam kelompok masyarakat yang meliputi kepercayaan dan adat istiadat, bahasa, perkakas, bangunan, dan karya seni seperti Tari Tradisi.

2.2.2 Seni Tradisi

Tradisi dapat dipahami sebagai pelembagaan pola pewarisan yang terkait dengan pemikiran, kebiasaan, kepercayaan, kesenian, adat-istiadat dari satu generasi ke generasi berikutnya, Jazuli, (2008:5). Suatu yang tradisional merupakan hasil cipta dan karya manusia yang mempunyai objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian, dan lembaga yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Tari tradisi disebut juga sebagai tari daerah, karena tari-tarian sejenis ini berasal, tumbuh dan berkembang di suatu daerah tertentu dan menjadi bagian penting dari budaya daerah yang bersangkutan (Sumaryono 2011). Pernyataan serupa juga disampaikan Sindo dalam Intan (2017) bahwa tari tradisional merupakan tarian yang lahir dan berkembang dari kebiasaan-kebiasaan masyarakat zaman dulu yang memiliki unsur-unsur keindahan dan mengandung makna tertentu yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi dan masih turun temurun.

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tari tradisi merupakan karya tari yang berakar dari adat budaya masyarakat suatu daerah yang diajarkan secara turun temurun sehingga menjadi ciri atau Identitas lokal masyarakat daerah setempat. Dengan demikian Tari Gending Sriwijaya yang dalam penelitian ini diasumsikan sebagai Tari Tradisi dalam Masyarakat Kota Palembang khususnya dan Sumatera Selatan pada umumnya.

2.2.3 Bentuk Tari

Dalam tari, bentuk merupakan bagian dari segala yang teramati saja yang terdiri dari gerakan-gerakan fisik (Murgianto, 1992:36). Bentuk adalah wujud yang diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang dan waktu. Pendapat serupa dikemukakan oleh Jacquiline Smith (Nofitri, 2015:115) bentuk adalah wujud dan struktur sesuatu yang dapat dibedakan dari materi yang ditata. Kedua konsep tentang bentuk di atas dipertegas pendapat Gendon Humardani dalam Nofitri, (2015:115) bahwa wujud sebuah seni (tari) merupakan kesatuan dari bentuk fisik dan isi. Bentuk fisik adalah bentuk yang dapat ditangkap oleh idra (gerak, rias, busana, dan alat lainnya) sebagai medium dalam tari untuk mengungkap isi. Sedangkan isi sudah ada kehendak atau tujuan yang diungkapkan dalam bentuk fisik.

Snoeyenbos & Knapp (1979:19) mengatakan bahwa tari dapat menumbuhkan ekspresi diri, kreativitas dan integrasi pribadi. Memiliki kemungkinan untuk bisa untuk mensosialisasikan anak. Sejalan dengan pendapat Snoeyenbos & Knapp, Hadi, (2007:224) menyatakan gerak adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu gerak sebagai eksperimen dari semua pengalaman emosional yang di

ekspresikan lewat medium yang tidak rasional, yakni gerakan tubuh atau seluruh tubuh.

Bentuk mempunyai peran yang tidak sederhana didalam kehidupan, bentuk juga merupakan suatu media atau alat untuk berkomunikasi. Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa gerak merupakan media utama dalam penyajian Tari Gending Sriwijaya, ragam gerak yang ristmis berserta unsur-unsur pendukung lainnya merupakan aktualisasi ekspresi jiwa penari untuk menyampaikan tema dari Tari Gending Sriwijaya tersebut.

Gerak merupakan subtansi utama tari, analisis bentuk gerak adalah menganalisis proses mewujudkan atau mengembangkan suatu bentuk dengan berbagai pertimbangan prinsip-prinsip bentuk menjadi menjadi sebuah wujud gerak tari. Gerak merupakan dasar ekspresi emosional yang diekspresikan melalui gerak seluruh tubuh (Jazuli, 2008: 7 Lihat: Imram).

1). Tenaga

Setiap tarian memiliki intensitas gerak yang berbeda-beda dan perbedaan tersebut dikarenakan oleh banyak faktor seperti jenis dan karakter tarian. Dalam melakukan gerak seorang penari dapat mengatur tenaga yang akan digunakan.

Penari dapat membawakan tari dan memilah pada bagian yang harus menggunakan tenaga besar dan tenaga lembut. Menurut (Hartono, 2017:29) tenaga adalah untuk mengawali dan mengakhiri gerak. Tenaga yang digunakan dapat menentukan ketegangan otot penari, oleh sebab itu seorang penari dalam melakukan gerak memerlukan tenaga yang cukup besar untuk mengatur dan mengendalikan penyaluran tenaga dengan cara membagi energinya dengan tepat.

2). Ruang

Dalam tari ruang ada keterkaitan antara ruang dan gerak, ada dua pemahaman yang mengenai ruang dalam tari yaitu ruang sebagai tempat pentas dan ruang yang diciptakan oleh penari. Ruang sebagai tempat pentas adalah ruang yang digunakan penari untuk menari atau biasa disebut dengan panggung, sementara diciptakan oleh penari adalah ruang yang dilalui penari dan menjadi batas paling jauh dijangkau oleh tangan dan kaki penari dalam keadaan tidak pindah tempat. Ruang yang dilalui penari disebut pola lantai. Analisis arah penari bergerak dari satu tempat ke tempat lain dapat dianalisis “lurus atau lengkung”(Hadi, 2007:56).

Sejalan dengan pendapat Dadi Jono (2008:66) menyatakan bahwa ruang dan tempat pertunjukan menjadi konvensi dasar untuk membangun komunikasi seni antara pemain dan penonton. Bentuk pemanggungan dipilih untuk menciptakan jarak fisik dan menentukan keterlibatan penonton.

3). Waktu

Elemen Waktu dalam tari, meliputi tempo, ritme dan durasi. Tempo merupakan kecepatan dari gerak tubuh atau cepat lambatnya suatu gerakan, sedangkan ritme merupakan pola hubungan perbedaan dari jarak waktu cepat dan lama, sementara durasi merupakan jangka waktu berapa lama kerangka tersebut berlangsung. (Hadi, 2003:50)

Menurut Demonstain dalm Jazuli, (2001:9) waktu dapat digunakan untuk menunjukkan rentang waktu (durasi) seorang penari dalam membawakan seluruh rangkaian gerak dari awal hingga akhir. Waktu apabila ditinjau sebagai

pengalaman secara langsung berkaitan dengan ritme tubuh dan ritme lingkungan. Waktu tidak selayaknya dipahami secara teknis yaitu dari menit ke menit atau dari jam ke jam. Penggunaan waktu lebih bersifat mungkin saja panjang atau pendek, telah lalu atau sedang berlangsung dan semua itu tergantung kepada ungkapan rasa.

4). Iringan

Musik dan Tari sangat erat hubungannya karena musik merupakan pengiring dalam sebuah tari, musik dapat memberikan suatu irama yang selaras. Sehingga dapat membantu mengatur ritme atau hitungan dalam tari tersebut dan juga dapat memberikan gambaran dalam mengekspresikan suatu gerak.

Sedyawati (1986:186) menyatakan bahwa bentuk iringan dibagi menjadi dua yaitu bentuk internal dan bentuk eksternal, bentuk internal merupakan iringan tari yang berasal dari penarinya misalkan berupa tarikan nafas suara penari, efek dari gerakan penari dan efek perlengkapan yang digunakan penari. Sementara bentuk eksternal berasal dari luar diri penari berupa suara instrumen alat musik yang dilakukan oleh orang lain.

5). Tema

Tema adalah pokok pikiran gagasan utama atau ide dasar, tema merupakan suatu gagasan mengenai kedudukan, didalam tari kedudukan tema tidak selalu sama karena tidak semua tari memiliki tema yang terlihat nyata. Hal ini dapat dilihat berdasarkan tujuan diciptakannya tari.

Tari yang sengaja diciptakan untuk hiburan dan dipertontonkan tema menjadi salah satu pelengkap tari yang sangat penting. Tema dalam tari dapat

diambil dari apa saja mulai dari apa yang dialami sehari-hari, perangai binatang, cerita rakyat, kepahlawanan atau legenda. Tema harus merupakan sesuatu lazim bagi semua orang, hal ini dikarenakan tujuan dari seni adalah sebagai komunikasi antara karya seni dengan masyarakat pemiliknya (Sedyawati, 1986:115).

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa tema dalam tarian merupakan suatu ide dan gagasan yang didapati berdasarkan berbagai peristiwa yang telah lalu maupun peristiwa yang dialami sehari-hari yang kemudian dituangkan kedalam bentuk tarian agar dapat dikomunikasikan kepada penonton sebagai hiburan yang dipertontonkan kepada masyarakat.

6). Kostum

Menurut Soedarsono, (1978:34) dalam lingkup dunia tari, kostum dapat dikatakan sebagai segala sesuatu yang menutupi tubuh penari. Sesuai dengan proporsi tubuh, maka kostum pun memiliki bagian-bagiannya yaitu 12 bagian kepala (penutup kepala), badan bagian atas (baju), dan badan bagian bawah (kain dan celana). Menurut (Soedarsono, 1978:34) secara umum warna kostum yang dipilih berdasarkan warna yang memiliki makna teatrikal dan sentuhan emosional. Mengenai pemilihan warna didalam kostum sebaiknya dipilih sesuai dengan perpaduan antara warna tata arias wajah dan rambut agar terbentuk suatu kesatuan didalam penerapan tokoh atau karakter yang akan dimunculkan. Kostum merupakan unsur pelengkap yang tidak kalah pentingnya untuk menunjang kreasi anatara kostum, tata arias wajah, hiasan dan asesoris. Kostum yang pertama kali tampak membantu menggariskan karakternya, dan kostum tampak kemudian memperkuat kesan itu atau mengubahnya menurut keperluan pemeran atau pemain.

7) Properti

Properti adalah alat yang digunakan untuk menari yang merupakan segala perlengkapan atau peralatan yang dipegang dan dimainkan oleh penari. Properti merupakan benda-benda yang abstraks atau dimaksud dengan simbol. Misalnya seperti: tongkat, sapu tangan, pedang dan sebagainya. Benda tersebut merupakan benda yang dimainkan yang dapat dipindah-pindahkan mulai dari yang kecil hingga ke yang besar. Penggunaan benda-benda ini tidak boleh semata-mata hanya bersifat dekoratif, tetapi harus memiliki tujuan fungsional yang sangat dibutuhkan. Properti ini dapat memperkuat laku-laku serta memberikan beberapa makna tambahan dan juga merupakan pokok tarian secara keseluruhan (Humphyrey,1983:176)

Properti merupakan peralatan atau perlengkapan yang digunakan dalam tari guna mendukung suatu pertunjukan tari. Properti dapat didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk mendukung tema dan memperkuat karakter, peristiwa dan keterampilan penari. Properti memiliki fungsi sesuai dengan yang dibutuhkan dalam pertunjukan.

8) Pola Lantai

Pola lantai atau biasa disebut *floor design* ialah merupakan garis lantai yang harus dilalui penari. Desain lantai dapat dikatakan juga merupakan garis-garis yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Secara garis besar pada desain lantai terdapat dua pola garis dasar yaitu garis lurus dan melengkung. Gerak lurus memberikan kesan sederhana tetapi kuat, sedangkan garis lengkung memberikan kesan lemah lembut (Sedyawati et al, 1986:105)

Pola lantai merupakan pola garis yang akan dilewati oleh penari dalam melakukan gerak. Pola lantai berupa garis-garis yang menghubungkan antara penari yang satu dengan penari yang lainnya. Dengan adanya pola lantai dapat membentuk formasi pada penari kelompok. Pada dasarnya pola lantai merupakan acuan arah penari dalam melakukan gerak.

9). Panggung/Pertunjukan

Dalam suatu pagelaran seni, maka keindahan dapat dilihat dari bentuk penyajiannya. Tasman (dalam Istiqomah 2017:6). Sedangkan pertunjukan menurut Schenel (dalam Setyaningrum,2014:1) adalah sebuah proses yang memerlukan waktu, ruang dimana pertunjukan mempunyai bagian awal, tengah dan akhir.

Sedangkan menurut Soedarsono (dalam Istiqomah, 2017:6) sebuah pertunjukan merupakan perpaduan antara beberapa aspek penting yang dapat menunjang seperti lakon, pemain (pelaku), busana, iringan, tempat pentas dan penonton. Pertunjukan adalah irama kehidupan yang menonton. Pertunjukan adalah bentuk nyata dari sebuah karya seni seseorang yang dipertontonkan di depan publik dan memberikan pengaruh terhadap yang menonton. Wijaya (dalam Suhada, 2014:7)

Dari paparan konsep Bentuk tari diatas dapat disimpulkan bahwa, Bentuk tari terlihat dari keseluruhan yang mencakup paduan antar elemen tari, yakni gerak, ruang, waktu, maupun berbagai unsur pendukung penyajian tari seperti iringan tari, penyajian musik, tata busana, rias, dan tempat/arena penyajian.

2.2.4 Konsep Pewarisan Budaya dalam Kontek Pendidikan

Beberapa konsep yang kita perlukan dalam menganalisa secara ilmiah gejala-gejala dan kejadian sosial budaya yang sedang berjalan disekeliling kita, diantaranya mengenai proses belajar kebudayaan oleh warga masyarakat yang bersangkutan yaitu internalisasi (internalization), sosialisasi (socialization) dan enkulturasi (enculturation) (Koentjaraningrat, 1990: 227) yang akan diuraikan sebagai berikut.

Proses internalisasi merupakan proses yang panjang sejak seorang individu dilahirkan, sampai ia hampir meninggal, dimana ia belajar menanamkan dalam kepribadiannya segala prasaan, hasrat, nafsu, serta emosi yang diperlukannya sepanjang hidupnya sesuai bakat yang dimiliki. Wujud dan pengaktifan kepribadian sangat dipengaruhi oleh berbagai macam stimuli sekitaran alam dan lingkungan sosial maupun budayanya (Koentjaraningrat 1990:228).

Proses sosialisasi bersangkutan dengan proses belajar kebudayaan dalam hubungan dengan sistem sosial. Dalam proses itu seorang individu dari masa anak-anak hingga masa tuanya belajar pola-pola tindakan dalam interaksi dengan segala macam individu sekelilingnya yang menduduki beraneka macam peranan sosial yang mungkin ada dalam kehidupan sehari-hari. (Koentjaraningrat 1990:229).

Kemudian konsep pewarisan juga melalui proses enkulturasi yang dapat diterjemahkan dengan suatu istilah “pembudayaan”. Dalam proses itu seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat-adat sistem norma, dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya.

Dengan berkali-kali meniru maka sebuah tindakan menjadi suatu pola yang mantap, dan norma yang mengatur tindakannya “dibudayakan”. Norma-norma dapat diajarkan dari lingkungan keluarga, pergaulan diluar keluarga, juga secara formal di sekolah (Koentjaraningrat, 1990:233).

Selanjutnya sebagai usaha untuk mengupas permasalahan dalam kaitan proses pewarisan tari Gending Sriwijaya di Sanggar Puteri Rambut Selako kota Palembang, maka diuraikan mengenai proses pewarisan dalam konsep budaya dan konsep pewarisan (Khodiran, 2004:10). Penjelasan konsep pewarisan dapat di bahas di bawah ini sebagai berikut.

Pada hakikatnya, kebudayaan adalah warisan social. Dalam arti bahwa kebudayaan diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya melalui suatu proses pembelajaran, baik secara formal maupun secara informal. Adapun proses pembelajaran formal itu umumnya dilakukan lewat program-program pendidikan dalam berbagai lembaga pendidikan, seperti sekolah, kursus, akademi, perguruan tinggi, dan lain-lain tempat pusat pelatihan kerja dan keterampilan. Disini semua wujud kebudayaan spiritual maupun material yang berupa system gagasan, ide-ide, norma-norma, aktivitas-aktivitas berpola, serta berbagai benda hasil karya manusia dikemas dalam mata pelajaran dan kurikulum yang disusun serta diberikan secara sistematis. Sementara itu, proses pembelajaran informal diselenggarakan melalui proses enkulturasi (*enculturation*) dan sosialisasi (*socialization*).

Enkulturasi adalah proses penerusan kebudayaan kepada seseorang individu yang dimulai segera setelah dilahirkan, yaitu pada saat pada kesadaran

diri yang bersangkutan mulai tumbuh dan berkembang. Agar kesadaran diri itu dapat berfungsi, seorang individu harus dilengkapi dengan lingkungan sosialnya. Mula-mula ia mengetahui objek-objek diluar dirinya. Obyek ini selalu dipahamai menurut nilai kebudayaan ditempat dia dibesarkan. Bersamaan dengan itu, individu tersebut memperoleh orientasi yang bersifat ruang, waktu, dan normative. Dengan kata lain, dalam proses enkulturasi ini seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikap perilakunya dengan adat-istiadat system norma, dan peraturan-peraturan yang ada di dalam kebudayaannya.

Adapun pewarisan kebudayaan yang dilakukan melalui proses sosialisasi sangat erat berkaitan dengan proses belajar kebudayaan dalam hubungannya dengan sistem sosial. Dalam proses ini seorang individu mulai dari masa kanak-kanak, masa dewasa, hingga masa tuanya, belajar bermacam-macam pola tindakan dalam interaksi dengan semua orang di sekitarnya yang menduduki bermacam-macam status dan peranan sosialnya yang ada dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Perlu diketahui bahwa proses sosialisasi dalam setiap masyarakat dan golongan sosial lainnya amat berbeda-beda atau tidak sama ditentukan oleh sistem budaya dan lingkungan sosial masyarakat yang bersangkutan. Koenjarningrat (1985:277) mengungkapkan bahwa dalam mewujudkan upaya regenerasi atau pelestarian makan dilakukan pewarisan dengan dua pola yaitu secara Tradisional dan Modern. Pola Pewarisan secara Tradisional dapat dilakukan melalui: 1) Keluarga; 2)Masyarakat; 3) Lembaga Adat atau Lembaga Agama. Sedangkan Pola Pewarisan secara Modern dapat

dilakukan melalui: 1) Sekolah; 2) media massa; 3) lembaga pemerintahan; 4) Organisasi atau Kelompok Sosial.

Merujuk pada penjelasan diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa Lembaga Pendidikan baik formal (Sekolah) maupun Non-Formal seperti Sanggar (Organisasi atau Kelompok Sosial) dapat menjadi wadah pewarisan budaya lokal dengan Pola Modern untuk kesenian Tradisional, Khususnya Tari Gending Sriwijaya yang diregenerasi melalui Lembaga Pendidikan di Kota Palembang.

2.2.5 Konsep Pendidikan Seni Melalui Sanggar

Dalam pengertian umum pendidikan seni adalah upaya sadar untuk menyiapkan siswa melalui kegiatan pembimbingan, pembelajaran, dan pelatihan agar siswa memiliki kemampuan berkesenian. Kemampuan berkesenian ditinjau dari sasarannya dapat dibedakan menjadi dua. Pertama, pendidikan seni yang diarahkan agar siswa memiliki kompetensi yang terkait dengan kesenimanan atau aktor pelaku seni (tekstual). Kedua, pendidikan seni yang diarahkan agar siswa mempunyai kompetensi berkesenian sebagai bentuk pengalaman belajar dalam rangka pendewasaan potensi individu sehingga dapat menjadi ‘manusia seutuhnya’ (kontekstual) (Jazuli, 2016:17).

Sebagai media pewarisan seni dikemukakan konsep Ros dalam Jazuli (2016:16) bahwa pendidikan seni merupakan media untuk mewariskan atau menularkan kemampuan berkesenian sebagai perwujudan transformasi kebudayaan dari generasi ke generasi yang dilakukan oleh para seniman. Proses pendidikan seni dapat dilembagakan baik formal maupun non formal.

Pada dasarnya kesenian adalah refleksi dari budaya masyarakat mendukungnya. Melalui pendidikan seni ditanamkan pemahaman dan wawasan budaya sehingga memungkinkan terjadinya internalisasi nilai-nilai budaya yang melatar belakangi kesenian yang bersangkutan. Hal tersebut seperti yang dikutip dari Plato dalam Jazuli (Jazuli, 2016:16) bahwa pendidikan seni harus menjadi dasar bagi pendidikan, “*art education should be the basic of education*”.

Makna pendidikan seni adalah pemberian ‘pengalaman estetik’ kepada siswa melalui pengalaman estetik yaitu menghayati nilai keindahan seni. Pemberian pengalaman estetik dapat dilakukan melalui dua kegiatan yang saling berkaitan, yakni apresiasi dan kreasi. Nilai ekspresi dalam seni merupakan hasil pengolahan cipta, rasa, dan karsa. Melalui pengalaman estetik, siswa diharapkan dapat menginternalisasi (meresapi, mengakarkan) nilai-nilai estetik yang berfungsi untuk melatih kepekaan rasa, kecerdasan intelektual, dan mengembangkan imajinasinya serta sebagai sarana yang efektif bagi pendidikan kreativitas. Pendidikan seni juga sebagai sarana mengakomodasi emosi dan ekspresi anak. Manfaat lain dari pendidikan seni adalah sebagai wahana pembelajaran keterampilan.

Oleh karena itu para guru diharapkan memahami kearah mana anak didiknya akan diarahkan yaitu *art in education* (seni dalam pendidikan) ataukah *education trough art* (pendidikan melalui seni) (Hartono, 2017:96).

Penjelasan lebih lanjut tentang *education trough art* (pendidikan melalui seni) oleh Jazuli (2008:22) adalah, sistem pembelajaran di lembaga kursus

dikelola dengan kurikulum yang jelas meskipun dalam pembelajarannya dibuat tidak seketat kurikulum yang berlaku pada pendidikan formal.

Pendekatan pendidikan dalam seni diselenggarakan di sekolah-sekolah khusus kejuruan (vokasi). Oleh Soehardjo dalam (Triyanto, 2017:87) memaknai pendekatan pendidikan dalam seni sebagai konsep penulatan seni yang berorientasi pada upaya pewarisan untuk melestarikan aset budaya.

Orientasi tujuan pendidikan dalam seni tersebut, mengarah pada upaya membentuk manusia terdidik sebagai orang (seniman) yang memiliki kecakapan atau keahlian membuat karya seni secara profesional (Triyanto, 2017:95). Dalam konteks ini, fungsi pendidikan seni adalah sebagai media untuk mewariskan melalui proses pembudayaan suatu kecakapan atau keterampilan kesenian yang telah ada kepada generasi penerus agar kesenian yang ada itu tetap terpelihara atau terjaga kesinambungannya (Triyanto, 2017:95).

Penjelasan di atas dipertegas dalam pasal 26 Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003, Sanggar seni termasuk jenis pendidikan nonformal diselenggarakan untuk memberikan sejumlah ketrampilan di bidang tari, mengembangkan kecakapan hidup dan mengembangkan potensi diri. Penjelasan lebih lanjut disampaikan Jazuli 2016 menjelaskan pendidikan seni non formal dalam penyelenggaraannya dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu jenis pendidikan seni yang dilembagakan dan tidak dilembagakan (informal). Pendidikan seni yang dilembagakan adalah pendidikan seni yang dikelola sendiri secara perorangan maupun berbadan hukum, seperti kursus-kursus dan sanggar. Sistem pembelajaran di lembaga kursus dikelola dengan kurikulum yang jelas,

meskipun dalam proses pembelajarannya dibuat agak longgar. Di lembaga kursus biasanya mempunyai program pembelajaran, dan para peserta kursus bila sudah menyelesaikan programnya atau lulus akan diberi tanda lulus yang berupa sertifikat atau sejenisnya.

Sanggar seni adalah suatu tempat yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk berkegiatan seni seperti seni tari, seni lukis, seni kerajinan atau kriya, seni peran dan lain sebagainya. Kegiatan yang ada dalam sebuah sanggar seni berupa kegiatan pembelajaran tentang seni, yang meliputi proses dari pembelajaran, penciptaan hingga produksi dan semua proses hampir sebagian besar dilakukan di dalam sanggar (tergantung ada tidaknya fasilitas dalam sanggar), sebagai contoh apabila menghasilkan karya berupa benda (patung, lukisan, kerajinan tangan dan lain-lain) maka proses akhir adalah pemasaran atau pameran, apabila karya seni yang dihasilkan bersifat seni pertunjukan (teater, tari, pantomim dan lain-lain) maka proses akhir adalah pementasan.

Berdasarkan penjelasan di atas Pendidikan Seni Tradisi di Sanggar pada dasarnya dilaksanakan seperti proses pembelajaran yang bersifat non-formal meliputi beberapa komponen dan prosedur pembelajaran, sebagai media untuk mewariskan melalui proses pembudayaan suatu kecakapan atau keterampilan kesenian yang telah ada kepada generasi penerus agar kesenian yang ada itu tetap terpelihara atau terjaga kesinambungannya.

Lebih lanjut akan dijelaskan komponen dan prosedur pembelajaran pada sub-bab pembelajaran berikut ini.

2.2.6 Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses belajar agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar. Sedangkan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku karena interaksi individu dengan lingkungan dan pengalaman (Siregar & Nara 2011:12) Sebagaimana yang terdapat dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyebutkan bahwa, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sedangkan menurut Gagne dan Briggs, pembelajaran merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar anak didik, yang dirancang, sedemikian rupa untuk mendukung terjadinya proses belajar anak didik yang bersifat internal (Djamarah, 2010:325).

Proses pembelajaran merupakan keseluruhan kegiatan yang dirancang untuk membelajarkan peserta didik. Pada satuan pendidikan, proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Mulyasana, 2012:155). Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses perubahan tingkah laku dikarenakan adanya interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar yang telah dirancang sedemikian rupa sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Pembelajaran adalah suatu sistem artinya keseluruhan yang terdiri dari komponen komponen yang berinteraksi antara satu dengan yang lainnya secara keseluruhan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan

sebelumnya. Menurut Slameto (2010:35). Pendapat serupa disampaikan juga dalam penelitian Intan, (2017) dalam Jurnal Ilmiah Unsyiah yang berjudul “*Pembelajaran Tari Tradisional pada Sanggar di kota Banda Aceh.*” Hasil penelitian ini adalah tentang proses pembelajaran dengan komponen pembelajaran serta tahap-tahap pembelajaran yang meliputi kegiatan prainstruksional, kegiatan instruksional serta kegiatan evaluasi.

Lebih lanjut peneliti mengasumsikan bahwa proses pewarisan seni tradisi melalui sanggar berjalan seperti proses pembelajaran yang meliputi perencanaan kemudian sebagai kegiatan prainstruksional, kegiatan instruksional serta kegiatan evaluasi. Untuk menganalisis proses pembelajaran tari Gending Sriwijaya di Sanggar Puteri Rambut Selako peneliti menggunakan teori Taksonomi Benyamin S Bloom meliputi kawasan Kognitif, Apektif, Psikomotor. Benyamin S Bloom mengkonsentrasikan pada domain kognitif, sementara domain afektif dikembangkan oleh Kratwoll dan domain psikomotor dikembangkan oleh Simson.

Beberapa Terminologi yang berada pada kawasan Kognitif adalah sebagai berikut: 1) mendefinisikan istilah teknis dengan memeberikan atribut, sifat atau relasi; 2) Kemampuan untuk membedakan referensi untuk kata-kata dan membangun batasan agar istilah biologis memiliki arti; 3) Keakraban dengan sejumlah besar kata-kata dalam maknanya; 4) Pengetahuan tentang pembendaharaan Kata tentang seni yang bisa dibaca dan dikonversikan dengan cermat; 5) Mengakui pengertian pemberdaharaan kata dalam pemikiran kuantitatif; 6) Pengetahuan tentang istilah-istilah akuntansi yang penting; 7) Penguasaan

tentang istilah-istilah dalam bidang ilmu pengetahuan; 8) Memahami pengertian terminologi berkaitan dengan bangun-bangun geometrik.

Wawasan Kognitif adalah wawasan yang membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang lebih tinggi yakni evaluasi. Kawasan kognitif ini terdiri enam tingkatan yang secara hierarkis berurut dari yang paling rendah (pengetahuan) sampai kepengetahuan yang paling tinggi (evaluasi) dan dapat dijelaskan sebagai berikut. (1) Tingkat Pengetahuan, diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menghafal atau mengingat kembali atau mengulang kembali pengetahuan yang pernah diterimanya; (2) Tingkat Pemahaman, pemahaman disini diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengartikan menafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya; (3) Tingkat Penerapan, penerapan disini diartikan sebagai kemampuan seseorang menggunakan pengetahuan, dalam memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari; (4) Tingkat Analisis, penerapan disini diartikan sebagai kemampuan seseorang menggunakan pengetahuan, dalam memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari; (5) Tingkat Sintesis disini diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh; (6) Tingkat evaluasi diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam membuat perkiraan atau keputusan yang tepat berdasarkan kriteria atau pengetahuan yang dimilikinya; (7) Kawasan Afektif, Bloom menyatakan bahwa domain afektif sama halnya dengan domain kognitif,

tersusun dalam urutan hierarkis demikian sehingga masing-masing kategori perilaku yang akan diasumsikan merupakan hasil dari kategori perilaku dibawahnya. Akan tetapi tidaklah tampak bahwa domain afektif didasari oleh prinsip dari sederhana ke kompleks atau konkrit ke abstrak seperti pada domain kognitif.

Analisis tujuan afektif dilakukan untuk menentukan karakteristiknya yang unik. Harapannya adalah untuk menemukan faktor-faktor yang diperlukan agar domain afektif menjadi kontinum. Melalui pengombinasian dengan struktur domain kognitif, diharapkan struktur domain afektif mulai dengan perilaku sederhana, konkret dan tidak terlalu rumit dengan beberapa karakteristik yang belum teridentifikasi. Tingkat perilaku ini akan menjadi bangunan dasar dari perilaku yang kompleks, abstrak dan rumit dengan jauh lebih banyak karakter yang tidak teridentifikasi.

Analisis tujuan psikomotorik oleh Simson dalam Hamzah dan Koni (2016) meliputi: (1) persepsi, dimensinya terdiri dari sensori stimulasi, seleksi isyarat dan translasi; (2) kesiapan, merupakan perilaku yang siaga untuk kegiatan atau pengalaman tertentu; (3) gerakan terbimbing merupakan gerakan yang berada pada tingkat menirukan model; (4) gerakan terbiasa, berkenaan dengan penampilan respon yang sudah dipelajari; (5) gerakan kompleks, adalah suatu gerakan yang ada pada tingkatan ketrampilan tertinggi; (6) penyesuaian dan keaslian adalah individu telah berada pada tingkat terampil yang telah dapat menyesuaikan tindakannya dengan situasi tertentu.

Hasil paparan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam menganalisis proses pembelajaran dan implementasinya pada model pembelajaran Tari Gending Sriwijaya di Sanggar Seni Putri Rambut Slako Kota Palembang dapat diklasifikasikan ke dalam ranah kognitif, apektif, dan psikomotor. Pada ranah kognitif tujuan pembelajaran yang akan dicapai adalah kemampuan mengingat dan memahami.

Pada ranah afektif tujuan pembelajaran yang akan dicapai adalah penerapan nilai-nilai pembelajaran pada perilaku sederhana dan konkret. Sedangkan pada ranah psikomotor tujuan pembelajaran yang akan dicapai adalah pada tingkatan gerakan terbiasa dan gerakan kompleks. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada ketua Sanggar, Bapak Sartono pada tanggal 9 Desember 2018, paparan proses pembelajaran tersebut diatas sejalan dengan metode pembelajaran tari tradisional di Sanggar Putri Rambut Selako menggunakan metode ceramah lebur dalam praktek (demonstrasi) melalui komponen-komponen pembelajaran.

2.2.7 Komponen Pembelajaran

Komponen pembelajaran adalah bagian-bagian dari sistem proses pendidikan yang menentukan berhasil atau tidaknya proses pendidikan. Chatib (dalam Rachmawati, 2015:143) mengatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses transfer ilmu dari dua arah yakni antara pendidik sebagai sumber ilmu atau informasi dan peserta didik sebagai penerima informasi. Dapat disimpulkan bahwa komponen pembelajaran merupakan bagian-bagian yang memiliki peran dalam proses transfer ilmu dari dua arah yang tentu memiliki

tujuan, materi, metode, dan evaluasi selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun komponen-komponen pembelajaran meliputi:

2.2.7.1 Siswa

Dalam proses pendidikan, peserta didik berarti salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral. Rachmawati dan Daryanto (2015:13) mengatakan bahwa peserta didik menjadi pokok persoalan dan tumpuan perhatian dalam semua proses transformasi yang dikenal dengan sebutan pendidikan.

Sebagai komponen penting dalam sistem pendidikan, peserta didik sering disebut sebagai bahan mentah. Dalam perspektif psikologis, peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam Proses pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing masing. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya. Peserta didik memiliki potensi-potensi didik dan psikis yang khas, sehingga ia merupakan insan yang unik. Potensi-potensi khas yang dimilikinya perlu dikembangkan serta direalisasikan sehingga mencapai tahapan perkembangan yang optimal. Selain itu peserta didik memiliki kecenderungan untuk melepaskan diri dari ketergantungan pada pihak lain.

2.2.7.2 Guru atau Pelatih

Slameto (2010:36) mengatakan bahwa sebelum memulai tugasnya, pendidik harus terlebih dahulu mempelajari kurikulum sekolah itu dan memahami program pendidikan yang sedang dilaksanakan. Setiap akan mengajar, pendidik perlu membuat persiapan mengajar dalam rangka melaksanakan sebagian dari

rencana bulanan dan rencana tahunan. Karena itu harus memahami benar tentang tujuan pengajaran, cara merumuskan tujuan mengajar, secara khusus memilih dan menentukan metode mengajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, memahami bahan pelajaran sebaik mungkin dengan menggunakan berbagai sumber, cara memilih, menentukan dan menggunakan alat peraga, cara membuat tes dan menggunakannya, dan pengetahuan tentang alat-alat evaluasi lainnya. Dengan melaksanakan tugasnya, ia perlu mengadakan kerja sama dengan orang tua peserta didik, dengan badan-badan kemasyarakatan dan sekali-sekali membawa peserta didik mengunjungi objek-objek yang kiranya perlu diketahui peserta didik.

2.2.7.3 Tujuan Pembelajaran

Hamalik (2005) mengatakan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh peserta didik setelah berlangsung pembelajaran. Sedangkan Ellington dalam Rachmawati (2015:39) mengatakan bahwa tujuan pembelajaran adalah pernyataan yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar. Meski para ahli telah memberikan rumusan tujuan pembelajaran yang beragam, tetapi semuanya menunjuk pada esensi yang sama, bahwa: 1) tujuan pembelajaran adalah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, 2) tujuan dirumuskan dalam bentuk pernyataan atau deskripsi yang spesifik.

Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Menurut Rachmawati (2015:40) dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan

menguasai isi pelajaran hingga mencapai suatu obyektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotorik).

2.2.7.4 Materi atau Bahan Ajar

Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Slameto (2010:42) mengatakan bahwa tanpa bahan pelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Karena itu, pendidik yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikannya pada anak didik. Ada dua persoalan dalam penguasaan bahan pelajaran ini, yakni penguasaan bahan pelajaran pokok dan bahan pelajaran pelengkap. Bahan pelajaran pokok adalah bahan pelajaran yang menyangkut bidang studi yang dipegang pendidik sesuai dengan profesinya (disiplin keilmuannya). Sedangkan bahan pelajaran pelengkap atau penunjang adalah bahan pelajaran yang dapat membuka wawasan seorang pendidik agar dalam mengajar dapat menunjang penyampaian bahan pelajaran pokok. Bahan penunjang ini biasanya bahan yang terlepas dari disiplin keilmuan pendidik, tetapi dapat digunakan sebagai penunjang dalam penyampaian bahan pelajaran pokok. Pemakaian bahan pelajaran penunjang ini harus disesuaikan dengan bahan pelajaran pokok yang dipegang agar dapat memberikan motivasi kepada sebagian besar atau semua anak didik.

Bahan pelajaran merupakan unsur inti yang ada di dalam kegiatan belajar mengajar, karena memang bahan pelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh anak didik. Karena itu, pendidik khususnya atau pengembang kurikulum

umumnya, tidak boleh lupa harus memikirkan sejauh mana bahan-bahan yang topiknya tertera dalam silabus berkaitan dengan kebutuhan anak didik pada usia tertentu dan dalam lingkungan tertentu pula. Minat anak didik akan bangkit bila suatu bahan diajarkan sesuai dengan kebutuhan anak didik. Maslow berkeyakinan bahwa minat seseorang akan muncul bila sesuatu itu terkait dengan kebutuhannya Djamarah (2010:44). Jadi, bahan pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak didik akan memotivasi anak didik dalam jangka waktu tertentu. Dengan demikian, bahan pelajaran merupakan komponen yang tidak bisa diabaikan dalam pengajaran, sebab bahan adalah inti dalam proses belajar mengajar yang akan disampaikan kepada anak didik.

2.2.7.5 Metode

Mengajar adalah suatu usaha yang sangat kompleks sehingga sulit menentukan bagaimana sebenarnya mengajar yang baik (Rachmawati, 2015:166)

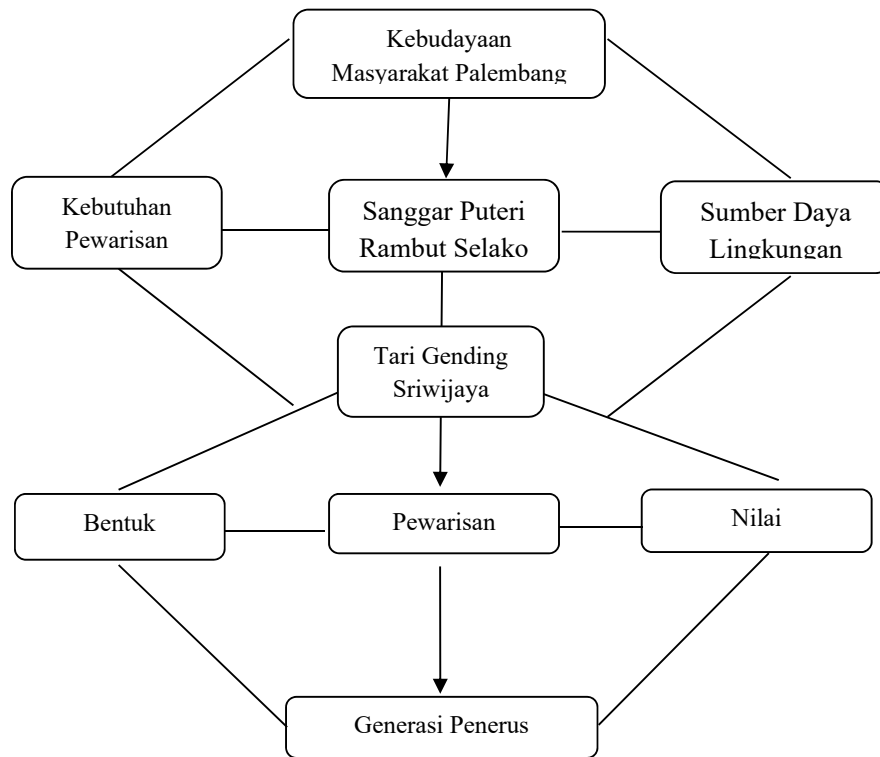
2.2.7.6 Evaluasi

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris education; dalam bahasa Arab: At-Taqdir, dalam bahasa Indonesia berarti penilaian. Dengan demikian secara harfiah dapat evaluasi pendidikan diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan. Beberapa komponen diatas merupakan unsur-unsur pendukung dalam berlangsungnya pembelajaran Tari Tradisi non-formal di Sanggar Seni Putri Rambut Selako Kota Palembang.

2.3 Kerangka Berpikir

Berikut merupakan uraian kerangka dari pemikiran mengenai Tari Gending Sriwijaya dilihat dari pendidikan seni, bentuk pertunjukkan dan proses pewarisan.

Memahami alur penelitian tari Gending Sriwijaya, dapat disampaikan melalui kerangka pemikiran (skema) dibawah ini sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Upaya Pewarisan Tari Gending Sriwijaya di Sanggar Puteri Rambut Selako
Kota Palembang (oleh Dyah, 2019)

BAB 5
BENTUK TARI GENDING SRIWIJAYA SEBAGAI TARI TRADISI
SUMATERA SELATAN DI SANGGAR SENI PUTRI RAMBUT SELAKO
KOTA PALEMBANG

5.1 Tari Gending Sriwijaya di Sanggar Seni Putri Rambut Selako

Tenaga pengajar tari tradisi di Sanggar Seni Putri Rambut Selako adalah seorang maestro tari tradisi Sumatera Selatan yaitu Ibu Elly Rudi. Debutnya dalam Tari Gending Sriwijaya tidak diragukan lagi. Dari pertama menarikan Tari Gending Sriwijaya hingga di usia senjanya beliau masih aktif mengajar, sebagai pemateri dalam seminar dan work shop maupun dalam forum diskusi. Beberapa penghargaan telah diterimanya baik dari pemerintah daerah maupun pemerintah pusat. Elly Rudi lahir di Muara Enim tanggal 30 Oktober 1945, menekuni bidang tari seni sejak kecil sampai sekarang. Elly Rudi merupakan tokoh pembina seni tari Sumatera Selatan. Beliau memperoleh pengalaman berkesenian dari ibunya yang bernama Msy.Nurul Aini. Pertama kali menarikan Tari Gending Sriwijaya di pembukaan Ganefo tahun 1962.

Hasil wawancaranya Elly Rudi pada tanggal 28 Juni 2019 menjelaskan sebagai berikut. “ *Dulu pertama kali Tari Gending Sriwijaya ditarikan, semua pendukung tari baik penari maupun pembawa payung dan pembawa tombak semuanya perempuan.* Pada pembukaan Pekan Raya Jakarta Elly Rudi selaku pembimbing tari yang bertanggung jawab atas jalannya Tari Gending Sriwijaya di pembukaan Pekan Raya Jakarta mengajukan usul kepada Sukaenah A.Rozak (penari pertama Tari Gending Sriwijaya) alangkah lebih baiknya, kalau pembawa ombak dan pembawa payung adalah laki-laki, supaya terlihat lebih gagah dan

melindungi para putri yang sedang menari. Usul Elly Rudi tersebut ternyata disambut baik dan disetujui oleh Sukaenah A.Rozak.

Kemudian dalam penampilan Tari Gending Sriwijaya baik penari, penyanyi berada diatas panggung yang sama sehingga seolah-olah ada dua tontonan (pertunjukan) Pada saat Ibu Wiwik Sipala menjabat Ketua Dewan Kesenian Jakarta, saya mendapat kesempatan untuk bertemu Mas Bagong Kusudiarjo (pada tahun 1994). Pada saat itu beliau mengatakan “ lho kalau penari, penyanyi naik di atas panggung semua siapa yang mau dininai. Kalau tariannya yang dinilai ya penarinya saja yang dipanggung”. Atas binaan dari Bagong Kusudiarjo pada tahun 1994, Elly Rudi menata penampilan Tari Gending Sriwijaya sesuai arahan Bagong Kusudiarjo, hanya penari saja yang diatas panggung, sedangkan penyanyi dan pemusik berada diluar panggung (tempat yang berbeda dari penari). Dengan demikian penyajian Tari Gending Sriwijaya lebih terfokus dan syair yang didengarkan akan mendukung visualisasi tari yang menggambarkan kejayaan zaman kerajaan Sriwijaya, seperti yang dituturkan Elly Rudi.

...Aku ni nuruti arahan Mas Bagong, sebab ku raso ado benernyo jugo, kan tujuannyo baik, menyempurkan penyajian Tari Gending Sriwijaya. Kalau masalah gerakannyo masih samo, cuma dibenahi teknik-tekniknyo be, misalkan mendaknyo, terus kecubungnyo samo penyajiannyo di panggung.

Pernyataan Elly Rudi diatas juga tergambar dalam artikel Strategi Konservasi Kesenian Tradisi (Studi Kasus Kesenian Barongan Empu Supo di Desa Ngawen Kabupaten Blora) Kesenian Barongan Empu Supo di Ngawen yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang mulai mengalami pengembangan pada

bentuk pertunjukannya yang menyesuaikan pola pikir para pelaku masakini dan tentunya para penikmatnya (Guntaris 2015). Hingga saat ini gerak Tari Gending Sriwijaya masih sama dengan yang ditarikan Sukainah A Rozak pertama kali sedangkan penyajiannya disesuaikan dengan arahan Bagong Kusudiarjo. Hal inilah yang menjadikan ciri khas Tari Gending Sriwijaya gaya Elly Rudi.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Tari Gending Sriwijaya yang diajarkan di Sanggar Seni Putri Rambut Selako itu adalah Tari Gending Sriwijaya gaya Elly Rudi. Tari Gending Sriwijaya gaya Elly Rudi gerak tarinya sama seperti yang diajarkan oleh Sukainah A Rozak yang penyajiannya sudah mendapatkan pembinaan dari Bagong Kusudiarjo. Payung dan tombak dalam Tari Gending Sriwijaya gaya Elly Rudi diperbolehkan dibawa oleh laki-laki karena dianggap lebih layak. Akan tetapi bila tidak memungkinkan boleh juga dibawakan oleh perempuan.



Gambar 5.1 Foto Elly Rudi
(dokumen : Dyah Suryanti 2019) 28 Juli 2019

5.2 Bentuk Tari Gending Sriwijaya.

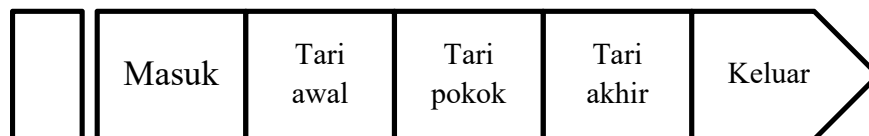
Bentuk adalah wujud dan struktur sesuatu yang dapat dibedakan dari materi yang ditata, Jacqueline Smith (dalam Nofitri 2015). Gendon Humardani (dalam Nofitri, 2015 :115) berpendapat bahwa wujud sebuah seni (tari) merupakan kesatuan dari bentuk fisik dan isi. Bentuk fisik adalah bentuk yang dapat ditangkap oleh idra (gerak, rias, busana, dan alat lainnya) sebagai medium dalam tari untuk mengungkap isi. Sedangkan isi adalah ekspresi ada kehendak atau tujuan yang diungkapkan dalam bentuk fisik. Menurut Jazuli bentuk dan isi tari adalah wujud tari. Bentuk tidak menunjuk pada bentuk (shape) gerakan-gerakan atau aransemen gerakan, melainkan melainkan lebih dari lebih dari pada hasil akhir yang diorganisir (2016; 45) sedangkan Tasman (dalam Istiqomah 2017:6) menyatakan bahwa bentuk merupakan media atau alat untuk berkomunikasi dalam suatu pagelaran seni. Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan sebagai berikut.

Bentuk tari adalah wujud dan struktur fisik (gerak, rias, busana, dan alat lainnya) yang dapat dibedakan dari materi (medium dalam tari untuk mengungkap isi) sebagai media atau alat untuk berkomunikasi dalam suatu pagelaran seni. Menurut *La Meri* dalam Jazuli (2016: 35) tari adalah ekspresi subyektif yang diberi bentuk obyektif. Sedangkan B.P.A Soerjodiningrat mengatakan bahwa tari adalah gerak-gerak dari seluruh anggota tubuh/ badan yang selaras dengan bunyi musik, diatur oleh irama yang sesuai dengan maksud dan tujuan tari. (Jazuli 2016: 35). Dari hasil wawancara dengan Elly Rudi penari Tari Gending Sriwijaya tahun 1965 (dalam work shop Tari Gending Sriwijaya 27 Juli 2019), Gending berasal dari bahasa Jawa artinya irama, Sriwijaya adalah

sebuah kerajaan yang berdiri sekitar 450 M dan memperoleh kekuasaan yang besar pada tahun 550 M, memiliki wilayah kekuasaan yang membentang luas meliputi seluruh wilayah Nusantara, Malaka, Siam, sampai ke negeri di Laut Cina Selatan. Sriwijaya merupakan pusat pendidikan agama Buddha, yang berada di Bukit Siguntang. Gending Sriwijaya mempunyai arti irama kerajaan Sriwijaya. Tari Gending Sriwijaya digunakan oleh Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan untuk menyambut tamu-tamu kehormatan yang secara formal datang dan berkunjung ke Palembang sebagai ibukota propensi Sumatera Selatan. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan pemahaman tentang bentuk tari Gending Sriwijaya sebagai berikut.

5.3 Ragam Gerak Tari Gending Sriwijaya

Unsur utama dalam tari adalah gerak, sebagaimana yang dikatakan Hartono (2017: 27) gerak merupakan media atau bahan baku tari. Ragam gerak dalam Tari Gending Sriwijaya merupakan rangkaian motif-motif gerak yang berasal dari respon syair lagu Gending Sriwijaya dan terstruktur menjadi lima bagian meliputi: gerak memasuki panggung, gerak tari awal, gerak tengah, gerak akhir dan keluar panggung. Seperti yang digambarkan pada bagan 16 berikut ini tentang struktur gerak tari Gending Sriwijaya.





Gambar 5.2 Bagan Struktur Tari Gending Sriwijaya

Adapun gerak masuk ialah jalan ngeset, kemudian dilanjutkan kedua gerak tari awal pada bagian ini ragam geraknya terdiri dari ragam gerak tolak arus,


sembah berdiri kecubung bawah (kanan, kiri), kecubung atas (kanan, kiri) tangan . Gerak Pokok, ragam gerak tari pokok meliputi ragam gerak ulur benang menuju duduk, tolak arus duduk, tutur sabda, kumandang, tabur bunga, brobudur, saksi luhur, rebah kayu, lambang. Gerak Akhir, ulur benang menuju berdiri, elang terbang, kolam (kanan-kiri), mendengarkan, ulur benang duduk, sembah. Adapun deskripsi gerak Tari Gending Sriwijaya tersusun pada tabel 7 dibawah ini.

Tabel 3.1 Deskripsi gerak tari gending sriwijaya

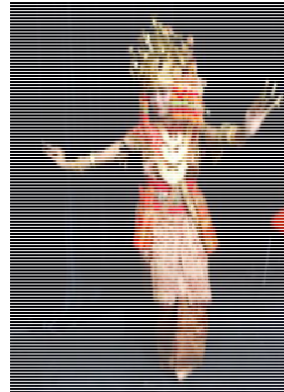
1. Ragam Gerak Masuk (Jalan Ngeset)

Hit	Uraian Gerak dan Maknanya	Iringan	Foto
1-2	Hitungan 2 x 8 (d disesuaikan jarak panggung) Kedua tangan posisi sembah kaki kanan di bawah menggeser (ngeset), ke depan serong kanan, sedangkan kaki kiri jinjit atau silang kanan badan badan turun satu, pandangan	Intro	
3-4	mengikuti gerakan kaki ngeset, dengan posisi bahu di depan. Demikian seterusnya dilakukan dengan bergantian kanan Lalu kiri hingga posisi penari sampai pada arena yang ditentukan		

2. Ragam Gerak Tolak Arus

Hit	Uraian Gerak dan Maknanya	Iringan	Foto
1-2	Setelah membentuk pola lantai V di panggung Kedua kaki jinjit, kedua tangan lurus di depan dada, badan merendah, dagu agak sedikit menunduk	Intro	

-
- 3-4 Kedua tangan di rebahkan ke kanan dan jari kemudian jari diketikkan.






- 5-7 Kedua tangan diayunkan ke kiri, jari diketikkan





- 8 Kemudian dua telapak tangan ditemukan, gerak sembah.



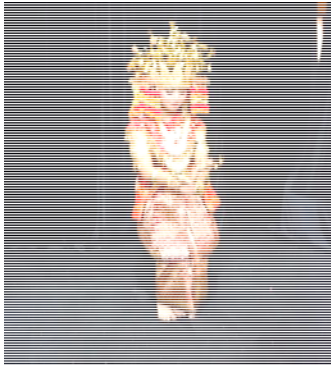
3. Ragam Gerak Sembah Berdiri


Hit	Uraian Gerak dan Maknanya	Iringan	Foto
1	Kedua tangan disilangkan di depan dada (tangan kanan di atas tangan kiri), posisi kaki tunjang kanan (penghubung/ silang)	Di kala	
		(1)	
2-4	Kedua tangan dibuka lepas ke samping kanan. Posisi badan turun tiga kepala menoleh ke arah serong kanan belakang.	ku merindukan keluhuran	
5-8	Kedua tangan diayunkan, kemudian dikatupkan membentuk sembah, dengan jarak sekepal di depan dada sambil menunduk posisi bahu lurus kedepan.	dahulu kala	

4. Ragam Gerak Kecubung Berdiri Bawah Kanan



Hit	Uraian Gerak	Iringan	Foto
1	Penghubung/ silang	Ku tembang-kan Nyanyi dari	
2-3	Posisi kaki tunjang, kedua tangan kuncup diputar ke depan dada ke arah kanan bawah satu putaran penuh diikuti gerakan ayunan badan pada akhir gerakan kedua tangan diketikkan (dilakukan dua kali)		

5. Ragam Gerak Kecubung Berdiri Bawah Kiri



Hit	Uraian Gerak	Iringan	Foto
4	Penghubung/ silang,	Lagu Gending Sriwijaya	

5-6	Posisi kaki tunjang, kedua tangan kuncup diputar ke depan dada kearah kiri bawah satu putaran penuh diikuti gerakan ayunan badan dilakukan tiga kali,	sda	
7-8	yang ke tiga agak pelan . Pada akhir gerakan kedua tangan diketikkan.	sda	

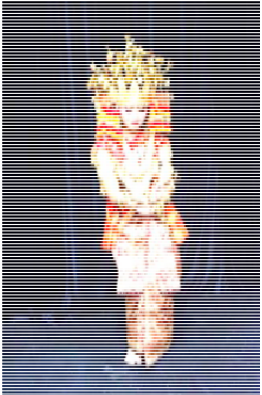
6. Ragam Gerak Kecubung Berdiri Atas Kanan

Hit	Uraian Gerak	Iringan	Foto
1.	Penghubung / silang	Dalam	
2-4	Posisi kaki tunjang, kedua tangan kuncup diputar ke depan dada kearah kanan atas satu putaran penuh diikuti gerakan ayunan badan, kecubung atas kanan (dua kali) pada akhir gerakan kedua tangan diketikkan	Seni Kunikmati lagi	

7. Ragam Gerak Kecubung Berdiri Atas Kiri

No.	Uraian Gerak	Iringan	Foto
5	Gerak penghubung/ silang,	zaman	
6-8	Kecubung atas kiri(dua kali),	bahagia	

8. Ragam Gerak Tolak Arus Berdiri

No	Uraian Gerak	Iringan	Foto
1	Kedua tangan disilangkan/ gerak penghubung,	Ku	

-
2. Kedua tangan lurus dibawa kedepan sambil diketikkan pada saat syair kuciptakan.



- 3-4 Posisi kaki tunjang depan kiri. Rebah kanan/ tangan dibawa ke samping kanan, arah bahu serong kanan pada hitungan (4).



- 5-6 Ayun ke kiri dengan kedua tangan buka arah bahu serong kiri, kemudian diketikkan jari.

Dari kandungan








- 7-8 Kedua tangan seperti gerak mendorong ke depan secara pelan-pelan dengan kedua telapak tangan menghadap ke depan, posisi badan mendhak (tolak arus)

Sang Mahakala



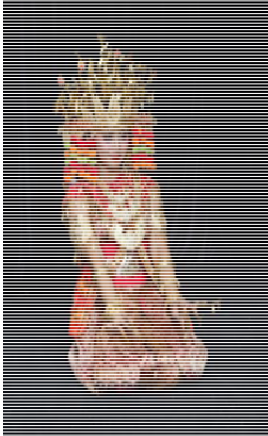


9. Ragam Gerak Ulur Benang

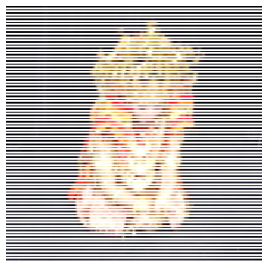
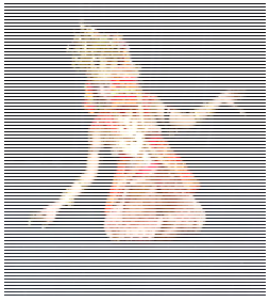
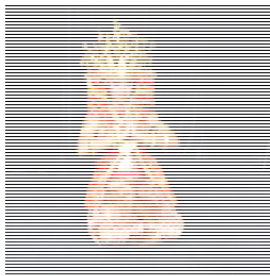
Hit	Uraian Gerak	Iringan	Foto
1	Tangan disilangkan/ gerak penghubung.	Sri	

2	Ayun tangan seperti orang ulur benang kiri (dilakukan tiga kali, dengan posisi badan menuju proses duduk dari berdiri)	wijaya dengan Asrama	
3	Ayun tangan seperti orang ulur benang kanan.	sda	
4	Ayun tangan seperti orang ulur benang kiri. Pada saat yang ketiga, posisi kaki berlutut	sda	
5	Ayun tangan seperti orang ulur benang kanan (duduk timpuh)	sda	


10. Ragam Gerak Tolak Arus duduk

Hit	Uraian Gerak	Iringan	Foto
6	Perlahan badan turun dengan posisi rebah/ tangan dibawa ke samping kanan, arah bahu serong kanan, lalu diketikkan jari, kemudian	Agung	
7	Ayun ke kiri dan diketikkan jari.	Sang maha Guru	
8	Kedua tangan seperti gerak mendorong ke depan secara pelan-pelan dengan kedua telapak tangan menghadap ke depan (tolak arus)	sda	

11. Ragam Gerak Tuter Sabda

Hit	Uraian Gerak	Iringan	Foto
1	Kedua tangan disilangkan/ gerak penghubung	Tuter	
2-4	Rentangkan ke arah kanan, lalu ukel.	Sabda Dharmapala Satya	
5-8	Kemudian dibawa ke depan, posisi tangan sembah, dengan pandangan mata mengikuti tangan lalu ke depan.	Khirti Dharma Khirti	

12. Ragam Gerak Kumandang Siguntang Maha Meru

No.	Uraian Gerak	Iringan	Foto
1	Kedua tangan disilang/ gerak penghubung.	Berkumandang	

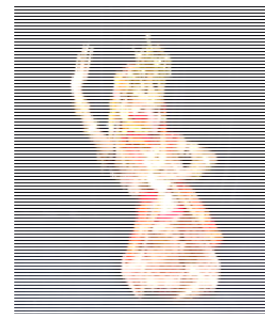
-
- 2-3 Tangan dibawa ke samping kanan dengan posisi tangan kanan lebih tinggi daripada tangan kiri, tangan kanan diatas kepala, dan tangan kiri di depan ulu hati, lalu jari diketikkan.

dari



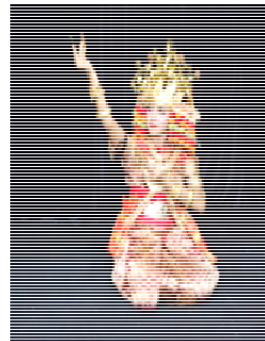
- 4 Kemudian hitungan 4 pergelangan tangan diputar, badan dan pandangan ke kanan dengan menggeser pinggu (geboy), kearah kiri, badan condong ke kiri, posisi tangan tetap.

puncaknya



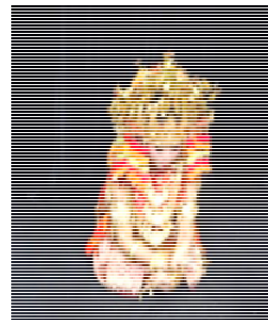
- 5 Badan berpindah lagi dengan menggeser pinggul ke arah kanan (geboy), dengan posisi tangan tetap, tetapi ketika berpindah kedua pergelangan tangan ikut diputar karena mengalami efek.



Seguntang





- 6 Kedua tangan disilangkan



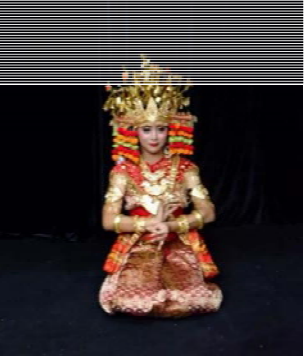

Maha



7	Kemudian di bawa keatas, tangan kanan ditekuk diatas kening dan tangan kiri di depan ulu hati (berdiri diatas lutut)	sda	
8	Badan turun posisi duduk timpuh	Meru	

13. Ragam Gerak Tabur Kanan dan Kiri

Hit	Uraian Gerak	Iringan	Foto
1	Kedua tangan disilang/ gerak penghubung.	Mena	
2	Lalu hitungan 2-4 tangan kanan posisi menabur, tangan kiri di depan ulu hati, posisi badan (empat level) yaitu depan,.	bur-kan	

3	Posisi badan agak mundur	Sda	
4	Posisi badan tengah, lalu rebah kayu belakang, posisi kaki duduk timpuh.	Sda	
5	Kedua tangan disatukan posisi borobudur	Sda	
6	Tangan kiri posisi menabur, tangan kanan di ulu hati, posisi badan (ada empat level) depan	Tuntunan suci	

7 Posisi badan agak mundur lagi,

sda







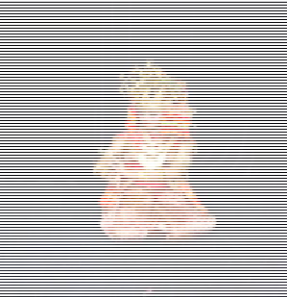
8 Posisi badan tengah, lalu rebah kayu belakang, posisi kaki duduk timpuh.

Gautama
Budha sakti.






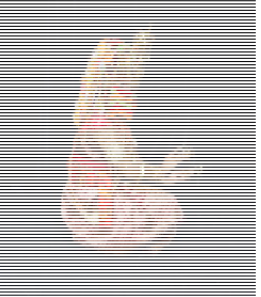
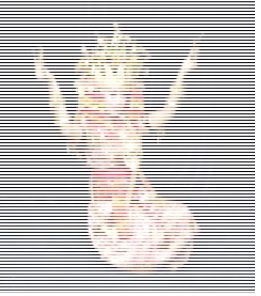

14. Ragam Gerak Borobudur

Hit	Uraian Gerak	Iringan	Foto
1	Kedua tangan disilangkan/ gerak penghubung	Borobudur	
2	Kedua tangan direntangkan kebelakang lalu diukel	sda	

3	Kedua tangan dibawa ke depan kemudian disatukan	candi	
4	Kedua tangan ditarik ke tengah.	Pusaka Zaman	
5	Kedua tangan posisi borobudur diputar ke arah kanan	sda	

15. Ragam Gerak Saksi Luhur

Hit	Uraian Gerak	Iringan	Foto
1	Kedua tangan disilangkan/ gerak penghubung.	Saksi	

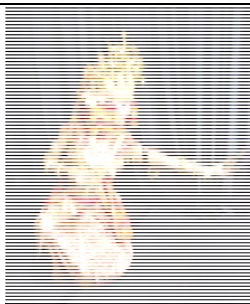

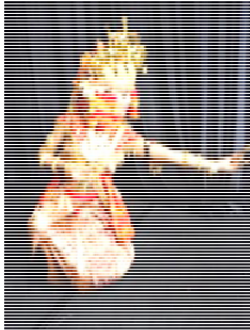
2	Posisi badan jongkok, posisi tangan kiri membuka, diletakkan di atas paha kiri,	Luhur	
3	Lalu tangan kanan seolah-olah membuat lingkaran dari arah bawah dan	berdiri	
4	Kemudian dibawa (disatukan) ke arah tangan kiri.	Tegak kukuh	
5	Tangan kanan dan tangan kiri diangkat ke samping muka kanan dengan gerakan memutar (<i>ukel</i>) masuk	Sda	
	Balas dengan memutar ke luar.	Sepanjang	

7-8 Dua tangan dibawa ke samping kiri, tangan kanan lurus, kiri didepan ulu hati kemudian putar pergelangan tangan (ukel)

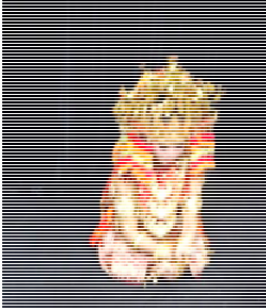

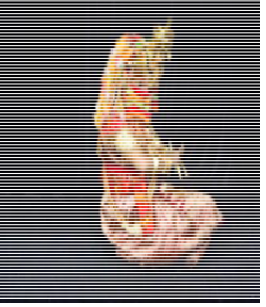

masa

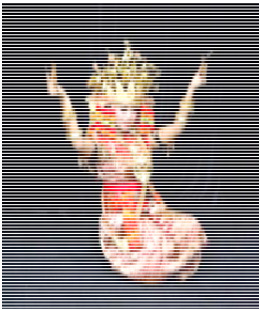
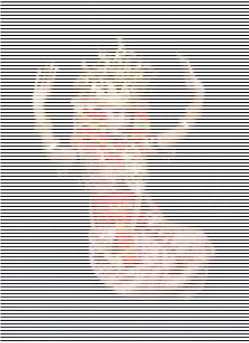



16. Ragam Gerak Rebah Kayu

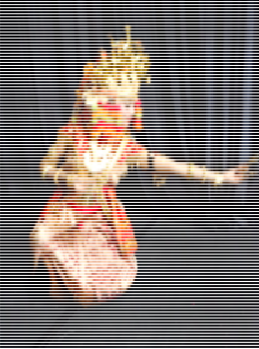
No.	Uraian Gerak	Iringan	Foto
1-4	Posisi badan masih jongkok (jengkeng) tangan kiri diayun mengikuti badan menghadap ke kanan, bahu mengikuti gerak tangan,	Memasyur-kan	
5-6	Putar pergelangan tangan (ukel).	Indonesia	
7-8	Kembali hadap kiri, ukel.	di Benua Asia	

17. Ragam Gerak Saksi Luhur

No.	Uraian Gerak	Iringan	Foto
1	Kedua tangan disilangkan/ gerak penghubung.	Saksi	
2	Posisi badan jongkok, posisi tangan kiri membuka, diletakkan di atas paha kiri,	Luhur	
3	Lalu tangan kanan seolah-olah membuat lingkaran dari arah bawah dan	berdiri	
4	Kemudian dibawa (disatukan) ke arah tangan kiri.	Tegak kukuh	

5	Tangan kanan dan tangan kiri diangkat ke samping muka kanan dengan gerakan memutar (<i>ukel</i>) masuk	tegak kukuh	
6	Balas dengan memutar ke luar.	sepanjang	
7-8	Dua tangan dibawa ke samping kiri, tangan kanan lurus, kiri di depan ulu hati kemudian putar pergelangan tangan (<i>ukel</i>)	Masa	

18. Ragam Gerak Rebah Kayu

No.	Uraian Gerak	Iringan	Foto
1-4	Posisi badan masih jongkok (<i>jengkeng</i>) tangan kiri diayun mengikuti badan menghadap ke kanan, bahu mengikuti gerak tangan,	Memasyur-kan	

5-6 Putar pergelangan tangan (ukel).

Indonesia

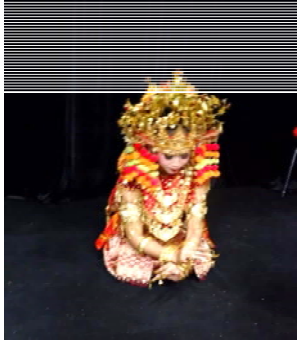

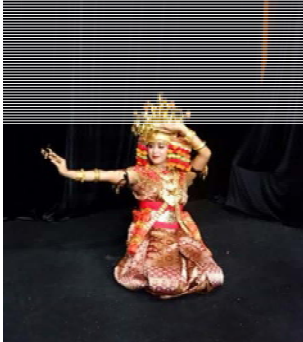



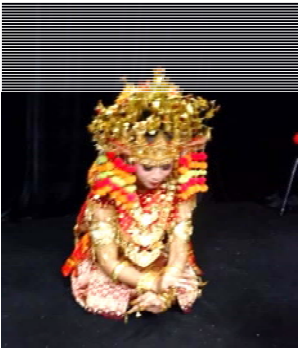


7-8 Kembali hadap kiri, ukel.

di Benua Asia



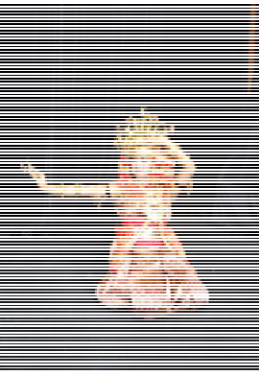





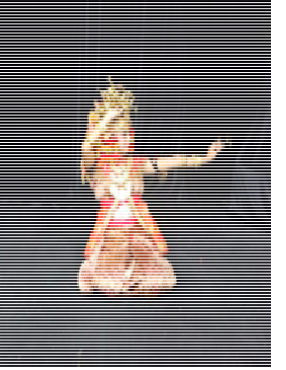
19. Ragam Gerak Lambang

Hit	Uraian Gerak	Iringan	Foto
1	Kedua tangan silang/ gerak penghubung	Melambangkan	
2	Posisi badan berdiri di atas lutut, dengan posisi tangan kiri diatas ubun-ubun	sda	
3-4	Tangan kanan menthang ke arah kanan,sampai proses duduk simpuh dengan posisi badan rebah kayu.	sda	
5-6	Duduk berlutut,membentuk desain gerak lingkaran, dengan posisi kaki berlutut dan bersimpuh sebanyak dua kali (kecubung duduk).	Keagungan sejarah	

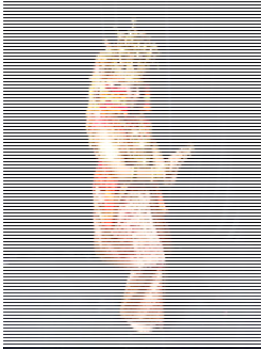

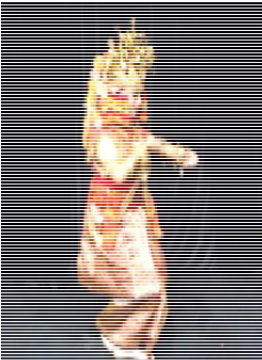

Hit	Uraian Gerak	Iringan	Foto
7	Tangan di silang/ gerak penghubung	Nusa dan bangsa	
8	Tangan kanan di atas ubun-ubun, dengan tangan kiri menthang, posisi kaki dari berlutut menuju	Sda	
	Duduk timpuh, dengan posisi badan rebah kayu	sda	





20. Ragam Gerak Lambang

Hit .	Uraian Gerak	Iringan	Foto
1	Kedua tangan silang/ gerak penghubung	Melambangkan	
2	Posisi badan berdiri di atas lutut, dengan posisi tangan kiri diatas ubun-ubun	sda	
3-4	Tangan kanan menthang ke arah kanan,sampai proses duduk simpuh dengan posisi badan rebah kayu.	sda	
5-6	Duduk berlutut,membentuk desain gerak lingkaran, dengan posisi kaki berlutut dan bersimpuh sebanyak dua kali (kecubung duduk).	Keagungan sejarah	



Hit	Uraian Gerak	Iringan	Foto
7	Tangan di silang/ gerak penghubung	Nusa dan bangsa	
8	Tangan kanan di atas ubun-ubun, dengan tangan kiri menthang, posisi kaki dari berlutut menuju	Sda	
	Duduk timpuh, dengan posisi badan rebah kayu	sda	

21. Ragam Gerak Kolam Kiri

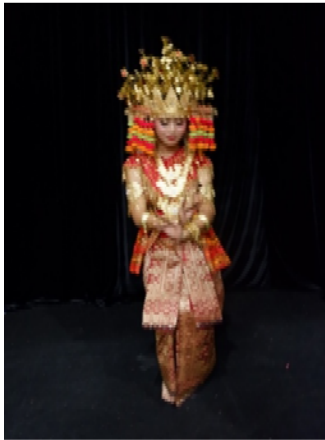
Hit	Uraian Gerak	Iringan	Foto
1	Dua tangan disilangkan/ gerakan penghubung	Taman	
2	Kemudian kedua tangan dibawa kedepan.	Putri	
3-4	Tangan kanan diturunkan, tangan kiri dinaikkan, demikian diulang bergantian sehingga membentuk lingkaran di depan badan. posisi kaki kiri di belakang tunjang.	Turunan	
5	Dua tangan disilangkan/ gerakan penghubung	Maharaja	

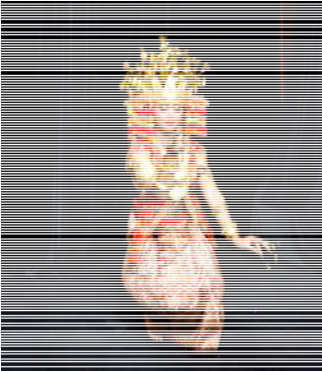

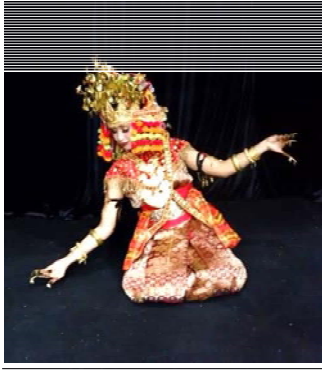

Hit	Uraian Gerak	Iringan	Foto
6	Kedua tangan lalu dibawa kesamping kanan.	Syailendra	
7	Kedua tangan lalu dibawa kesamping kiri	Sda	
8	Kedua tangan lalu seperti mendorong	Sda	
-	sda	sda	

22. Ragam Gerak Mendengarkan



Hit	Uraian Gerak	Iringan	Foto
1.	Kedua tangan disilang/ gerak penghubung.	Mendengarkan	
2-3	Tangan kanan ditekuk di samping telinga, kemudian diputar (ukel), badan agak condong ke depan, kepala agak menunduk, tangan kiri di ulu hati. Kaki kanan disilangkan di depan kaki kiri dan dijinjitkan		

23. Ragam Gerak Sembah Penutup

Hit	Uraian Gerak	Iringan	Foto
4.	Kedua tangan disilang/ penghubung	nyanyi	

No.	Uraian Gerak	Iringan	Foto
5	lalu gerakan ulur benang mendak tiga	irama lagu a	
6	Gerak ulur benang duduk	sda	
7	Setelah duduk lalu kedua tangan direntangkan, putar pergelangan tangan (ukel)	Gending	
8	Lalu kedua tangan ditemukan dan sembah.	Sriwijaya	

24. Ragam Gerak Meninggalkan Panggung Jalan Keset

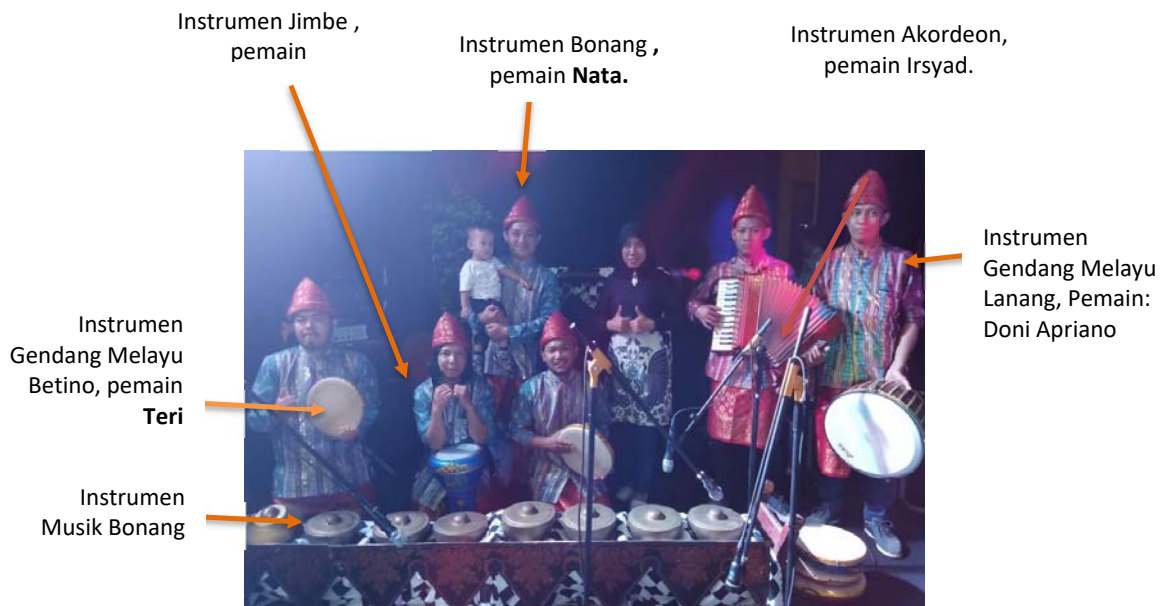
Hit	Uraian Gerak	Iringan	Foto
.	Setelah sembah terakhir berdiri perlahan, tangan masih posisi sembah di dada, jalan keset meninggalkan panggung.	Instrumen	
Sda		sda	

5.4 Musik Pengiring Tari Gending Sriwijaya

Musik merupakan unsur penting dalam sebuah tari, biasa disebut sebagai Iringan Tari. Jacqueline Smith dalam Suharto (1985: 20) menyatakan bahwa musik tidak saja mendekte macam tari, tetapi juga suasana, gaya, panjang/ lamanya pembabakan, intensitas dan bentuk keseluruhan. Beberapa instrumen yang yang dimainkan untuk mengiringi Tari Gending Sriwijaya diantaranya: Biola, accordion, kendang Melayu, Bass, dan Gong. Pada saat pertama kali Tari Gending Sriwijaya ditampilkan di depan Masjid Agung Palembang 2 Agustus

1945 musik pengiringnya bernuansa jazz, melodisnya dominan menggunakan biola. (Maruff 1983; Harian Rakyat Semesta no 1366 th ke XXXIII).

Hasil wawancara dengan saudara Terry Anggriawan pada tanggal 28 Juli 2019 menjelaskan Instrumen yang dimainkan bisa saja berbeda, tidak harus bernuansa jazz seperti pertama penampilan Tari Gending Sriwijaya dulu. Yang menjadi ciri khas musik Melayu pada Tari Gending Sriwijaya adalah gendang Melayunya (selalu dipakai dalam setiap penampilan Tari Gending Sriwijaya). Sedangkan gamelan (bonang dan gong) lebih memberi aksan tradisi Sumatera Selatan. Gendang Melayu terdiri dari gendang lanang dan gendang betino. Gendang Melayu lanang ukurannya lebih besar berfungsi sebagai gendang utama, sedangkan gendang betino ukurannya lebih kecil berfungsi sebagai pola tingkah. Untuk ulasan lebih lanjut mengenai instrumen dan pemain dalam musik Tari Gending Sriwijaya dapat dilihat pada gambar 14 berikut ini.



Gambar 5.3 Pemain dan Instrumen pengiring TGS
(dokumen : Raffi Juli 2019)

. Unsur musik melodi dalam Tari Gending Sriwijaya meliputi unsur ritmis, melodis dan vocal sehingga membentuk Iringan Tari Gending Sriwijaya. Adapun unsur musik musik yang dibunyikan dengan timbre suara yang saling mengisi dan pengatur ritme tari. secara umum alat musik ini dimainkan dengan cara dipukul. Pola ritem pada musik iringan Tari Gending Sriwijaya dapat dilihat pada gambar berikut.

The image shows a musical score for four instruments: Gendang Melayu Betino, Gendang Melayu Lanang, Jimbe, and Kenong. The score is written on four staves. The Gendang Melayu Betino staff has a treble clef and a key signature of one sharp (F#). The Gendang Melayu Lanang staff has a bass clef and a key signature of one sharp (F#). The Jimbe staff has a bass clef and a key signature of one sharp (F#). The Kenong staff has a bass clef and a key signature of one sharp (F#). The music is in 4/4 time and consists of three measures. The Gendang Melayu Betino part features a complex rhythmic pattern with eighth and sixteenth notes. The Gendang Melayu Lanang part features a simpler rhythmic pattern with quarter and eighth notes. The Jimbe part features a rhythmic pattern with quarter and eighth notes. The Kenong part features a rhythmic pattern with quarter and eighth notes.

Gambar 5.4 Partitur Musik Tari Gending Sriwijaya

Selain unsur ritmis juga tak lepas pula diringi oleh unsur musik melodis yang terdiri dari alunan string dan juga dihiasi oleh beberapa musik melodis pendukung seperti Akordeon. Namun unsur melodis yang utama ialah suarastring dengan nada selaras dengan unsur vokal yang berisi pada syair lagu Gending Sriwijaya mengalun harmonis dengan ritem musik pengiringnya yang menggambarkan keluruhan zaman Sriwijaya. Dapat dilihat pada partitur dan syair lagu Gending Sriwijaya pada gambar 15 berikut ini.

INDONESIAN FOLK SONG SERIES

GENDING SRIWIJAYA

C MAJOR 4/4 ANDANTE SOUTH SUMATRA

DI - RA - LA 'EU ME - RIN - DU - KAN KE - LU - HU - RAN DU - LU EA - LA

KU - TEM - BANG - KAN NYA - NYI DA - RI LA - GU GEN DING SEI - WI - JA - YA

DA - LAM SE - NI KU - NIK - MA - TI LA - GI JA - MAN BA - HA - GI - A

KU - CIP - TA - KAN KEM - BA - LI DA - RI KAN - DU - NGAN MA - HA - KA - LA

SEI - WI - JA - YA DE - NGAN AS - RA - MA A - GUNG SANG MA - HA - GU - RU

TU - TUR SAB - DA DHAR - MA PA - LA KAR - TI DHAR - MA - KAR - TI

BER - KU - MAN - DANG DA - RI PON - CAK - NYA SEI GUN TANG MA - HA - ME - RU

ME - NA - BUR - KAN TUN - TU - NAN SU - CI GAU - TA - MA BUD - DHA - SAR - TI

Copyright © 2013 ELO PRODUKSI - SEMOGA THESE ALL RIGHTS RESERVED.

Gambar 5.3 Partitur Lagu Tari Gending Sriwijaya

5.5 Tata Rias, Busana dan Asesoris

Tata rias dan busana merupakan salah satu elemen estetis yang sangat penting pada pertunjukan tari. Aspek-aspek dari tata rias antara lain meliputi : tata rias wajah, tata rias rambut, dan tata rias busana, termasuk di dalamnya aksesoris yang dapat mendukung penampilan. Dilihat dari corak ataupun jenis tata busana yang dipakai dapat menunjukkan ciri khas dari lingkungan atau daerah asal sebuah tarian.

Menurut Tulfiati dalam e.journal FT-UNESA (2017: 109) menyatakan bahwa bentuk tata rias Dewi Shinta di pementasan Sendratari Ramayana Prambanan mengikuti pakem dan dapat menonjolkan perannya. Dewi Shinta memiliki karakter lemah lembut, bijaksana, tenang dan suci. Makna tata rias tokoh Dewi Shinta dapat dilihat dari bentuk dan warna- warna make-up yang digunakan. Dari hasil wawancara dengan Retno susanti, perias Tari Gending Sriwijaya pada acara Work Shop tari Gending Sriwijaya dan Pergelaran Kesenian Tradisional Sumatera Selatan 26-28 Juli 2019, didapatkan informasi sebagai berikut.

...Make up untuk penari Tari Gending Sriwijaya tu makai rias cantik sebab dio bawake karakter seorang putri yang anggun penuh kesopanan dalam menyambut tamu. Mangkonyo rias wajah dibikin alis digambar melengkung indah, eyeshadow coklat dan emas, garis mata makai eyeliner hitam. Rias pipi (blason) kemerah-merahan, hidung mancung, shading coklat, bibir ideal warna merah.



Gambar 5.6 Model Make up Tari Gending Sriwijaya

Sebagai penunjang bentuk tari, kostum juga merupakan unsur pelengkap yang tidak kalah pentingnya antara tata arias wajah dan asesoris dalam membantu

menggariskan karakter. Menurut (Soedarsono,1978:34) dalam lingkup dunia tari, kostum dapat dikatakan sebagai segala sesuatu yang menutupi tubuh penari. Sesuai dengan proporsi tubuh, maka kostum pun memiliki bagian-bagiannya yaitu bagian kepala (penutup kepala), badan bagian atas (baju), dan badan bagian bawah (kain dan celana). Warna kostum yang dipilih berdasarkan warna yang memiliki makna teatrikal dan sentuhan emosional. Mengenai pemilihan warna didalam kostum sebaiknya dipilih sesuai dengan perpaduan antara warna tata arias wajah dan rambut agar terbentuk suatu kesatuan didalam penerapan tokoh atau karakter yang akan dimunculkan.

Busana dan asesoris Tari Gending Sriwijaya terdiri dari Aesan Gede atau Dodot, Selendang Mantri/Aesan Gandik, Aesan Paksangkong. Mengapa busana dalam Tari Gending Sriwijaya beragam. Hal ini tak lain dikarenakan pada masa itu, busana tari merupakan koleksi pribadi. Seperti yang telah peneliti tuliskan sebelumnya pada kesejarahan tari-tari rakyat pada pesta rakyat di wilayah Batanghari Sembilan. Berdasarkan data wawancara dengan Bapak Yudhy Shyahropi seorang budayawan Sumatera Selatan diperoleh informasi

Pada saat itu belum ado tempat penyewaan baju-baju tari. Yang make dan punyo baju penganggon saat itu cuma para pembesar/ bangsawan be sebab kain songket, hiasan penganggon hargonyo mahal. Jadi baju penganggon yang dipake itu iyolah koleksi pribadi masing-masing penari. Nah tarian ini yang menarikenyo siapa. Yang menarike iyolah anak cucung Pesirah, Periok, Pekayu, Pekarang. karena mereka cukup kemampuan, cukup uang untuk membeli perhiasan, pakaian.



Gambar 5.7 Jejak foto Kostum Tari Gending Sriwijaya dan gadis-gadis bangsawan bersama IR. Soekarno th 1950 (Dokumen Yudhy Syahroffie)



Gambar 5.8 Busana Tari Gending Sriwijaya TH 1948 (Dokumen Yudhy Syahroffie)

Tata busana yang digunakan dalam Tari Gending Sriwijaya tergantung dari peran penari tersebut dalam Tari Gending Sriwijaya.

Aesan gede atau dodot dipakai oleh tiga penari yang diprimadonakan tepatnya didepan yang bertugas membawa tepak dan dua pridon.



Gambar 5.9 Aesan Gede atau Dodot
(Dokumen, Dyah: Juli 2019)

Selendang mantri/aesan gandik dipakai oleh tiga penari dibelakang penari utama/ yang diprimadonakan memakai pakaian aesan gandik (dengan hiasan dikepala memakai gandik).



Gambar 5.10 Selendang mantri/aesan gandik
(Dokumen, Dyah: Juli 2019)

Aesan paksangkong adalah baju kurung bertabur dengan hiasan dikepala Paksangkong dipakai oleh tiga penari yang berada dibelakang penari berbaju aesan gandik



Gambar 5.11 Aesan Paksangkong
(Dokumen, Dyah: Juli 2019)

5.5.1 Asesoris dan Simbol serta Pemakaiannya

- A. **Cempako:** simbol gotong royong dan cinta kasih
dipakai di bagian atas depan sanggul



Gambar 5.12 Cempako (Dokumen, Dyah: Juli 2019)

- B. **Beringin** : keamanan, gotong royong dan cinta pada sesama
di pakai disanggul belakang cempako



Gambar 2.13 Kelapo Tandan
(Dokumen, Dyah: Juli 2019)

- C. **Mahkota Karsuhun**: Lambang Keagungan kebesaran
dipakai kening bagian atas sebagai penguat ditalikan
di bawah sanggul.



Gambar 5.14 Mahkota Karsuhun
(Dokumen, Dyah: Juli 2019)

- D. **Tebeng:** pelindung dari pandangan jahat
dipasangkan menempel di karsuhun diperkuat dengan jepit rambut



Gambar 5.15 Tebeng
(Dokumen, Dyah: Juli 2019)

- E. **Teratai:** pelindung diri
dikalungkan menutupi dada



Gambar 5.16 Teratai
(Dokumen, Dyah: Juli 2019)

F. **Pending** : dipakaikan di pinggang



Gambar 5.17 Pending
(Dokumen, Dyah: Juli 2019)

G. **Selempang**: Melambangkan sisi baik dan buruk manusia
dua buah selempang dipasangkan bersilangan dibahu kanan
dan kiri.



Gambar 5.18 Selempang
(Dokumen, Dyah: Juli 2019)

- H. Kalung Kebo Mungghah: Tingkatan strata pada masyarakat
(Raja, Menteri, Punggawa/Rakyat)
Kalung bertingkat tiga, dikalungkan dileher



Gambar 5.19 Kalung Kebo Mungghah
(Dokumen, Dyah: Juli 2019)

- I. Gelang Burung: Keagungan dan kewibawaan
Gelang bermotifkan burung dipakai di bahu kanan, kiri



Gambar 5.20 Gelang Burung
(Dokumen, Dyah: Juli 2019)

- J. Gelang Kano dibawah gelang burung, Gelang Gepeng ditengah, Gelang Sempuru paling bawah, dipasangkan di tangan kanan, kiri



Gambar 5.21 Gelang Kano, Gelang Gepeng, Gelang Sempuru
(Dokumen, Dyah: Juli 2019)

- K. **Selendang jumputan:** disimpulkan di belakang (dari dalam pending) kemudian diselipkan ke samping kanan, kiri (dari dalam pending)



Gambar 5.22 Selendang jumputan
(Dokumen, Dyah: Juli 2019)

- L. **Bunga Rampai:** keindahan dan kemolekan para gadis dipasangkan menutupi gelung malang (dikuatkan dengan penjepit rambut di atas sanggul)



Gambar 5.23 Bunga Rampai
(Dokumen, Dyah: Juli 2019)

5.6 Property Tari Gending Sriwijaya

Property Tari Gending Sriwijaya melambangkan kebesaran, keperwiraan dan penghormatan. Setiap elemen-elemen gerak maupun lagu pengiring tari, properti dalam tari Gending Sriwijaya mempunyai makna yang melambangkan kejayaan Kerajaan Sriwijaya di masa lampau dan tidak hanya sekedar tari hiburan saja, tetapi berfungsi juga sebagai kesinambungan kebudayaan daerah.

5.6.1 Properti Pendukung

Tanggai adalah kuku tiruan yang terbuat dari emas, kuningan atau tembaga dengan panjangnya kira-kira 8 cm melentik ke atas. Tanggai dikenakan pada ke empat ujung jari penari, kecuali ibu jari (jempol).



Gambar 5.24 Tanggai
(Dokumen, Dyah: Juli 2019)

Tepak adalah kotak kayu yang berhias ukiran Palembang. Di dalam tepak berisi sirih, kapur, gambir, buah pinang tua yang sudah dikupas. Tepak dipegang oleh penari primadona dan berada di bagian tengah depan. Tepak dibuka dan isinya yang berupa daun sirih yang sudah diracik dengan getah gambir, dan kapur diberikan kepada tamu kehormatan. Tujuannya agar tamu mencicipi sirih yang telah disediakan tersebut. Dalam masyarakat Melayu (termasuk Melayu Palembang) masa lalu, ketika nginang masih mentradisi, menyediakan tepak yang isinya daun sirih dan perlengkapannya merupakan satu bentuk tradisi kehormatan dan simbol keramahan tuan rumah kepada tamu yang datang.



Gambar 5.25 Tepak
(Dokumen, Dyah: Juli 2019)

Pridonan atau dalam Bahasa Jawa disebut tempolong. Pridonan adalah property yang digunakan untuk wadah pembuang ludah orang yang sudah makan sirih. Maknanya, dengan adanya pridonan diharapkan orang akan membuang ludah pada tempatnya.



Gambar 5.26 Pridon
(Dokumen, Dyah: Juli 2019)

Payung melambangkan kebesaran kekuasaan Kerajaan Sriwijaya yang mengayomi atau menguasai (memayungi) wilayah Nusantara. Sedangkan fungsi payung pada tarian ini adalah untuk memayungi tamu yang berjalan dari tempat kedatangan menuju ruangan yang telah disiapkan.



Gambar 5.27 Payung
(Dokumen, Dyah: Juli 2019)

Tombak merupakan senjata kerajaan untuk berperang. Dalam Tarian Gending Sriwijaya tombak dipegang oleh dua orang yang berdiri di bagian belakang kanan dan kiri melambangkan kekuatan dan keperkasaan.



Gambar 5.28 Tombak
(Dokumen, Dyah: Juli 2019)

5.7 Tari Gending Sriwijaya sebagai Tari Tradisi Sumatera Selatan

Tari tradisi disebut juga sebagai tari daerah, karena tari-tarian sejenis ini berasal, tumbuh dan berkembang di suatu daerah tertentu dan menjadi bagian penting dari budaya daerah yang bersangkutan (Sumaryono, 2011) Pernyataan serupa juga disampaikan Sindo dalam Intan (2017) bahwa tari tradisional merupakan tarian yang lahir dan berkembang dari kebiasaan-kebiasaan masyarakat zaman dulu yang memiliki unsur-unsur keindahan dan mengandung makna tertentu yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi dan masih turun temurun.

Dari beberapa aspek dan bentuk tari yang dipaparkan diatas membuktikan bahwasannya tari gending sriwijaya merupakan tari kebesaran adat kerajaan Sriwijaya yang digelar untuk menyambut tamu agung dan kini

sebagai tari tradisi Sumatera Selatan. Sebagaimana tradisi menurut Jazuli, (2008:5) tradisi dapat dipahami sebagai pelebagaan pola pewarisan yang terkait dengan pemikiran, kebiasaan, kepercayaan, kesenian, adat-istiadat dari satu generasi ke generasi berikutnya. Suatu yang tradisional merupakan hasil cipta dan karya manusia yang mempunyai objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian, dan lembaga yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Sejalan dengan itu peneliti terdahulu [Soetopo \(2004\)](#); [Mareta, dkk \(2019\)](#); juga mengatakan Tari Gending Sriwijaya adalah tari tradisional yang mengandung unsur budaya Palembang di setiap bagiannya.

BAB 6
PEWARISAN TARI GENDING SRIWIJAYA MELALUI PENDIDIKAN
TARI TRADISI DI SANGGAR SENI PUTRI RAMBUT SELAKO
KOTA PALEMBANG

Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan proses pewarisan Tari Gending Sriwijaya melalui pendidikan seni tari tradisional di sanggar dikarenakan adanya kebutuhan pewarisan akan bentuk dan nilai-nilai yang terkandung dalam Tari Gending Sriwijaya. Kemudian didukung oleh sumber daya lingkungan yang memadai upaya pewarisan tersebut memiliki proses sebagai berikut. Konsep pewarisan menurut Koenjaraningrat (1990:227) secara ilmiah gejala-gejala dan kejadian sosial budaya disekeliling kita diantaranya adalah proses pembelajaran kebudayaan yang bersangkutan dengan proses internalisasi, sosialisasi dan enkulturasi.

Sanggar seni adalah suatu tempat yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk berkegiatan seni seperti seni tari, seni lukis, seni kerajinan atau kriya, seni peran dan lain sebagainya. Kegiatan yang ada dalam sebuah sanggar seni berupa kegiatan pembelajaran tentang seni, yang meliputi proses dari pembelajaran, penciptaan hingga produksi dan semua proses hampir sebagian besar dilakukan di dalam sanggar (tergantung ada tidaknya fasilitas dalam sanggar), sebagai contoh apabila menghasilkan karya berupa benda (patung, lukisan, kerajinan tangan dan lain-lain) maka proses akhir adalah pemasaran atau pameran, apabila karya seni yang dihasilkan bersifat seni pertunjukan (teater, tari, pantomim dan lain-lain) maka proses akhir adalah pementasan.

Secara kependidikan Sanggar Seni merupakan Lembaga Pendidikan Non-formal, atau juga dengan kata lain dapat disetarakan dengan LKP (Lembaga Kursus dan Pelatihan) atau Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Sebagai mana penjelasan lebih lanjut disampaikan Jazuli (2016) menjelaskan pendidikan seni non formal dalam penyelenggaraannya dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu jenis pendidikan seni yang dilembagakan dan tidak dilembagakan (informal).

Pendidikan seni yang dilembagakan adalah pendidikan seni yang dikelola sendiri secara perorangan maupun berbadan hukum, seperti kursus-kursus dan sanggar. Sistem pembelajaran di lembaga kursus dikelola dengan kurikulum yang jelas, meskipun dalam proses pembelajarannya dibuat agak longgar. Di lembaga kursus biasanya mempunyai program pembelajaran, dan para peserta kursus bila sudah menyelesaikan programnya atau lulus akan diberi tanda lulus yang berupa sertifikat atau sejenisnya. Sanggar merupakan sarana pendidikan non formal yang dianggap tepat menjadi upaya pewarisan pendidikan seni tradisi dalam wadah pendidikan masyarakat. Pendekatan pendidikan dalam seni diselenggarakan di sekolah ataupun di sanggar, sebagaimana Soehardjo dalam (Triyanto 2017:87) memaknai pendekatan pendidikan dalam seni sebagai konsep penuluran seni yang berorientasi pada upaya pewarisan untuk melestarikan aset budaya).

Dapat dipahami bahwasannya fungsi pendidikan seni adalah sebagai media untuk mewariskan melalui proses pembudayaan suatu kecakapan atau keterampilan kesenian yang telah ada kepada generasi penerus agar kesenian yang ada itu tetap terpelihara atau terjaga kesinambungannya (Triyanto, 2017:95).

Maka dari itu kegiatan pendidikan tradisi yang telah dilakukan Sanggar Seni Putri Rambut Selako dapat dikatakan sebagai pewarisan seni tradisi. Sebagaimana yang dikatakan Koentjaraningrat (1990) Beberapa konsep yang kita perlukan dalam menganalisa secara ilmiah gejala-gejala dan kejadian sosial budaya yang sedang berjalan disekeliling kita, diantaranya mengenai proses belajar kebudayaan oleh warga masyarakat yang bersangkutan yaitu internalisasi (internalization), sosialisasi (socialization) dan enkulturasi (enculturation). Proses pewarisan Tari Gending Sriwijaya melalui Sanggar Seni Putri Rambut Selako diselenggarakan melalui proses enkulturasi melalui program pembelajarannya dan sosialisasi melalui kegiatan Workshop dan Pementasan Seni Putri Rambut Selako sebagai berikut.

6.1 Kegiatan Pembelajaran Non-Formal sebagai Enkulturasi

Proses pembelajaran merupakan suatu sistem yang diarahkan sebagai kegiatan yang diarahkan sebagai pengalihan nilai dan keterampilan dari genererasi ke generasi, dan diharapkan dapat mengatasi masalah masalah-masalah yang berkaitan dengan mentalitas akibat penurunan karakter dampak dari perkembangan zaman (Jelantik 2016) (Mulyasana, 2012:155). Selanjutnya Cahyono (2006) mengatakan “Pembelajaran merupakan suatu proses budaya, yaitu suatu upaya mengalihkan, mewariskan dan menyerap pengetahuan, nilai-nilai dan kepercayaan atau keterampilan budaya”. Dari pendapat ini mendukung bahwa pewarisan Tari Gending Sriwijaya dapat diupayakan melalui kegiatan Pembelajaran yang ada di Sanggar Seni Putri Rambut Selako.

Berdasarkan penelitian Intan, (2017) dalam Jurnal Ilmiah Unsyiah yang berjudul “*Pembelajaran Tari Tradisional pada Sanggar di kota Banda Aceh.*” Hasil penelitian ini adalah tentang Proses pembelajaran dengan komponen pembelajaran serta tahap-tahap pembelajaran yang meliputi kegiatan prainstruksional, kegiatan instruksional serta kegiatan evaluasi. Berikut ini pula ialah jabaran kegiatan dan prosedur pembelajaran sebagai proses pewarisan Tari Gending Sriwijaya di Sanggar Seni Putri Rambut Selako Kota Palembang meliputi komponen pembelajaran dan tiga tahap pembelajaran sebagai berikut.

6.1.1 Tahapan Awal Pembelajaran

Setiap kegiatan pembelajaran diawali dengan salam dan berdoa yang dipimpin pelatih, yang bertujuan untuk memohon keselamatan dan kelancaran seluruh rangkaian kegiatan pelaksanaan yang dilaksanakan pada hari itu. Guru yang memimpin doa saat itu adalah bapak Sartono selaku ketua Sanggar Putri Rambut Selako yang juga seorang pemerhati seni di Kota Palembang seperti yang sudah dijelaskan paparan profil sanggar diatas. Siswa nampak antusias dalam mengikuti instruksi dari guru/ pelatih. Hal ini seperti peneliti amati pada dapat dilihat pada dokumentasi kegiatan tanggal 30 Juni 2019 menunjukkan bahwa tahap awal yang dilakukan saat pra-Instruksional pembelajaran (non formal) Tari Gending Sriwijaya diawali kegiatan berdo'a dengan sungguh-sungguh dan hikmat.



Gambar 3 Berdoa sebelum mengawali latihan
(Sumber : Dyah 2019)

Selanjutnya pada kegiatan tahap awal pembelajaran ini siswa mendengarkan dengan seksama, pelatih menyampaikan motivasi pada siswa agar selalu rajin, semangat dan tekun dalam setiap kegiatan pembelajaran.



Gambar 4 Pelatih Bp Sartono Memberikan Motivasi Pembelajaran
(Sumber : Dyah 2019)

6.1.2 Kegiatan Inti Pembelajaran

Kegiatan inti pada dasarnya merupakan kegiatan untuk mencapai tujuan pembelajaran atau proses untuk pencapaian kompetensi, yang dilakukan secara

interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik, dengan menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan materi pelajaran. Winataputra, dkk (2003) mengemukakan hal-hal yang dilakukan dalam kegiatan inti, yaitu: (1) menyampaikan tujuan yang ingin dicapai, baik secara lisan maupun tulisan, (2) menyampaikan alternatif kegiatan belajar yang akan ditempuh, dan (3) membahas materi. Kemudian pembelajaran tari diatas disesuaikan 4 aspek pembelajaran apresiasi aktif dan apresiasi pasif yaitu: (1) tahap deksripsi, (2) tahap pemahaman/ analisis, (3) tahap intrepretasi/ penghayatan, (4) tahap penilaian/ evaluasi (Nurseto, Lestari, dan Hartono 2015).

Dalam pembelajaran Tari Gending Sriwijaya yang peneliti amati di Sanggar Seni Putri Rambut Selako pada kegiatan inti merupakan proses penyajian materi yang beracuan pada rancangan bahan ajar yang telah disusun pada program yang peneliti deskripsikan pada bagian 6.2 dan dari hasil observasi peneliti dilapangan yang dapat dilihat pada gambar 43- bukti dokumentasi berikut ini.

Pada Pertemuan pertama pelatih menyampaikan *outcome learning* yang hendak dicapai. Selanjutnya penyampaian materi aspek historis penciptaan Tari Gending Sriwijaya yang disampaikan oleh pakar tari tradisi Palembang Elly Rudi.

Pada kegiatan awal ini guru menggunakan metode ceramah. Dengan metode ceramah diawal kegiatan, siswa lebih dapat mengenal dan memahami

aspek historis penciptaan Tari Gending Sriwijaya sehingga diharapkan dapat memupuk rasa bangga dan cinta pada budaya lokal.



Gambar 5 Ibu Elly Rudi menyampaikan tujuan pembelajaran
(Sumber : Dyah 2019)

Siswa tampak antusias, menyimak materi aspek historis yang disampaikan guru/ pelatih. Hal ini bisa digambarkan seperti pada hasil wawancara peneliti dengan beberapa peserta didik Sanggar Seni putri Rambut Selako “ Hany Widiastuti (mahasiswi) yang menuturkan “...Tadinya saya kira Tari Gending Sriwijaya itu tari tradisi dari zaman Sriwijaya. Setelah kami mendapatkan materi aspek historis penciptaan Tari Gending Sriwijaya kami fahami bahwasannya Tari Gending Sriwijaya diciptakan tahun 1943 atas pesanan Pemerintah Pendudukan Jepang. Pada tarian tersebut tersirat makna sesungguhnya Indonesia menyimpan kekuatan yang besar untuk lepas dari penjajahan. Hal ini tergambar dari kejayaan zaman Sriwijaya yang wilayah kekuasaannya sampai ke manca negara.



Gambar 6 Peserta didik menyimak materi histori penciptaan Tari Gending Sriwijaya
(Sumber : Dyah 2019)

Kegiatan pembelajaran dilanjutkan pada materi praktik, peserta didik dipimpin pelatih melakukan gerakan pemanasan/olah tubuh. Hal ini dilakukan untuk melenturkan otot-otot dalam tubuh agar siap melakukan aktivitas menari. Berikutnya melakukan pengamatan dan menirukan ragam dan motif gerak Tari Gending Sriwijaya yang diperagakan pelatih. Siswa semakin bersemangat dengan kesadaran dan penuh tanggung jawab menyusun barisan dan menirukan gerak-gerak olah tubuh yang dipimpin oleh guru/ pelatih.



Gambar 7 Gambar kegiatan olah tubuh
(Sumber : Dyah 2019)

Materi selanjutnya pada pertemuan ini adalah mengenalkan ragam gerak Tari Gending Sriwijaya. Penyampaian materi ini menjadi tanggung jawab penuh Ibu Elly Rudi dibantu saudara Endang Triwahyuni yang berprofesi sebagai guru seni tari di SMP Negeri 2 Palembang, beliau juga seorang Magister Tari yang aktif mengikuti lomba-lomba tari di Palembang. Pada kegiatan ini Ibu Eli Rudi memberikan contoh ragam gerak awal Tari Gending Sriwijaya yaitu dari jalan keset sampai gerak ulur benang, serta teknik melakukan gerakan tersebut. Kemudian saudara Endang berkeliling membantu membenahi motif-motif gerak yang dilakukan siswa. Setelah melakukan serangkaian pembelajaran ini diharapkan peserta didik mampu memperagakan ragam gerak awal Tari Gending Sriwijaya dengan teknik yang benar.



Gambar 8 Gambar Meragakan Ragam dan Motif Gerak TGS
(Sumber : Dyah 2019)

Kegiatan pada pertemuan pertama diakhiri dengan peserta didik memeragakan ragam dan motif gerak Tari Gending Sriwijaya sesuai instruksi pelatih dan ditutup dengan salam.

Pada pertemuan kedua sebelum kegiatan pembelajaran dimulai siswa telah siap memakai pakaian latihan yaitu kain. Siswa juga telah mempersiapkan barisannya dengan rapi. Kemudian guru/ pelatih menginstruksikan pada siswa untuk mengulang materi pertemuan sebelumnya. serta latihan gerak dasar Tari Gending Sriwijaya melalui gerak tari Tanggai. Setelah dua pertemuan diharapkan peserta didik dapat menguasai teknik menarik bentuk ragam dan motif gerak serta intensitas gerak yang baik dan stabil.

Pada pertemuan ke ketiga dan keempat kegiatan diawali dengan salam dan berdoa yang dipimpin pelatih. Kemudian olah tubuh mulai dari pertemuan kedua dipimpin secara bergantian oleh peserta didik. Latihan dilanjutkan dengan menarik Tari Tanggai secara bergantian, 5 penari (atau jumlah ganjil). Pada kegiatan pembelajaran kedua pelatih mengamati dan mengevaluasi secara ketat bentuk ragam dan motif gerak (ruang gerak dan waktu) yang dilakukan masing-masing peserta didik dan membenahi gerakan yang kurang tepat. Pada pertemuan ketiga kegiatan lebih difokuskan pada stamina tubuh dalam intensitas gerak (tenaga).



Gambar 9 Gambar pertemuan kedua materi ruang gerak dan waktu
(Sumber : Dyah 2019)



Gambar 10 Gambar Pelatih mengevaluasi secara ketat bentuk ragam dan motif gerak
(Sumber : Dyah 2019)



Gambar 11 Latihan difokuskan pada stamina tubuh dalam intensitas gerak (tenaga)

(Sumber : Dyah 2019)

Kegiatan pada pertemuan kedua dan ketiga diakhiri dengan peserta didik memeragakan Tari Tanggai secara bersama- sama dan ditutup dengan salam. Materi pada pertemuan keempat dan kelima tentang respon irama lagu Gending Sriwijaya. Setelah melakukan serangkaian pembelajaran pada materi ini peserta

didik diharapkan mampu memahami tema lagu, peserta didik diharapkan mampu menyanyikan syair lagu dan meragakan gerakan tarinya sesuai irama lagu serta melakukan gerakan memasuki panggung dan gerak awal Tari Gending Sriwijaya.

Pada pertemuan keempat, kelima dan enam kegiatan inti ini siswa diarahkan pelatih untuk duduk melingkar menyimak dan merespon syair lagu dg gerak tari gending sriwijaya, pelatih menginstruksikan kepada siswa untuk duduk membuat lingkaran, menyimak dan merespon lagu dengan beberapa gerak tari gending sriwijaya, siswa melakukan instruksi pelatih patuh dan dengan penuh penghayatan. Tujuan pembelajaran ditahap ini adalah selain menghafal respon reaktif gerak terhadap lagu, dan juga melatih nilai-nilai estetis gerak tari pd tahapan wirama.



Gambar 12 Merespon syair lagu dengan ragam gerak Tari Gending Sriwijaya.

(Sumber : Dyah 2019)

Pertemuan 7-10 (ketujuh hingga sepuluh), pelatih memperagakan gerak tari gending sriwijaya beragam gerakannya yang disesuaikan dengan alokasi waktu per pertemuan tatap muka secara berurutan dan berkelanjutan.

Dalam tahapan proses pembelajaran ini, metode yang digunakan untuk menyampaikan demonstrasi, seperti dari data wawancara pada tanggal 30 Maret 2019 dan dipertegas wawancara pada tanggal 3 Juni 2019 Sartono selaku pimpinan sanggar mengatakan:

“Pada dasarnya metode pembelajaran di sanggar Seni Putri Rambut Selako itu pakek metode ceramah lebur dalam praktek mba. Nah dari metode itu dibedake jadi duo macem lagi, iyolah untuk kelas reguler samo kelas khusus. Yang reguler tu Mba Elly nyeritoke sejarahnya dulu, trus regenerasinya baru mulai ke ragam geraknyo. Metode ini ni buat kelas yang belajarnya dari nol nian. Meskipun makitu tetep harus menguasai tari Tanggai dulu. Sedangke kelas khusus biasonyo untuk guru-guru yang nak mendalami materi atau pingin belajar Tari Gending Sriwijaya gaya Elly Rudi yang sebenernyo langsung dari narasumbernyo. Kadang jugo untuk keperluan penelitian, workshop juga mba.”

Setelah melakukan wawancara dan mengamati proses kegiatan pada tahap ini peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya metode yang digunakan pada tari gending sriwijaya di sanggar seni putri rambut selako adalah metode demontsrasi, sedangkan metode ceramah hanya di pertemuan pertama, kemudian untuk selanjutnya di dominansi oleh metode demontsrasi dan pada pertemuan tertentu terkadang metode melebur pada praktek seperti yang telah diutarakan oleh ketua sanggar seni rambut selako pada data wawancara tersebut diatas, kemudian dibuktikan oleh data dokumentasi berikut ini.



Gambar 13 Gerak memasuki panggung
(Sumber : Dyah 2019)

Pada gambar diatas adalah kegiatan siswa mendemonstrasikan gerak memasuki panggung (jalan kesset) sesuai yang di instruksikan pelatih. Pertemuan ke 11 (Sebelas), Materi latihan pada pertemuan adalah praktik Tari Gending Sriwijaya Secara utuh, dengan pola lantai secara kelompok. Setelah melakukan serangkaian pembelajaran pada pertemuan ini peserta didik diharapkan mampu memperagakan Tari Gending Sriwijaya dengan wiraga, wirama, wirasa dengan baik dan mempraktikkan pola lantai secara kelompok.

Pada pertemuan limabelas dan emnambelas, kegiatan diawali dengan salam dan berdoa yang dipimpin pelatih. Latihan diawali dengan olah tubuh dipimpin salah satu peserta didik. Selanjutnya pelatih menyampaikan tujuan latihan. Dipandu pelatih peserta didik duduk membuat lingkaran, mata dipejamkan merespon irama lagu Gending Seriwijaya dengan gerak tari (untuk melatih wirasa) dalam menari. Pada kegiatan inti peserta didik mendemonstrasikan Tari Gending Sriwijaya secara utuh, pelatih mengevaluasi dititik beratkan pada wirasa (penjiwaan, tolehan, senyuman) Diakhir kegiatan pelatih menekankan pentingnya wirasa dalam menari. Kegiatan latihan pertemuan tigabelas, empatbelas ditutup dengan salam.

Pertemuan ke 12 (dua belas), pelatih memperkenalkan dan meminta siswa untuk mempraktikan penggunaan kostum tari gending sriwijaya yang tepat dan benar sesuai dengan pakemnya. Setelah 12x pertemuan siswa diharapkan menguasai tari gending sriwijaya mendasar dan menyeluruh, setelah itu beri kesempatan untuk latihan secara kelompok diluar jadwal pembelajaran yang telah

ditetapkan. Kemudian Siswa-siswa dievaluasi secara seksama oleh pimpinan sanggar dan pelatih sebagai syarat pemberian sertifikat kompetensi.

Seperti yang dapat dilihat pada gambar berikut ini evaluasi diadakan sekaligus untuk memilih 9 siswa yang mendapatkan penilaian terbaik untuk di ikut sertakan dalam pementasan/pergelaran yang diselenggarakan oleh Sanggar Seni Putri Rambut Selako.



Gambar 14 Dokumentasi Kegiatan Evaluasi

(Sumber : Dyah 2019)

6.1.3 Tahap Akhir Pembelajaran

Pada Akhir pembelajaran Tari Gending Sriwijaya siswa secara bersama-sama mendemonstrasikan materi yang telah diberikan, dari materi yang didapatkan pada pertemuan terdahulu sampai materi terakhir yang didapatkan. Kegiatan ini sebagai *post tes* kegiatan evaluasi pembelajaran yang seperti dikatakan (Mulyasa 2003) mengemukakan dua kegiatan pokok pada akhir pembelajaran, yaitu : (a) pemberian tugas dan (b) post tes. Selanjutnya setiap

akhir kegiatan juga pelatih memberikan tugas untuk mengulangi dan memantapkan gerak yang sudah dipelajari.

Itulah rangkaian proses pewarisan Tari Gending Sriwijaya di Sanggar Seni Putri Rambut Selako telah dilaksanakan dengan tiga tahapan proses pembelajaran yang meliputi, Tahapan Awal, Tahapan Inti dan Tahapan Akhir. Kemudian didukung oleh komponen pembelajaran dari aspek siswa yang memiliki keinginan dan kesungguhan untuk mempelajari tari tradisi, kemudian guru /pelatih ialah pakar tari tradisi sumatera selatan, materi yang disusun oleh pengelola sanggar, metode yang digunakan ialah metode ceramah melebur dengan metode praktek(demonstrasi), dengan tujuan pembelajaran sebagai upaya untuk mempertahankan bentuk gerak Tari Gending Sriwijaya sesuai pakemnya.

Sebagaimana uraian diatas maka dapat dijadikan pendidikan seni tradisi dapat diimplementasikan melalui proses pembelajaran. Menurut Suprihatiningrum (2016:124-128) Pembelajaran merupakan Implementasi dari RPP jika disekolah formal Sedangkan dalam di Sanggar

Tahapan Awal, Tahapan Inti dan Tahapan Akhir. Kemudian didukung oleh komponen pembelajaran dari aspek siswa yang memiliki keinginan dan kesungguhan untuk mempelajari tari tradisi, kemudian guru /pelatih ialah pakar tari tradisi sumatera selatan, materi yang disusun oleh pengelola sanggar, metode yang digunakan ialah metode ceramah melebur dengan metode praktek(demonstrasi), dengan tujuan pembelajaran yang telah disusun secara sistematis. Pewarisan Tari Gending Sriwijaya di Sanggar berjalan melalui proses pembelajaran yang meliputi PraInstruksional, Instruksional dan Evaluasi. Maka

dari itu proses tersebut dapat dikatakan sebagai proses penerusan kebudayaan kepada individu (peserta didik) sebagaimana enkulturasi menurut (Koentjaraningrat 1990:228).

Proses enkulturasi melalui pembelajaran yang dijelaskan diatas memberikan nilai-nilai edukatif kepada peserta didik di Sanggar Seni Putri Rambut Selako terdapat berbagai kalangan yang tentunya. Adapun nilai-nilai edukatif tersebut pada rangkaian tahap-tahap pembelajaran. Dari tahap awal pembelajaran pada kegiatan berdo'a dapat menanamkan kepada peserta didik nilai keyakinan beriman, bertakwa dan kesantunan. Pada Kegiatan Inti Pembelajaran ada banyak nilai yang ditanamkan diantaranya kerjasama, solidaritas, disiplin pembelajar dan cinta tanah air pada materi pengetahuan. Pada tahap akhir pembelajaran dapat ditanamkan pada diri peserta didik nilai edukasi kejujuran, keteladanan, cinta pada kebenaran.

6.2 Kegiatan Workshop Sebagai Sosialisasi

Secara etimologi workshop berasal dari bahasa inggris, terdiri dari dua kata “work” yang artinya bekerja atau berkegiatan dan “shop” yang berarti toko atau tempat untuk menjajakan dagangan. Keduanya kemudian dikirimi sebuah kata yang bernama “workshop”. Namun dalam tataran praktiknya workshop lazim disebut untuk acara pertemuan banyak orang yang memiliki latar belakang profesi yang sama di mana peserta akan diberikan pelatihan. di Indonesia Workshop disebut juga dengan lokakarya atau pelatihan (Masturiyah 2019).

Tempat workshop yang dijadikan sebagai tempat menjajakan banyak ilmu yang diterapkan dalam penyajian materi beserta dengan praktiknya. Seperti

kegiatan workshop yang diselenggarakan Sanggar Seni Putri Rambut Selako ditujukan Generasi muda (Siswa dan Mahasiswa se Kota Palembang) dan Guru Seni se Sumatera Selatan serta Sanggar-Sanggar yang ada di Sumatera Selatan. Berikut ini merupakan rangkaian kegiatan workshop Tari Gending Sriwijaya yang diselenggarakan oleh Sanggar Seni Putri Rambut Selako tepatnya pada hari Jum'at dan Sabtu pada tanggal 26-28 Juli 2019.

Untuk mengawali acara dibuka oleh Ketua Sanggar Seni Putri Rambut Selako an. Sartono, S.Pd., M. Sn. mengatakan dengan itu bahwa tujuan diselenggarakan workshop “Tujuan diselenggarakan kegiatan diselenggarakan untuk memberikan informasi dan pengetahuan mengenai aspek historis dan ragam gerak sebagai upaya pemertahanan dan sosialisasi bentuk Tari Gending Sriwijaya yang sesuai dengan dengan ragam gerak tari gending sriwijaya yang pertama kali ditarikan di halaman Masjid Agung Palembang oleh Sukaina Arozak pada tahun” Usai sambutan yang disampaikan pembukaan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan diwakili oleh Roy David Ton, MBA seperti yang terlihat pada gambar berikut ini.



Gambar 15 Kegiatan Pembukaan Workshop
(Sumber : Dyah 2019)

Setelah pembukaan pada hari Jum'at tanggal 26 Juli 2019, kegiatan dilanjutkan pada paparan materi dan diskusi tentang aspek historis tari sambilan Sumatera Selatan (Tari Gending Sriwijaya) yang tergambarkan pada gambar berikut ini.



Gambar 16 Paparan Materi Workshop
(Sumber : Dyah 2019)



Gambar 17 Kegiatan Inti (praktik) Workshop
(Sumber : Dyah 2019)

Tempat dari kegiatan workshop ini adalah di Gedung Teater Taman Budaya Sriwijaya Kota Palembang. Paparan tiga kegiatan diatas menunjukkan bahwasannya proses, padahari ketiga, kegiatan diakhiri dengan pementasan Tari Gending Sriwijaya.



Gambar 18 Pergelaran Tari Gending Sriwijaya
(Sumber : Dyah 2019)

Diujung dari Kegiatan workshosp di akhiri pergelaran Tari Gending Wijaya yang ditarikan oleh peserta didik yang dipilih melalui kegiatan evaluasi pembelajaran di Sanggar, proses ini dianggap sebagai aktualisasi bagi peserta didik dan sosialisasi bagi Sanggar dan Tari Gending Sriwijaya.

Merujuk pada penjelasan diatas dapat pula dikatakan bahwa kegiatan workshosp sebagai proses transfer pengetahuan dan keterampilan antar generasi sebagai upaya pewarisan Tari Gending Sriwijaya. Dalam aspek pewarisan kegiatan ini dipecahkan menjadi kegiatan sosialiasi, sebagaimana sosialisasi menurut Hermanto (2010:147) kegiatan yang seperti merupakan pewarisan

budaya dalam masyarakat melalui sosialisasi, sangat penting sebagai lingkungan sosial yang dapat menyadari individu terhadap dirinya sendiri.

Pendidikan seni tradisi di sanggar seni sanggar seni putri rambut selako proses ini berjalan sebagai proses pewarisan sebagaimana konsep pewarisan menurut Kodiran (2004) melalui proses enkulturasi dan sosialisasi, yakni proses enkulturasi terdapat pada kegiatan pembelajaran dan sosialisasi meliputi kegiatan Workshsop dan Pementasan.

6.3 Nilai-Nilai yang diwariskan melalui Pembelajaran Tari Gending Sriwijaya di Sanggar Seni Putri Rambut Selako

Keberhasilan kegiatan Pendidikan Seni Tradisi di Sanggar dengan memperhatikan berbagai dimensi perilaku. Pendidikan merupakan sarana untuk menumbuhkan kembangkan serta mewariskan nilai-nilai. Suyatno et all (2019) Pendidikan tentang nilai berarti bahwa proses pendidikan yang dilakukan menempatkan lebih banyak penekanan pada nilai-nilai. Maka dari itu pewarisan melalui pendidikan juga menjembatani pewarisan nilai-nilai.

Tiga dimensi perilaku pembelajaran menurut yang dikemukakan oleh Wilson (1996) yaitu kognitif, apektif dan psikomotorik, dibagi menjadi menjadi tujuh perilaku seni: (1) persepsi; (2) pengetahuan; (3) pemahaman; (4) analisis; (5) apresiasi; (7) produksi. Sejalan dengan itu Aprillia (2014:43) menjelaskan Pendidikan mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan yang bertujuan membentuk kepribadian seseorang, melalui proses pembelajaran untuk memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan. Kemudian melalui tiga aspek tersebut nilai-nilai yang diwariskan melalui proses pembelajaran Tari Gending Sriwijaya

ialah nilai perilaku seni meliputi nilai-nilai dari aspek pengetahuan dan keterampilan serta nilai-nilai dari aspek sikap.

Pertama, nilai-nilai yang diwariskan melalui aspek pengetahuan ialah aspek historis dan etnohistoriografi dalam lingkup kecil melalui pengenalan kostum dan sejarah dalam pembelajaran Tari Gending Sriwijaya di Sanggar Seni Putri Rambut Selako. Untuk membuktikan nilai-nilai dari aspek pengetahuan yang ditanamkan pada siswa, peneliti melakukan wawancara dengan Faiza (siswi SMA) salah satu peserta didik yang diwawancari pada tanggal 17 Juli 2019 dalam kegiatan penelitian mengenai sikapnya setelah mendapatkan materi pengetahuan tentang kostum Tari Gending Sriwijaya sebagai berikut.

...Saya merasa senang sekali bisa bergabung belajar di sanggar Seni Putri Rambut Selako ini, karena selain belajar menari juga mendapatkan pengetahuan tentang kostum dan cara memakainya. Setelah memahami makna simbol kain songket dan asesoris pada Tari Gending Sriwijaya, saya semakin bangga menjadi bagian dari warga masyarakat Palembang.

Setelah peserta didik mendapat pengetahuan tentang aspek historis tari Gending Sriwijaya. Materi berikutnya yaitu pada keterampilan menarikan Tari Gending Sriwijaya. Keterampilan, sebagai aktivitas berkesenian tentunya dapat menumbuh kembangkan nilai-nilai dari aspek keterampilan sebagaimana orientasi tujuan pendidikan dalam seni mengarah pada upaya membentuk manusia terdidik sebagai orang (seniman) yang memiliki kecakapan atau keahlian membuat karya seni secara profesional (Triyanto, 2017:95).

Kedua, nilai-nilai yang diwariskan melalui aspek keterampilan diindikasikan melalui pembelajaran Tari Gending Sriwijaya adalah anak memiliki kemampuan estetik dan kinestetik, terampil dalam memperagakan gerak-gerak tari

tradisi yang diwariskan melalui intruksi pelatih dalam latihan. Adapun nilai-nilai yang dibangun dari kemampuan estetis terdapat dalam symbol dan juga makna dari ragam gerak Tari Gending Sriwijaya. Sedangkan nilai-nilai yang dibangun dari kemampuan kinestetik diantaranya adalah kerjasama dan toleransi agar satu kelompok dalam menarikan Tari Gending Sriwijaya menjadi kompak, disiplin dan mandiri agar dapat menarikan Tari Gending Sriwijaya dengan baik.

Untuk lebih jelasnya nilai-nilai melauai keterampilan yang dihasilkan dari pewarisan Tari Gending Sriwijaya dapat dirincikan melalui tabel berikut.

Tabel 4.1 Nilai-Nilai yang diwariskan melalui Aspek Keterampilan

Respon Syair lagu	Ragam Gerak	Nilai Estetis	Nilai Kinestetik
Di kala kumerindu kan keluhuran d'hulu kala	Gerak tr hormat	Ekspresi saat memberi hormat, tampak badan turun dan kepala dirundukkan	Menunjukkan ucapan selamat datang dan menyambut tamu dengan gembira
Kutembang kan nyanyi dari lagu Gending Sriwijaya	Kecubung atas kanan lalu gerak rotasi kecubung bawah kanan	Sikap kaki bejenjot pandangan pada tangan yang diatas, rasa gembira	Tangan dibawa keatas serong kanan menunjukkan keyakinan akan kebesaran Tuhan, tangan kiri didepan dada menunjukkan ketulusan hati
Dalam seni kunikmat kan lagi zaman bahagia	Pose kecubung atas kiri gerak rotasi kecubung bawah	Tangan dibawa kesamping kanan bawah, ungkapan rasa patuh	Menunjukkan usaha untuk memberikan yang terbaik pada tamu dan membuang yang elek
Kucipta kan kembali dari kandung an Mahakala	Tafakur elang terbang kanan, kiri tolak arus/ tolak balak	Tangan dibawa kedepan telapak tangan terbuka ke atas di depan perut	Kepasrahan diri yang tulus rela berkorban dalam kebenaran
Sriwijaya dengan asrama agung sang Mahaguru	Gerak lenggang duduk, gerak tangan rentang tangan kanan ke depan	Gerak tangan seperti ayunan tangan berlenggang, kaki jalan ditempat sambil badan dibawa turun duduk	Sikap gembira namun penuh rasa hormat dan santun
Tutur sabda darma phala syakya khirti	Gerak tutur sabda sembah duduk	Tangan disilangkan kedepan dada, lalu kedua	Pernyataan rasa hormat dan

darma khirti		tangan direntangkan ke samping kanan dan kiri lalu sembah di depan dada	kepasrahan yang tulus dan sepenuh hati
Berkumandang dari puncaknya siguntang maha Meru	Gerak kumandang gerak siguntang	Tangan diayun ke muka tinggi, seperti orang memohon, lalu tangan kiri dibawa ke sisi kiri atas dengan jari ngting dan tangan kanan mengikuti ke sisi pipi kiri, jari-jari juga ngiting, pandangan mata bawah kanan	Keyakinan terhadap kebesaran, keagungan akan kejayaan kerajaan Sriwijaya hingga gemanya tetap berkumandang
Menabur kan tuntunan suci gautama budha sakti	Gerak tabur kanan kiri	Tangan disilangkan dimuka lalu tangan kanan petik diatas tangan kiri, kemudian tangan kanan dibawa kedepan serong kanan dengan posisi tangan lurus, jari petik dan ngiting Tangan kiri didepan dada dengan telapak tangan menghadap keatas dan jari-jari ngiting	Menebar kebaikan dari segala arah yang bersumber dari tuntunan suci, dengan menepis keburukan dari segala arah
Borobudur candi pusaka zaman Sriwijaya	Gerak Borobudur kanan, kiri, Borobudur tengah	Pergelangan tangan dipertemukan di depan dada, posisi telapak tangan menghadap keluar	Warisan nenek moyang yang tetap abadi
Saksi luhur berdiri tegak kukuh sepanjang masa	Gerak saksi luhur, gerak kukuh	Telapak tangan saling berhadapan, tangan kanan diatas tangan kiri	Keagungan dan keajaiban dunia ada di Indonesia menjadi kebanggaan bangsa
Mengharumkan Indonesia di benua Asia	Gerak rebah kayu, gerak rentang kanan	Tangan direntangkan kesamping kiri lalu dibawa ke kanan	Indonesia menjadi termasyur di benua Asia
Melambangkan keagungan sejarah nusa dan bangsa	Gerak lambang, gerak rebah kayu	Tangan diangkat ke atas arah depan, posisi agak ditekuk lalu tangan kiri dibawa ke kanan kearah belakang kiri	Sebagai lambang keagungan yang menjadi kebanggaan anak cucu
Taman asri berjenjang emas perak syri kesyatra	Gerak lenggang berdiri, gerak elang terbang	Tangan bergerak melenggang sambil badan dibawa naik	Sebagai tempat yang indah, taman asri
dengan kolam pualam bagai di syorga indraloka	Gerak kolam kiri	Tangan kanan diturunkan, tangan kanan dinaikkan demikian diulang bergantian sehingga	Keinginan luhur untuk mewujudkan indahnya syurga Indraloka

		membentuk lingkaran di depan badan	
Taman putri Turunan maharaja Syailendra	Gerak elang terbang, gerak kolam kanan	Gerak silang, lalu lenggang kana-kiri kemudian tangan kiri diturunkan, tangan kanan dinaikkan demikian diulang bergantian sehingga membentuk lingkaran didepan badan (kembalikan gerakan diatas)	Keceriaan terpancar dengan sambutan yang tulus dan ikhlas
Mendengarkan nyanyi irama lagu gending Sriwijaya	Gerak mendengar, sembah hormat, pulang	Tangan kanan ditekuk disamping telinga, kemudian diputar. Tangan kiri diletakkan dipaha kiri sambil diputar (diukel) dan badan turun, wajah dirundukkan	Harapan yang terpancar dengan khusuk, lain kali akan bersua kembali.

Ketiga yaitu pewarisan nilai-nilai pada aspek afaktif yang terkandung dibalik pembelajaran Tari Gending Sriwijaya di Sanggar Seni Putri Rambut Selako ialah tumbuhnya kesadaran dalam merawat tradisi, serta kecintaan dan dedikasi pada seni budaya lokal. Faktanya siswa-siswa yang belajar (peserta didik) di Sanggar Seni Putri Rambut Selako datang dari berbagai kalangan dengan kategori anak-anak, remaja dan umum yang tertarik unttuk belajar seni tari tradisi yang dimiliki daerah sumatera selatan pada umumnya dan Kota Palembang khususnya hanya karena adanya wadah yang disediakan untuk latihan yang disediakan. Selain itu juga keterampilan yang diraih melalui kegiatan ini ialah keterampilan *entreprenuship*, dimana dalam proses kegiatan belajar disanggar tentunya kerap menerima job dan tawaran even yang diselenggarakan. Luaran dari kegiatan ini menumbuhkan keterampilan *entreprenuship* bagi siswa yang terlibat. Dengan ulasan ketiga nilai yang telah dipaparkan diatas jelas adanya nilai-nilai yang diwariskan melalui Pendidikan Seni Tradisi “ Tari Gending Sriwijaya” yang

dilakukan di Sanggar Seni Putri Rambut Selako Kota Palembang. Menurut Pendidikan Nasional, Pengembangan Pendidikan Budaya Budaya dan Karakter Bangsa, 2010:8. Seni Tradisi merupakan sumber dalam menumbuhkan kembangkan nilai karakter budaya bangsa.

Sehingga dapat disimpulkan melalui hal tersebut diatas dapat menanamkan nilai ketetekunan, disiplin, hati-hati, cermat dan relegius serta bertanggung jawab. Melalui proses pelatihan tari gending sriwijaya antara intraksi siswa dan pelatih juga dapat melahirkan nilai-nilai kepatuhan dan ketaaatan serta sikap menghargai. Hal ini terlihat dari pola latihan yang dimana tari gending sriwijaya dengan kerumitannya tersebut maka siswa dituntut untuk sungguh-sungguh dan mendengarkan instruksi dari pelatih pada waktu latihan menari maupun luaran dari kegiatan tersebut

BAB 7

PENUTUP

7.1 Simpulan

Tesis ini disusun menjadi tujuh bab, tiap-tiap bab memiliki koherensi secara sistematis dan sistemik, setiap bab memperlihatkan pertalian yang mengacu pada kaidah selingkung pascasarjana unnes sesuai dengan standar penelitian Tesis UNNES. Peneliti dapat mengambil simpulan umum dan kesimpulan khusus. Dibawah ini dikemukakan simpulan untuk menjawab pertanyaan yang sudah dirumuskan pada bab pendahuluan serta telah diabstraksikan dalam model kerangka teoretik dan kerangka berfikir sehingga pada bab akhir peneliti kemukakan kesimpulan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dikemukakan dua simpulan khusus. Pertama, Bentuk Tari Gending Sriwijaya merupakan tari penyambut tamu agung di Sumatera Selatan, dimana bentuk tari merupakan perwujudan dari unsur utama tari yaitu gerak serta unsur pendukungnya yang antara lain terdiri dari: musik pengiring, pola lantai serta kostum dan properti. gerak tengah dan menggambarkan keadaan alam serta kelruhan pada zaman Sriwijaya, sedangkan unsur pendukung berupa musik pengiring, pola lantai, kostum dan properti. Karena antara unsur utama dan unsur pendukung dalam tari Gending Sriwijaya menggambarkan keluruhan zaman Sriwijaya dan juga keadaan alam kota Palembang dengan demikian tari Gending Sriwijaya dapat dikelompokkan kedalam tari tradisi yang patut di diwariskan keberlanjutannya oleh masyarakat Sumatera Selatan.

Kedua, pendidikan seni tradisi di sanggar dapat dijadikan sebagai upaya pewarisan tari tradisional yakni sebagaimana Studi Kasus Pewarisan pada Sanggar Seni Putri Rambut Selako membuktikan bahwa Proses peawarisan dilakukan melalui kegiatan pembelajaran non-formal sebagai enkulturasi dan kegiatan workshop serta pementasan sebagai sosialisasi. Dalam pewarisan tersebut ditanamkan nilai pendidikan melalui proses pembelajaran Tari Gending Sriwijaya melalui tiga aspek yakni; (1) aspek pengetahuan; (2) aspek keterampilan; (3) aspek sikap. Melalui aspek pengetahuan ditanamkan nilai cinta tanah air. Pada aspek keterampilan ditanamkan nilai estetika makna gerak yang ditimbulkan dari respon terhadap syair lagu Gending Sriwijaya yaitu sikap ramah dalam menyambut tamu. Sedangkan aspek keterampilan kinestetik ditanamkan nilai kerjasama dan toleransi, disiplin dan mandiri. Adapun dari aspek sikap (afektif) adalah tumbuhnya kesadaran dalam merawat tradisi, serta kecintaan dan dedikasi pada seni budaya lokal.

7.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, adapun saran yang dapat dikemukakan kepada pihak terkait yakni sebagai berikut. Bagi Dinas Pendidikan untuk menjadi bahan pertimbangan dan menjadikan Tari Gending Sriwijaya sebagai materi muatan lokal baik dalam kegiatan pembelajaran intra maupun ekstrakurikuler di Sekolah sehingga menjadikan kekuatan didalam upaya mewariskan Tari Gending Sriwijaya.

Selanjutnya kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan untuk menjadi pertimbangan dalam menentukan kebijakan dan

melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan sosialisasi kesenian tradisional khususnya Tari Gending Sriwijaya dalam upaya meningkatkan apresiasi masyarakat Kota Palembang Sumatera Selatan.

Bagi Sanggar-Sanggar Tari di Kota Palembang diharapkan ikut berpartisipasi aktif dalam menjaga keseimbangan antara kreativitas dengan usaha mempertahankan wujud asli dari kesenian Tradisi, khususnya Tari Gending Sriwijaya.

Bagi Sanggar Seni Putri Rambut Selako untuk terus meningkatkan dan merawat kesenian tradisi, selain meningkatkan sarana dan prasarana yang memadai juga menambah sumber daya pengelola dibidang IT untuk mengikuti dan mengimbangi kemajuan zaman di era digital, dengan ditambah fasilitas sanggar dibagian teknologi digital diharapkan lebih meningkatkan minat dari kalangan generasi milenial untuk mengikuti pembelajaran tari tradisi di sanggar seni putri rambut selako sekaligus mensosialisasikan kegiatan-kegiatan kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajo, Arung. 2013. "Pemetaan Manajemen Sanggar Seni Di Kabupaten Malinau." *Joget: Journal Seni Tari* Vol 5 No 1. <http://journal.isi.ac.id/index.php/joged/article/view/533>.
- Aprillia. 2014. "Konsepsi Pendidikan Seni Rupa Di Taman Kanak." *Imajinasi* Vol. VIII. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi/article/view/8880>.
- Ardiyasa, I Putu. 2015. "Strategi Pengelolaan Sanggar Seni Anacaraka Dalam Mewadahi Bakat Anak-Anak Di Pegunungan Kintamani Bali." *JTKS* Vol 1 No 2. journal.isi.ac.id.
- Arifin, Zainal. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Aulia, Fizka Bella Bionita, and Wahyuning Handayani Enie. 2017. "Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Kursus Tari Di Sanggar Tari Rizky Budoyo Jatim Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo." *Jurnal Pendidikan Sendoratik* Vol 5, No. <http://garuda.ristekdikti.go.id/documents/detail/931045>.
- Azzahrah, Fatimah, Hartono, and Triyanto. 2017. "Revitalisasi Tari Sigehe Penguten Melalui Pendidikan Seni Budaya Mesuji, Di SMP Negeri 1 Tanjung Raya Kabupaten." *Catharsis: Journal of Arts Education* 6 (1).
- Bennett, Dawn. 2014. "Careers in Dance: Beyond Performance to the RealWorld of Work." *Journal of Dance Education* 9:1. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/15290824.2009.10387381?src=recsys>.
- Bungin, Burhan. 2013. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Cahyono, Agus. 2002. *Eksistensi Tayub Dan Sistem Transmisinya*. 1st ed. Yogyakarta: Yayasan Lentera Budaya.
- . 2006. "Pola Pewarisan Nilai-Nilai Kesenian Tayub." *Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni* 7 (1): 21–33. <https://media.neliti.com/media/publications/66736-ID-pola-pewarisan-nilai-nilai-kesenian-tayu.pdf>.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru Dan Anak Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eddy, Martha Hart. 2011. "Dance and Somatic Inquiry in Studios and Community Dance Programs." *Journal of Dance Education*. <http://dx.doi.org/10.1080/15290824.2002.10387220>.
- Gea, Antonius Atosokhi. 2011. "Enculturation Pengaruh Lingkungan Sosial

- Terhadap Pembentukan Perilaku Budaya Individu.” *Humaniora* Vol 2 No1.
- Gonzales, Joseph. 2019. “Makyung in Contemporary Malaysia : Strategies for Preservation and Proliferation Makyung in Contemporary Malaysia : Strategies for Preservation and Proliferation.” *Journal of Dance Education* 00(00): 1–10. <https://doi.org/10.1080/15290824.2019.1683564>.
- Guntaris, Endik Guntaris Endik. 2015. “Strategi Konservasi Kesenian Tradisi (Studi Kasus Kesenian Barongan Empu Supo Di Desa Ngawen Kabupaten Blora).” *Journal Seni Tari* 4 No 2. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/9589>.
- Hadi, Sumandiyo. 2007. *KAJIAN TARI Teks Dan Konteks*. 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Perencanaan Pembelajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartono. 2017. *Apresiasi Seni Tari*. Semarang: Swadya Manunggal.
- Haviland, A. W. 1985. *Antropologi*. Surakarta: Erlangga.
- Hera, M. 2016. “Makna Gerak Tari Gending Sriwijaya Di Sanggar Dinda Bestari.” *Jurnal Sitakara* Vol. II no.
- Idha, Muhammad Trio, Desfiarni, and Darmawati. 2018. “Sanggar Tuah Sakato Dalam Industri Seni Pertunjukan Di Kota Padang : Tinjauan Manajemen Seni Pertunjukan.” *e-journal Sendratasik* Vol 7, No. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/sendratasik/article/view/100536>.
- Imran, Fitriya Ali, Agus Cahyono, and Tjetjep Rohendi Rohidi. 2017. “Proses Kreasi Tari Alusu Sebagai Tari Penyambutan Di Kota Bone.” *Catharsis* Vol.6 No.1. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/view/17033?articlesBySameAuthorPage=2>.
- Intan. 2017. “Pembelajaran Tari Tradisional Pada Sanggar Di Kota Banda Aceh.” *Skripsi UNSYIAH*.
- Isnanda, Romi, and Hidayati Azkiya. 2019. “Fungsi Kesenian Rakyat Dalam Penataan Sanggar Sebagai Upaya Menjaga Eksistensi Budaya Lokal.” *Bahastra* Vol 3, No. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/Bahastra/article/view/1259>.
- Jazuli. 2001. *Paradigma Seni Pertunjukan*. 1st ed. Yogyakarta: Yayasan Lentera Budaya.
- . 2016. *Paradigma Pendidikan Seni*. Sukoharjo: CV Farishma Indonesia.
- Jazuli, Muhammad. 2005. “Mandala Pendidikan Seni.” *Jurnal Humaniora* Vol 5

- (3) 5. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/808>.
- . 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Semarang: Unnes University press.
- Jelantik, Igusti Lanang. 2016. “Membangun Karakter Berbasis Pendidikan Seni Di Sekolah.” *Mudra* 31 No2.
- Khutniah, Nainul, and Veronica Eny Iryanti. 2012. “Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati Di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara.” *Jurnal Seni Tari* 1(1).
- Kodiran. 2004a. “Pewarisan Budaya Dan Kepribadian.” *Jurnal Harmonia* Vol. 16. N: Hal 10-16.
- . 2004b. “Pewarisan Budaya Dan Kepribadian.” *Jurnal Humaniora* vol 16 no.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mareta, Yoan, Sariyatun, and Leo Agung Sutimin. 2019. “Tari Gending Sriwijaya: Moralitas Dalam Refleksi Historis Civil Society.” *Patanjala* Vol 11, No. <http://ejournalpatanjala.kemdikbud.go.id/patanjala/index.php/patanjala/article/view/485>.
- Maryelliwati. 2013. “Peran Sanggar Seni Agung Dalam Pengembangan Dan Pelestarian Seni Di Padangpanjang.” *Jurnal Ekpresi Seni* Vol 15, No. <http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=255305>.
- Masturiyah. 2019. “Pelaksanaan Workshop Sebagai Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif.” *Indonesian Journal of Education and Learning* Vol. 3. <http://jurnal.untidar.ac.id/index.php/edulearning/article/view/1416/1005>.
- Mirdamiwati, Shara Marsita, and Hartono. 2014. “Peran Sanggar Seni Kaloka Terhadap Perkembangan Tari Selendang Peralang Di Kelurahan Pelutan Kecamatan Peralang Kabupaten Peralang.” *JST: Journal Seni Tari* Vol 3 No 1. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/4068>.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosyada Karya.
- Mulyasana, Dedi. 2012. *Pendidikan Bermutu Dan Berdaya Saing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Murgianto, Sal. 1992. *Koreografi*. Jakarta: Depdikbud.

- Ningsih, Surtia. 2013. "Nilai-Nilai Etik Dan Moral Dalam Tari Gending Sriwijaya Dan Kaitannya Dengan Pendidikan Budi Pekerti Di Sekolah Menengah Pertama Kota Palembang." *e-journal UNY* Vol 2, No(Pendidikan Seni Tari).
- Nofitri, Misselia. 2015. "Bentuk Penyajian Tari Piring Di Daerah Guguk Pariangan Kabupaten Tanah Datar." *Ekspresi Seni* Vol. 17. N.
- Nurseto, Gandes, Wahyu Lestari, and Hartono. 2015. "Pembelajaran Seni Tari: Aktif, Inovatif Dan Kreatif." *Catharsis: Journal of Arts Education* VOL 4 NO 2. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/view/10285>.
- Nurwani. 2011. "Serampang XII: Tari Kreasi Yng Mentradisi Dalam Masyarakat Melayu Sumatera Utara." *Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni* 11.
- Palmer-fornarola, Jeanne. 2011. "The Business of the Dance Studio." *Journal of Dance Education* 3(November 2014): 1-3.
- Paramityaningrum, Ni Komang Tri. 2015. "Tari Oleg Tambulilingan Gaya Peliatan Karya I Gusti Ayu Raka Rasmi: Kreatifitas Garap Dan Pembelajarannya." *catharsis* Vol 4 No2.
- Purnama, Yuzar. 2015. "Peranan Sanggar Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Betawi." *Patanjala* Vol 7 No 3(Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya).
<http://ejournalpatanjala.kemdikbud.go.id/patanjala/index.php/patanjala/article/view/112>.
- Rachmawati, Tuti, and Daryanto. 2015. *Teori Belajar Dan Proses Pembelajaran Yang Mendidik*. Yogyakarta: Gava Media.
- Rahayu, Maya Endah, Desfiarni, and Indrayeni. 2019. "Keberadaan Tari Puti Bungo Api Di Sanggar Mandugo Ombak Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh." *e-journal Sendratasik* Vol.7 No.3.
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/sendratasik/article/view/103283/101273>.
- Rahmawati, Anik. 2018. "Seni Relief Desa Senenan: Kajian Estetik, Fungsi, Dan Pewarisannya Di Sanggar Jepara Carver." *CATHARSIS* 6 (1) 28-3.
- Rahmawati, Anik, Triyanto, and Sri Iswidayati. 2017. "Seni Relief Desa Senenan: Kajian Estetik, Fungsi, Dan Pewarisannya Di Sanggar Jepara Carver." *Catharsis: Journal of Arts Education* VOL 6 NO 1. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/view/17029>.
- Ramadhani, Eky. 2018. "Upaya Sanggar Kartika Budaya Dalam Pengembangan Seni Di Kabupaten Jember." *Journal Mahasiswa Unnesa*. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id>.
- Ramlan. 2013. "Jaipongan: Genre Tari Generasi Ketiga Dalam Perkembangan

- Seni Pertunjukan Tari Sunda.” *Jurnal Resital* vol 14 No.
- Retnoningsih, Diah Ayu. 2017. “Eksistensi Konsep Seni Tari Tradisional Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Dialektika* Vol 7 no.1.
- Risner, Doug. 2014. “Dance Education Matters: Rebuilding Postsecondary Dance Education for Twenty-First Century Relevance and Resonance.” *Journal of Dance Education*. <http://www.tandfonline.com/loi/ujod20>.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- . 2014. *Pendidikan Seni Isu Dan Paradigma*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Salsabila, Kania Rizki. 2015. “Peranan Sanggar Tari Kaloka Terhadap Perkembangan Tari Di Kota Pekalongan.” *JST: Journal Seni Tari* Vol 4 No 1. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/9627>.
- Sedyawati, Edi. 1986. *Tari Sebagai Salah Satu Pernyataan Budaya*. Jakarta: Direktorat Kesenian.
- Sinaga, Anna Maria. 2013. “Peranan Alat Musik Kulcapi Dalam Seni Pertunjukan Tari Sijegiren Di Sanggar Seni Sirulo Medan.” *Grenak Music Journal* Vol 2 No 2.
- Siregar, Eveline, and Hartini Nara. 2011. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Slameto. 2010. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengertian Tari*. Yogyakarta: ASTI.
- Soetopo, Sungkowo. 2004. “Seni Tari Sebagai Muatan Lokal: Sebuah Alternatif (the Art of Dancing as an Alternative in Local Content Curriculum).” *Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni* Vol 5, No. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/828>.
- Suantoko. 2019. “Prosedur Pewarisan Dan Penciptaan Sastra Lisan Tanduk Masyarakat Adat Genaharjo Kabupaten Tuban.” *JP-BSI* Vol 4, No. <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JP-BSI/article/view/906>.
- Subagyo. 2013. “Bentuk Dan Makna Simbolik Tari Seblang Di Desa Olehsari Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur.” *Jurnal Greget*. Vol.1 2 No. 2.
- Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

- Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Susilo, Dimas Rachmat, Didin Saripudin, and Syarif Moeis. 2018. "Perkembangan Sanggar Seni Tari Topeng Mulya Bhakti Di Desa Tambi." *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah* VOL. 7 NO.
- Sutiyono. 1994. "Seni Tradisional Dalam Arus Globalisasi Ekonomi." *Cakrawala Pendidikan* 3. <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/9132>.
- suyatno. 2019. "Strategy of Values Education in the Indonesian Education System." *International Journal of Instruction* 12 No1.
- Tanya, Calamoneri, Dunagan Colleen, and McCarthy-Brown Nyama. 2019. "Ethical Dance Pedagogy." *Journal of Dance Education*. <https://doi.org/10.1080/15290824.2019.1566607>.
- Triyanto. 2017. *Spirit Ideologis Pendidikan Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- . 2018. "Pendekatan Kebudayaan Dalam Penelitian Pendidikan Seni." *Imajinasi: Jurnal Seni* Vol 12, No. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi/article/view/14358>.
- Tsimaras, and et all. 2012. "The Effect of a Traditional Dance Training Program on Dynamic Balance of Individuals With Mental Retardation." *Journal of Strength and Conditioning Researc* 26(1): 192–98. https://journals.lww.com/nsca-jscr/Fulltext/2012/01000/The_Effect_of_a_Traditional_Dance_Training_Program.25.aspx.
- Utami, Rizky. 2013. "Nilai Budaya Masyarakat Palembang Dalam Tari Gending Sriwijaya (Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Lirik Dan Gerak Tari Gending Sriwijaya)." Telkom University.
- Vecco, Marilena. 2011. "A Definition of Cultural Heritage: From the Tangible to the Intangible." *Journal of Cultural Heritage* 11(3): 321–24. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S1296207410000361>.
- Wilson, Bran G. 1996. *Constructivist Learning Environment (Case Studies Instructional Design)*. Ney Jersey: Educational Technology Publication.
- Winataputra, Udin S. 2003. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Zulfa, and Kaksim. 2014. "Sistem Pola Pewarisan Tradisi Malamang Di Kota Padang." *E-Jurnal Kajian Budaya (Online Journal of Cultural Studies)* Voll 10 No. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/kajian/article/view/13872>.

Lampiran 1. Instrumen Penelitian

PENGUMPULAN DATA PENELITIAN TESIS
PENDIDIKAN SENI TARI TRADISI MELALUI SANGGAR: STUDI KASUS
PEWARISAN TARI GENDING SRIWIJAYA

No	Masalah penelitian	Data yang diperoleh	Teknik pengumpulan data		
			observasi	wawancara	dokumen
1	Bentuk gerak tari	Ragam gerak TGS	v	v	
		Musik pengiring		v	v
		Property		v	v
		Kostum		v	v
	Pendidikan seni sebagai media pewarisan	Pendidikan seni di sanggar		v	v
		Proses pembelajaran	v	v	
		Evaluasi	v	v	v
	Nilai-nilai Yang diwariskan	Pengetahuan, sikap dan Keterampilan.		v	

Panduan teknik penyusunan data

I. Pedoman Observasi

Hal-hal pokok/penting yg akan dikerjakan dalam melakukan observasi meliputi.

1. Persiapan (membuat jadwal, konfirmasi waktu dengan ybs, menentukan materi, menyiapkan alat bantu)

No	Waktu	Tempat	Materi observasi	Alat bantu
1.	23 Juni- 7 Juli 2019	Sanggar Seni PRS	Bentuk Gerak Tari	Perekam, buku, tulis, kamera
2	30 Juni 2019	Sanggar Seni PRS	Proses pembelajaran TGS	Perekam, buku tulis, pena, kamera.

2. Pelaksanaan:

- ❖ Mengamati dan mencatat ragam gerak Tari Gending Sriwijaya gaya Elly Rudi sanggar seni Putri Rambut Selako
- ❖ Mengamati dan mencatat proses pembelajaran di sanggar seni Putri Rambut Selako

3. Mengolah data observasi

- ❖ Ragam gerak Tari Gending Sriwijaya gaya Elly Rudi
- ❖ Proses pembelajaran di sanggar seni Putri Rambut Selako

II. Pedoman Wawancara

Hal-hal pokok/penting yg akan dikerjakan dalam melakukan wawancara meliputi.

1. Persiapan (membuat jadwal, konfirmasi waktu dengan ybs, membuat materi wawancara, menyiapkan alat bantu)

Waktu	Narasumber	Materi Wawancara	Alat bantu
28 Juli 2019	Yudi Syahrofi	Sejarah terbentuknya Tari sambut dan TGS	Perekam, buku tulis, pena, kamera.
27 Juni 2019	Elly Rudi (maestro tari Sumsel)	Sejarah terbentuknya TGS	
9 Juli 2019	Sartono, S.Pd., M.Sn	Bentuk Gerak TGS	Perekam, buku tulis, pena, kamera.
19 Juli 2019	Dinas Kebudayaan Kota Palembang	TGS gaya Elly Rudi	
28 Juli 2019	Pemusik	Sejarah musik pengiring TGS	
28 Juli 2019	Penyanyi	Nilai-niali dalam irama lagu Gending Sriwijaya	
28 Juli 2019	Yudi Syahrofi	Nilai-niali dalam syair lagu Gending Sriwijaya	Perekam, buku tulis, pena, kamera.
9 Juli 2019	Sartono, S.Pd., M.Sn	Sejarah kostum TGS	
9 Juli 2019	Elly Rudi (maestro tari Sumsel)	Kostum TGS	
28 Juli 2019	Yudi Syahropi	Fungsi dan makna property dalam TGS	Perekam, buku tulis, pena, kamera.
19 Juli 2019	Lisa Surya Andika (Kasi Kesenian dinas kebudayaan Kota Palembang)	Fungsi dan makna property dalam TGS	
27 Juli 2019	Pejabat Kemendikbud Pusat	Budaya sebagai proses pewarisan (sosialisasi, internalisasi, enkulturasi)	Perekam, buku tulis, pena, kamera.
27 Juli 2019	Pejabat Kemendikbud Pusat	Program- program Kemendikbud yang mendukung pelestarian dan pewarisan seni tradisi	
27 Juli 2019	Sartono, S.Pd., M.Sn	Pendidikan seni tradisi di sanggar	Perekam, buku tulis, pena, kamera.
27 Juli 2019	Pejabat Kemendikbud Pusat	Pendidikan seni tradisi di sanggar	
27 Juli 2019	Peserta work shop diwakili guru, siswa, mahasiswa, seniman (sanggar)	Pewarisan TGS di PRS	
27 Juli 2019	Pendukung acara work shop (penari TGS)	Pendidikan seni tradisi di sanggar	Perekam, buku tulis, pena, kamera.
27 Juli 2019	Pendukung acara work shop (pemusiki TGS)	Nilai-nilai TGS	
27 Juli 2019	Pendukung acara work shop (penyanyi TGS)	Nilai-nilai dalam TGS	Perekam, buku tulis, pena, kamera.
9 Juli 2019	Sartono, S.Pd., M.Sn	Nilai-niali dalam irama lagu Gending Sriwijaya	
27 Juli 2019	Sartono, S.Pd., M.Sn	Nilai-niali dalam syair lagu Gending Sriwijaya	Perekam, buku tulis, pena, kamera.
9 Juli 2019	Sartono, S.Pd., M.Sn	Proses pembelajaran TGS	

9 Juli 2019	Peserta didik sanggar seni PRS mewakili tingkatan usia, gender Akademisi	Nilai-nilai yang terkandung dalam proses pembelajaran
9 Juli 2019	Peserta didik sanggar seni PRS	Pewarisan TGS Nilai-nilai yang terkandung dalam proses pembelajaran

2. Pelaksanaan:

- ❖ Mewawancarai nara sumber.
- ❖ mencatat/ merekam proses wawancara

3. Mengolah data wawancara

- ❖ Mendengarkan kembali dan menuliskan hasil wawancara
- ❖ Mengklasifikasikan hasil wawancara berdasarkan variabel dalam rumusan masalah

III. Pedoman Pengumpulan Data Dokumen

Hal-hal pokok/penting yg akan dikerjakan dalam mengumpulkan dokumen meliputi.

1. Persiapan

- ❖ Mencari informasi untuk mendapatkan dokumen yang diperlukan
- ❖ Menyiapkan alat bantu (kamera) untuk mendokumentasikan data dokumen

No	Materi yang memerlukan data dokumen	Tempat memperoleh dokumen	Dokumen yang dibutuhkan	Alat bantu
1.	Musik pengiring TGS	Buku TGS, Safrida, Lintani	Partitur lagu Gending Sriwijaya	Kamera
2	Kostum TGS	Sanggar Seni PRS	Kostum dan asesoris TGS	Kamera
3	Property Pendidikan Seni di Sanggar	Sanggar Seni PRS	Tepak sekapur sirih, tombak, payung Susunan kepengurusan PRS, visi-misi PRS, daftar peserta didik, program pembelajaran Lokasi,akte pendirian sanggar, piagam	Kamera

2. Pelaksanaan:

- ❖ Mengumpulkan data dokumen yang diperlukan
- ❖ Mendokumentasikan data dokumen

3. Mengolah data dokumen

- ❖ Mengklasifikasikan hasil pengumpulan data dokumen berdasarkan variabel dalam rumusan masalah

Lampiran 2. Data Wawancara

Informan Kunci

Hasil wawancara dengan Ketua Sanggar Seni Putri Rambut Selako Kota Palembang

Nama Lengkap : Sartono, S.Pd., M.Sn

Jenis kelamin : Laki-laki

Usia : 55 TH

Pendidikan : Magister Seni (Tari)

Pekerjaan : Guru

Hasil wawancara dengan Ketua Sanggar Seni Putri Rambut Selako Kota Palembang pada tanggal 30 Maret 2019, tentang sanggar seni Putri Rambut Selako

Peneliti : Apa yang melatarbelakangi berdirinya Sanggar Seni Putri Rambut Selako?

Sartono : Latarbelakang berdirinya Sanggar Seni Putri Rambut Selako berawal dari

rasa kepedulian terhadap kelangsungan seni tradisional dan yang yang berakar dari tradisi budaya Palembang . Memberikan wadah bagi peminat Seni dari semua kalangan ,baik bagi masyarat umum, kalangan pendidik maupun seniman (pekerja seni) dalam sebuah komunitas untuk bersama-sama bmengekspresikan diri melalui potensi budaya dan tradisi Palembang yang diyakini sangat kaya ide.

Peneliti : Bagaimana program pembelajaran yang ada di Sanggar Seni Putri Rambut Selako?

Sartono : Program pembelajaran di Sanggar Seni Putri Rambut Selako ada dua jenis mba.

Pertama sistem paket tari tradisi, yang terdiri dari Tari Tanggai, tari Lilin Siwa, Tari Pagar pengantin, Tari Gending Sriwijaya. Kedua kelas khusus

Tari Gending Sriwijaya, biasanya yang belajar di kelas ini ingin memperdalam materi tari tersebut.

Peneliti : bagaimana model pembelajaran TGS di Sanggar Seni Putri Rambut Selako yang Bapak pimpin ?

Sartono : Model pembelajaran di Sanggar Seni Putri Rambut Selako adalah “Teori lebur dalam praktek.” dalam penyampaian materi pembelajaran tari tradisional menggunakan metode ceramah lebur dalam praktek (demonstrasi). Pertama, pelatih terlebih dahulu menjelaskan kesejarahan tari tradisional yang akan diajarkan. Kedua, menjelaskan struktur tari (tari awal, pokok dan akhir) serta menjelaskan nama-nama ragam gerakannya. Ketiga, pelatih memperagakan setiap ragam gerak sesuai struktur tari yang ditirukan oleh peserta didik. Keempat, diadakan evaluasi setiap ragam serta evaluasi secara utuh.

Tanggal wawancara : (6 Juli 2019)

Peneliti : Berapa waktu yang diperlukan untuk belajar Tari Gending Sriwijaya?

Sartono : Kalau belajar dari nol/ dasar memerlukan waktu lebih kurang 3 bulan, dalam satu minggu dua kali latihan. Jadi kurang lebih ada 24 pertemuan ya mbak.

Peneliti : Bagaimana bentuk evaluasi di Sanggar Seni Putri Rambut Selako?

Sartono : Evaluasinya untuk ujian praktek di ruang saja, masih menggunakan kain biasa mbak.

Peneliti : Bagaimana cara penentuan predikat pada hasil evaluasi pak?

Sartono : Dengan rentang nilai mbak, nilai A itu rentangnya dari 85-100, B dari 75-84, C dari 65-74

Peneliti ; Kriteria penialainnya bagaimana pak?

Sartono : menggunakan kriteria penilaian wiraga, wirama, wirasa dan harmoni.

Peneliti : Apakah dalam pembelajaran pelatih hanya bunda Elly saja?

Sartono : Kami dan Mbak Elly dibantu yang senior-senior yang sudah lulus. Tapi ya fokusnya mbak Elly dari dulu sampai sekarang tetep mbak Elly itulah.

Peneliti : Mengapa PRS memilih Elly Rudi sebagai pengajar tetap dalam materi Tari Gending Sriwijaya?

Peneliti : Dari visi misi PRS ada tertulis tentang pengabdian masyarakat, apa tindakan nyata dari sanggar tentang hal tersebut?

Sartono : Membuka kelas umum dari masyarakat bebas yang mau belajar Tari Gending Sriwijaya,

Peneliti : bagaimana intensitas pementasan Tari Gending Sriwijaya di PRS?

Sartono : Sekarang ini yang lebih sering tampil, misalkan dalam acara vestifal Sriwijaya, menyambut tamu di Istana Gubernur dari Sanggar Cempako (kebetulan yang punya sanggar ibu mertua dari Gubernur sekarang). Kalau dulu ngga mbak, melalui dinas kebudayaan, kadang sanggar kita ditunjuk. Jadi intensitas pementasan PRS yang dari pemerintah jarang, PRS lebih sering tampil secara mandiri (dapat pesanan dari perusahaan atau pergelaran dalam Work Shop sebagai materi pembelajaran).

Peneliti : dari intensitas pementasan yang berkurang apakah hal itu mempengaruhi minat masyarakat untuk bergabung belajar di PRS?

Sartono : Sebenarnya kebanyakan yang belajar di PRS itu tujuannya tidak untuk ditampilkan mbak, tetapi kebanyakan untuk diajarkan kembali. Misalkan mahasiswa PGRI yang sudah mau lulus memperdalam materi di PRS untuk bekal mereka pulang ke kampung halamannya. Trus ada lagi dari UKM Unsri yang belajar tari Gending Sriwijaya ke PRS. Dari P4TK seni Budaya, tapi bukan tari Gending Sriwijaya, karena waktunya yang terbatas, jadi mempelajari tari Bedana. Tari itu nantinya diajarkan untuk yang magang dari luar negeri ke P4TK (materi tari Nusantara)

Peneliti : Apa harapan PRS untuk siswa ataupun yang magang tari Gending Sriwijaya ke PRS?

Sartono : harapannya supaya mereka bisa mengajarkan kembali tari Gending Sriwijaya yang sesuai pakemnya setelah mereka terjun ke masyarakat nantinya.

Peneliti : Sejauh mana usaha pewarisan tari Gending Sriwijaya yang telah dilakukan PRS ?

Sartono : tahun 1996 pertama kami mengenal tari Gending Sriwijaya kami tularkan ke siswa-siswa di PRS yang Alhamdulillah sekarang sudah banyak mendirikan sanggar diantaranya Sanggar Hijau Daun, Sanggar Dadu, Rumah Elok dan masih banyak lainnya.

Informan 2 (Informan Pembanding)

Hasil wawancara dengan Pakar Sni Tari Kota Palembang/ Penari Tari Gending Sriwijaya generasi ke 2 (dua).

Nama Lengkap : Elly Anggraini (Elly Rudi)

Jenis kelamin : Perempuan

Usia : 73 TH

Pekerjaan : Seniman

Wawancara dengan Elly Rudi (73) pada tanggal 28 Juni 2019 menjelaskan sebagai berikut.

Peneliti : Bagaimana sejarah terbentuknya Tari Gending Sriwijaya gaya Elly Rudi ? “ Dulu pertama kali Tari Gending Sriwijaya ditarikan, semua pendukung tari baik penari maupun pembawa payung dan pembawa tombak semuanya perempuan. Kemudian dalam penampilan Tari Gending Sriwijaya baik penari, penyanyi berada diatas panggung yang sama sehingga seolah-olah ada dua tontonan (pertunjukan) Pada saat Ibu Wiwik Sipala menjabat Ketua Dewan Kesenian Jakarta, saya mendapat kesempatan untuk bertemu Mas Bagong Kusudiarjo (pada tahun 1994). Pada saat itu beliau mengatakan “ lho kalau penari, penyanyi naik di atas panggung semua siapa yang mau dininai. Kalau tariannya yang dinilai ya penarinya saja yang dipanggung”. Atas binaan dari

Bagong Kusudiarjo pada tahun 1994, Elly Rudi menata penampilan Tari Gending Sriwijaya sesuai arahan Bagong Kusudiarjo, hanya penari saja yang diatas panggung, sedangkan penyanyi dan pemusik berada diluar panggung (tempat yang berbeda dari penari). Dengan demikian penyajian Tari Gending Sriwijaya lebih terfokus dan syair yang didengarkan akan mendukung visualisasi tari yang menggambarkan kejayaan zaman kerajaan Sriwijaya.

Hingga saat ini gerak Tari Gending Sriwijaya yang saya ajarkan masih sama dengan yang ditarikan Sukainah A Rozak pertama kali sedangkan penyajiannya disesuaikan dengan arahan Bagong Kusudiarjo

Peneliti : bagaimana ibu memandang pementasan Tari Gending Sriwijaya yang beredar di masyarakat ?

Nah tiap marga di Sumatera Selatan itu punya banyak kegiatan yang berhubungan dengan tradisi tentunya.

Jadi misalnya pada waktu ada pesta panen padi atau turun tanah , nah ini diadakan pesta. Nah dipesta ini ada tarian, misal di Oki ada tari Penguton, diwilayah Oki ada juga dari Naga Bengkulu tari Gokung, di Rawas, Beliti ada tari Kain. Jadi itu tari-tari rakyat yang dibawahkan saat pesta rakyat.

Nah tarian ini yang menarik siapa. Yang menarik yaitu anak cucu Pesirah, Periok, Pekayu, Pekarang. Mengapa dari kalangan mereka yang melaksanakan tari itu ? Karena mereka cukup kemampuan, cukup uang untuk membeli perhiasan, pakaian.

Proses terbentuknya tari sambut ketika Palembang ditahluukkan Belanda pada tahun 1821, tidak ada satu karya pun yang berbentuk rupa (lukisan, patung termasuk tari dan lagu) yang ditemukan.

Karena pada saat itu berpandangan bahwa Kesultanan Palembang dan masyarakat pada saat itu tidak boleh membuat karya seni yang menyerupai makhluk berdarah (kalau tidak menyerupai boleh) Kemudian perempuan itu haram menunjukkan wajah dan gerak tubuh (makanya Dul Muluk pada tahun 1982 semua peran diperankan oleh laki laki kan)

Bagaimana proses menjadi tari sambut? Awalnya dari pesta rakyat lalu menjadi semacam ritual yang dilaksanakan secara tetap. Ssetiap tahun diadakan kemudian memanggil pembesar (Kontroling). Nah kedatangan Kontroling ini dianggap sebagai tamu maka akhirnya dianggap sebagai tari penyambut tamu.

Dari sini sampai akhirnya penari dan pemusik dipanggil ke gedung siput yang sekarang ini museum Sultan Mahmud Badarudin II. Dan akhirnya menjadi semacam ritual proses penyambutan tamu . Sampai akhirnya dari tari rakyat pada pesta rakyat/ sedekah dusun kemudian undangan dari pejabat kolonial akhirnya diangkat menjadi tari sambut. Tari Penguton diangkat sebagai tari sambut diakhiri abad 19 pada waktu terjadi proses pernikahan antara putra pesirah (...) dengan pesirah Bakti sampai diangkat menjadi tari sambut.

Pada saat ini (th 2019) masih tersisa dua penari pertama Tari Gending Sriwijaya yaitu Delima A Rozak dan R.A Zahra Akip (masih ada

+ masih sehat) Karena tidak ada aturan pakaian yang dipakaian, seharusnya kita membuat kesepakatan bersama yang melibatkan beberapa kepentingan (untuk berkumpul, duduk bersama) dan ini harus diperdakan supaya Tari Gending Sriwijaya baik busana maupun geraknya termasuk kapan tari itu bisa ditampilkan, agar dibakukan sehingga tidak ada lagi yang sembarangan menampilkan Tari Gending Sriwijaya itu diluar pakemnya. Nah kita mengharapkan hal tersebut bisa terwujud, mumpung 2 orang tersebut (Delima A Rozak dan R.A Zahra Akip) masih ada termasuk mami (Elly Rudi).

Lampiran 3. Dokumentasi Penelitian

Perolehan Data Observasi

Kegiatan Pembelajaran Tari Gending Sriwijaya di Sanggar Putri Rambut Selako

Kegiatan Pendahuluan**Kegiatan Inti**

Materi Pembelajaran historis terbentuknya Tari Gending Sriwijaya



Merespon syair lagu sebagai pengiring tari



Gerak memasuki panggung dan gerak tari bagian awal TGS



Gerak tari bagian tengah**Evaluasi proses**

Kegiatan workshop



Wawancara bersama Sartono, S.Pd.,M.Sn (dokumen : Dyah 2019) 28 Juli 2019

Lampiran 4. Partitur Musik Iringan Tari Gending Sriwijaya

Gending Sriwijaya

(Iringan Versi Tradisional)

Arr. Irsyad Elbana

Gendang Melayu

$\text{♩} = 75$

The musical score for Gendang Melayu is written in 4/4 time with a tempo of 75 beats per minute. It consists of several measures, each starting with a measure number and a section label in a box:

- Measure 6: Section A. The notation shows a series of eighth notes with a triplet of eighth notes at the end.
- Measure 11: Section B. The notation shows a series of eighth notes with a triplet of eighth notes at the end.
- Measure 16: Section C. The notation shows a series of eighth notes with a triplet of eighth notes at the end.
- Measure 21: Section D. The notation shows a series of eighth notes with a triplet of eighth notes at the end.
- Measure 26: Section E. The notation shows a series of eighth notes with a triplet of eighth notes at the end.
- Measure 31: Section F. The notation shows a series of eighth notes with a triplet of eighth notes at the end.
- Measure 36: Section G. The notation shows a series of eighth notes with a triplet of eighth notes at the end.

Dynamic markings include *pp* (pianissimo) and *tr* (trill). The score concludes with a double bar line.

Lampiran 5. Surat Izin Penelitian
(dari Pascasarjana UNNES, untuk
Kesbangpol Provinsi Sumsel)



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PASCASARJANA

Gedung A, Kampus Pascasarjana, Jl. Kelud Utara III, Semarang 50237
Telepon +6224-8440516, 8449017, Faksimile +6224-8449969
Laman: <http://pps.unnes.ac.id>, surel: pps@mail.unnes.ac.id

Nomor : B/6528/UN37.2/LT/2019
Hal : Izin Penelitian

11 Juni 2019

Yth. Kepala Kesbangpol & Linmas Provinsi Sumatera Selatan
Jalan Kapten P. Tandean, Sei Pangeran, Ilir Timur I,
Sungai Pangeran, Palembang, Sumatera Selatan.

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Dyah Suryanti Retna Sari
NIM : 0204517050
Program Studi : Pendidikan Seni, S2
Semester : Genap
Tahun akademik : 2018/2019
Judul : Pendidikan Seni Tari Tradisi melalui Sanggar: Studi Kasus
Pewarisan Tari Gending Sriwijaya di Sanggar Putri Rambut Selako
Kota Palembang.

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian Tesis di perusahaan
atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 17 Juni s.d. 31 Juli 2019.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.

Tembusan:
Direktur Pascasarjana;
Universitas Negeri Semarang



Nomor Agenda Surat : 893 052 598 0

Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2019-06-11 17:29:13)

Lampiran 6. Surat Pengantar Izin Penelitian
dari Kesbangpol Sumsel kepada Kesbangpol Kota Palembang



PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA SELATAN
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jl. Kapten F. Tendean No. 1059 Telp/Fax.(0711) 354715
Palembang 31129

Palembang, 28 Juni 2019

Kepada Yth,
Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Kota Palembang
di-
Tempat

SURAT PENGANTAR

Nomor : 070/1225/Ban. KBP/2019

Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Sumatera Selatan memperhatikan :

1. a. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian pada Pasal 10 ayat 3, bahwa Bupati/Walikota melalui OPD yang membidangi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik menerbitkan rekomendasi penelitian ruang lingkup Kabupaten/Kota.
- b. Surat dari Wakil Direktur Bidang Akademik dan Kemahasiswaan Pacasarjana Universitas Negeri Semarang, Nomor : B/6528/UN37.2/LT/2019 Tanggal 11 Juni 2019 Perihal : Mohon Izin Penelitian
2. Sehubungan dengan hal tersebut diatas, diminta kepada Saudara untuk memberikan rekomendasi penelitian kepada :

No.	Nama/NIM	Instansi	Judul Penelitian
	DYAH SURYANTI RETNA SARI / 0204517050	PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG	Pendidikan Seni Tari Tradisi Melalui Sanggar : Studi Kasus Pewarisan Tari Gending Sriwijaya di Sanggar Seni Putri Rambut Selako Palembang

Demikian disampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terimakasih.

Pit. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
PROVINSI SUMATERA SELATAN



H. BAKHNIR/RASYID, S.E., M.M., M.Si
Pembina Utama Muda / IV.C
NIP. 405340231408544000

Lampiran 7. Surat Pengantar Izin Penelitian
dari Kesbangpol Kota Palembang kepada Dinas Kebudayaan Kota Palembang



PEMERINTAH KOTA PALEMBANG
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK KOTA PALEMBANG
JL. LUNJUK JAYA NOMOR 3 – DEMANG LEBAR DAUN PALEMBANG
TELPON (071) 368726
Email : badankesbang@yahoo.co.id

Palembang, 01 Juli 2019

Nomor : 070/1207/BAN.KBP/ 2019
Sifat : -
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian/Pengambilan Data.

Kepada Yth.

Kepala Dinas Kebudayaan Kota Palembang

di-
Palembang

Memperhatikan Surat Ptt Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Sumatera Selatan Nomor : 070/1225/Ban.KBP/2019 Tanggal 28 Juni 2019 perihal tersebut diatas, dengan ini diberitahukan kepada saudara bahwa :

No.	Nama	NIM	Judul Penelitian
1.	Dyah Suryanti Retna Sari	0204517050	Pendidikan Seni Tari Tradisi Melalui Sanggar : Studi Kasus Pewarisan Tari Gending Sriwijaya di Sanggar Seni Putri Rambut Selako Palembang.

Untuk melakukan Penelitian.

Lama Pengambilan Data : 01 Juli 2019 s/d 01 Oktober 2019

Dengan Catatan :

1. Sebelum melakukan penelitian/survey/riset terlebih dahulu melapor kepada pemerintah setempat.
2. Penelitian tidak diizinkan menanyakan soal politik, dan melakukan penelitian/survey/riset yang sifatnya tidak ada hubungan dengan judul yang telah diprogramkan.
3. Dalam melakukan penelitian/survey/riset agar dapat mentaati peraturan perundang-undangan dan adat istiadat yang berlaku di daerah setempat.
4. Apabila izin penelitian/ survey/riset telah habis masa berlakunya, sedang tugas penelitian/survey/riset belum selesai maka harus ada perpanjangan izin.
5. Setelah selesai mengadakan penelitian/survey/riset diwajibkan memberikan laporan tertulis kepada Walikota Palembang melalui Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kota Palembang.

Demikian untuk dimaklumi dan untuk dibantu seperunya

a.n KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA
DAN POLITIK KOTA PALEMBANG
SEKRETARIS


BAMBANG WICAKSONO, ST, MT
PEMBINA
NIP.197409132000031004

Tembusan :

1. Ptt Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Sumatera Selatan.
2. Mahasiswa Ybs.

Lampiran 8. Surat Keterangan Penelitian
dari Dinas Kebudayaan Kota Palembang



PEMERINTAH KOTA PALEMBANG
DINAS KEBUDAYAAN

Jalan Sultan Mahmud BadaruddinII No. 2 Palembang
Telepon : (0711) 371202 Faksimile : (0711) 371202 Kode Pos: 30131

SURAT KETERANGAN

Nomor : 800/ 22 / Disbud/VI/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama / NIP : LISA SURYA ANDIKA, SP., MM
Pangkat / Golongan : Pembina / IV. a
Jabatan : Kepala Bidang Kesenian Dinas Kebudayaan Kota Palembang

Menerangkan bahwa :

Nama : DYAH SURYANTI RETNA SARI
NIM : 0204517050

Telah selesai melakukan penelitian di Dinas Kebudayaan Kota Palembang untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan Tesis di Pasca Sarjana Universitas Negeri Semarang. Penelitian yang berjudul "**Pendidikan Seni Tari Tradisi Melalui Sanggar : Studi Kasus Pewarisan Tari Gending Sriwijaya di Sanggar Seni Putri Rambut Selako Palembang**".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, dan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palembang, 24 Juli 2019

KEPALA BIDANG KESENIAN DINAS
KEBUDAYAAN KOTA PALEMBANG,

LISA SURYA ANDIKA, SP., MM
NIP. 196907261997032004

Lampiran 9. Surat Izin Penelitian
(untuk Sanggar Seni Putri Rambut Selako)



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PASCASARJANA

Gedung A, Kampus Pascasarjana, Jl. Kelud Utara III, Semarang 50237
Telepon +6224-8440516, 8449017, Faksimile +6224-8449969
Laman: <http://pps.unnes.ac.id>, surel: pps@mail.unnes.ac.id

Nomor : B/6527/UN37.2/LT/2019
Hal : Izin Penelitian

11 Juni 2019

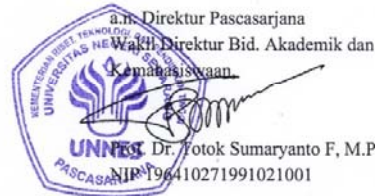
Yth. Ketua Sanggar Seni Putri Rambut Selako, Kota Palembang.
Jl. PDAM Tirta Musi RT.046 RW.003 Bukit Lama Ilir Barat 1, Kota Palembang.

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Dyah Suryanti Retna Sari
NIM : 0204517050
Program Studi : Pendidikan Seni, S2
Semester : Genap
Tahun akademik : 2018/2019
Judul : Pendidikan Seni Tari Tradisi melalui Sanggar: Studi Kasus
Pewarisan Tari Gending Sriwijaya di Sanggar Putri Rambut Selako
Kota Palembang.

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian Tesis di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 17 Juni s.d. 31 Juli 2019.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan:
Direktur Pascasarjana;
Universitas Negeri Semarang



Nomor Agenda Surat : 863 578 676 9

Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2019-06-11 17:29:03)

Lampiran 10. Surat Keterangan
Telah Selesai Melaksanakan Penelitian dari Sanggar
Seni Putri Rambut Selako Kota Palembang



SANGGAR SENI PUTERI RAMBUT SELAKO (PRS)
KOTA PALEMBANG SUMATERA SELATAN

Alamat :Jln. PDAM Tirta Musi Komplek 3 Putri Blok DC 2 RT 046/003 Bukit Lama Kec.Iilir Barat I Palembang
Kode Pos 30139

Nomor : 231/SSPRS/01/2019 31 Agustus 2019
Hal : Keterangan telah selesai melaksanakan Penelitian

Yth. Direktur Pascasarjana Universitas Negeri Semarang
c.q Ketua Program Studi Pendidikan Seni S2

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini;

Nama : Dyah Suryanti Retna Sari
NIM : 0204517050
Program Studi : Pendidikan Seni S2

Telah melaksanakan penelitian di Sanggar Seni Putri Rambut Selako (PRS) Kota Palembang Sumatera Selatan dari tanggal 17 Juni s.d 31 Juli 2019 dengan objek Pembelajaran Seni tari tradisi Sumatera Selatan.

Demikianlah surat keterangan ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Palembang, 31 Agustus 2019

Ketua,

Sartono, S.Pd.,M.Sn

BIODATA PENELITI

1. Nama : Dyah Suryanti Retna Sari
2. NIM : 0204517050
3. Prodi : Pendidikan Seni, S2.
4. Program : Pascasarjana, UNNES
5. Jenis Kelamin : Perempuan
6. Golongan Darah : A
7. Tempat, Tanggal Lahir : Solo, 07 Juli 1970
8. Nama Ayah : BRM. Suryo Suratno
9. Nama Ibu : Rr. Surtikanti
10. Alamat : Jln. May Zen Lorong Harapan Jaya 2. RT. 19.
No.39 B Sei Selayur Kalidoni Palembang.
11. Nomor HP : +62 877-6913-1833
12. Agama : Islam
13. Riwayat Pendidikan :
 - D3 Pendidikan Seni Tari – IKIP Semarang (1989-1992)
 - S1 Pendidikan Sendratasik – Unv.PGRI Palembang (2008-2011)
 - S2 Pendidikan Seni – Universitas Negeri Semarang (2017-Sekarang)